



Ayu
Rianna

Daisy

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ayu Rianna

Daisy



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

DAISY

oleh Ayu Rianna

623171011

©Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33
Jakarta 10270

Ilustrator cover: WITHLY

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7448-3
ISBN: 978-602-06-7449-0 (PDF)

256 hlm; 20 cm

Edisi Digital, 2023

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Prolog

*"Daisy, Daisy, give me your answer do
I'm half crazy all for the love of you"*

DAISY bergidik saat lagu *Daisy Bell* terngiang di telinganya. Nadanya begitu manis, tapi terdengar seperti teror saat disenandungkan oleh seseorang yang berusaha menghancurkan tulang rusuknya. Daisy tidak bisa terus begini. Ia harus fokus, harus segera bersiap. Sudah tidak ada waktu lagi.

Nyaris tanpa suara, Daisy mengemasi pakaiannya dalam satu koper berukuran sedang. Perjalanan yang akan dilaluinya ini sangat panjang dan mungkin tanpa akhir, jadi ia

tidak boleh membawa terlalu banyak barang agar tidak merepotkan dirinya sendiri. Dengan berat hati ia meninggalkan alat tenun besar, benang-benang beraneka warna, hakpen berbagai ukuran, dan semua peralatan tenun yang sangat disayanginya, sambil berharap suatu hari nanti bisa kembali lagi ke Singapura, ke apartemen ini, menata segalanya dari awal dan menghabiskan sisa hidup yang bahagia bersama bibinya.

Oh, Bibi Margie yang malang. Daisy sungguh tidak tega meninggalkannya sendirian. Siapa yang akan menyelamatkan bibinya dari belitan mimpi buruk yang menghantui setiap malam? Namun jika Daisy tidak pergi, mimpi buruknya sendiri akan menghancurkannya menjadi serpihan—bukan hanya hatinya, melainkan juga tubuhnya yang kini dipenuhi bekas luka.

Dengan mata mulai basah, Daisy mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar tidur bernuansa serbaputih yang sudah ditinggalinya selama delapan tahun. Dalam hati ia mengucapkan selamat tinggal kepada dinding-dinding yang telah menemaninya di malam gelap, kepada jendela kecil yang selalu menjadi penghiburan baginya, yang selalu meyakinkannya bahwa seburuk apa pun hari yang dilaluinya, matahari masih akan terbit lagi esok dan ia masih punya harapan untuk bangkit kembali.

Air matanya jatuh ketika akhirnya ia memaksa diri melangkah keluar. Ia harus pergi sekarang, harus terus berlari

hingga menemukan tempat yang aman. Meskipun ia sendiri juga tidak yakin tempat yang aman itu benar-benar ada.

Liam terlonjak dari lamunan panjang ketika merasakan tepukan pelan di bahunya. Ia mendongak dan mengerjap, berusaha menyatukan kewarasannya setelah berjam-jam duduk dengan pikiran kosong di kursi ruang tunggu.

"Permisi, Pak," sapa seorang perawat muda yang tampak tidak yakin harus bicara dalam bahasa apa. Ia memandangi garis-garis wajah Liam dan matanya yang berwarna cokelat terang, sebelum akhirnya mengambil kesimpulan bahwa pria di hadapannya itu bukan Warga Negara Indonesia.

"Apa Anda keluarga Mrs. Clarice Morrison?" tanya perawat itu dalam bahasa Inggris.

"Ya." Kata-kata Liam meluncur keluar sebelum ia sempat berpikir. "Apa operasinya sudah selesai?"

Perawat itu tersenyum dan mengangguk. "Putra Anda lahir dengan selamat. Beratnya 2,9 kilogram, sehat dan kuat."

Selama lima detik penuh, Liam hanya berdiri tanpa mampu bicara. Sekujur tubuhnya dingin dan kaku, tapi ia akhirnya berhasil memaksa diri melangkah menuju ruang pemulihan yang terletak persis di samping kamar operasi. Seorang perawat lain sudah menunggu di sana, berdiri di

dekat tempat tidur kecil yang dilengkapi penghangat sembari tersenyum kepada Liam. Liam sangat ingin membalas senyum perawat itu, tapi seluruh otot wajahnya membeku, terlebih saat ia akhirnya melihat bayi mungil itu.

"Apa Anda ingin menggendongnya?"

Liam tak ingat jawaban apa yang diberikannya atas tawaran itu. Yang jelas, sepuluh menit berikutnya, ia sudah membersihkan diri dan melapisi sweternya dengan pakaian steril, kemudian menggendong bayi itu. Tubuh si bayi begitu mungil dibungkus selimut biru muda, wajahnya sangat menggemaskan dengan kulit kemerahan.

Berbagai perasaan bergolak di dada Liam. Haru, sedih, kecewa, marah, tapi tak ada satu pun dari perasaan itu yang layak ditujukan kepada bayi yang tak berdosa. Ibunyalah yang melakukan kesalahan besar. Ibunyalah yang tak pantas dimaafkan. Sementara bayi kecil itu hanya boleh menerima kasih sayang dan doa-doa baik.

Maka, itulah yang akhirnya dilakukan Liam: merapalkan doa agar bayi itu tumbuh besar menjadi anak yang selalu bahagia. Doa yang lama-kelamaan terdengar seperti mantra akhirnya berhenti saat bayi kecil itu mengernyit dan menggeliat di pelukan Liam. Khawatir akan mendengar suara tangis, Liam cepat-cepat menimangnya sambil menyanyikan lagu ceria yang didengarnya saat ia melewati bangsal anak-anak dalam perjalanan ke ruang operasi.

*"Daisy, Daisy, give me your answer do
I'm half crazy all for the love of you"*

Liam terus bersenandung, semakin lama semakin lemah, hingga suaranya tak mampu keluar lagi, hingga pandangnya mengabur, diikuti tetes demi tetes air mata yang tidak mau berhenti.



"KAU yakin tidak perlu ditemani?" Isla Young bertanya dalam bahasa Inggris dari seberang telepon. Nada cemas dalam suaranya sangat kontras dengan gelak tawa kepokannya yang terdengar di latar belakang.

"Tidak usah," sahut Daisy seraya memperbaiki letak ponsel yang dijepit di antara telinga dan bahunya, sementara tangannya sibuk mewarnai sketsa digital di iPad miliknya. "Aku sebentar lagi selesai."

"Ini sudah hampir jam sepuluh." Isla mendengarkan. "Nanti kalau kau mau pulang, jangan mencegat—"

"Jangan mencegat sembarang taksi. Sebaiknya memesan taksi yang berwarna biru saja. Sudah kuingat baik-baik."

"Kau harus meneleponku lagi kalau memerlukan bantuan. Aku akan segera ke sana."

”Makna juga mengirim pesan yang sama beberapa menit lalu, padahal dia jelas-jelas sedang menemani ayahnya yang dirawat di rumah sakit.” Daisy tersenyum kecil. ”Tenang saja, aku akan—”

”Pokoknya telepon aku kalau memerlukan bantuan.” Isla bersikeras.

”Baiklah, aku berjanji,” jawab Daisy sebelum mengucapkan selamat malam kepada sahabatnya sejak masih kuliah di National University of Singapore, lalu mengakhiri sambungan telepon.

Janji palsu, tentu saja. Ini malam Natal, waktunya semua orang—termasuk Isla dan Makna—untuk berkumpul bersama keluarga. Jadi, meskipun Daisy mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan, ia sudah bertekad tidak akan menelepon siapa pun.

Lagi pula, segala kerepotan ini salahnya sendiri. Tadinya Daisy berniat segera pulang setelah selesai mengelap rak, membersihkan jendela, menyapu dan mengepel lantai studio barunya. Namun, ternyata ia tidak bisa menahan diri untuk tidak membongkar benang dalam segala jenis bahan, tekstur, dan ukuran yang baru dibelinya. Ia menata jarum, hakpen, gunting, sisir kayu, dan berbagai peralatan lain yang dibutuhkan untuk merajut dan menenun, kemudian sibuk memasang alat tenun dan merapikan *heddle bar*¹. Kini ia malah asyik menggambar sketsa tapestri yang dipesan

¹ Bilah kayu yang digunakan untuk memisahkan benang pada alat tenun, ukurannya bervariasi tergantung ukuran alat tenunnya.

pelanggannya. Jika tidak diingatkan Isla, Daisy tidak akan menyadari langit malam sudah semakin gelap.

Daisy menyandarkan punggung di tembok bercat putih sembari meraih sebungkus stik keju yang dibelinya di minimarket tadi pagi. Mulutnya asyik mengunyah sementara pandangannya mengitari studio barunya yang berada di rumah tua bergaya kolonial Belanda. Menurut cerita Isla, rumah yang terletak di kawasan Dago itu milik salah satu keluarga terkaya di Bandung, kemudian direnovasi dan dikelola oleh sepupu Isla, Alan dan Lucie Young. Pasangan asal Singapura yang berprofesi sebagai dokter hewan itu membuka klinik bernama Pet 911 yang kini menjadi salah satu klinik hewan dengan fasilitas terlengkap di kota. Sedangkan Isla dipercaya untuk mengelola Purrfect Café, kafe kucing yang terletak di paviliun depan.

Saat Daisy memberitahu Isla bahwa ia akan tinggal sementara di Bandung dan ingin mencari studio untuk bekerja, sahabatnya itu langsung menawarkan ruangan kosong di sisi depan Purrfect Café. Tanpa syarat dan sama sekali tidak dipungut biaya sewa. Daisy pun langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.

Ruangan berbentuk segi enam dengan jendela-jendela besar di tiga sisinya itu dulunya toko yang menjual aksesoris dan mainan untuk hewan peliharaan. Letaknya persis di samping area bermain kucing-kucing yang dipelihara Isla di kafe. Berbeda dari ruangan lain di klinik dan kafe yang berlantai teraso, lantai studio Daisy dilapisi parket yang tampak

terawat. Langit-langitnya tinggi dan dilengkapi dua pintu kaca, satu mengarah ke halaman samping yang indah dan satu ke bagian dalam kafe. Pada siang hari, studio itu tampak terang, hangat, dan menyenangkan. Pada malam hari, Daisy juga merasa sangat betah. Rasanya seperti pulang ke rumah masa kecil yang nyaman.

Biasanya Daisy memutar musik saat sedang bekerja, tapi malam ini ia lebih menikmati suara kucing-kucing dari ruang sebelah dan embusan napasnya sendiri yang memenuhi studio. Jantungnya berdegup teratur, tenang sekali, hingga mendadak telinganya menangkap suara dari arah kafe. Purrfect Café tutup lebih awal menyambut malam Natal. Isla dan seluruh pegawainya juga sudah pulang sejak pukul delapan. Lalu, siapa yang ada di dalam sana?

Daisy bisa mendengar suara langkah itu dengan sangat jelas, diikuti suara kursi ditarik yang biasanya terdengar di film-film *thriller* tepat sebelum penjahatnya muncul di layar. Bulu tengkuk Daisy meremang. Ia merapatkan tubuh ke dinding, lalu perlahan mengintip ke pintu kaca yang mengarah ke kafe. Siluet seorang pria bertubuh tinggi dalam balutan pakaian serba hitam bergerak dalam kegelapan di balik meja kasir.

Sudah pasti pencuri.

Tubuh Daisy langsung membeku. Nyaris 30 detik ia hanya diam, bahkan suara napasnya nyaris tidak terdengar. Nalurnya memerintahkan untuk lari, kabur sejauh-jauhnya dari masalah. Namun pencuri itu begitu dekat, dia pasti

sudah melihat lampu studio yang menyala atau bahkan sudah melihat Daisy. Tidak ada pilihan selain menghadapinya.

Dengan jantung berdentum keras, Daisy meraih salah satu *heddle bar* yang berukuran paling besar dan memegangnya seperti tongkat bisbol dengan posisi siap memukul. Ia menunggu dalam diam, hingga suara langkah terdengar semakin dekat dan sosok misterius itu berada dalam jangkauan. Kalau Daisy mengayunkan *heddle bar*-nya sekarang, mungkin ia bisa mengenai sasaran dengan tepat. Satu, dua...

Tunggu sebentar.

Daisy mendadak ragu sembari memandangi wajah yang muncul di hadapannya. Pria itu terlalu tampan untuk jadi pencuri. Garis rahangnya tajam, matanya besar, hidungnya sangat lancip hingga nyaris tidak masuk akal, rambut lurus yang berwarna hitam legam jatuh menutupi dahi, dan pakaiannya juga terlalu keren untuk jadi pencuri. Ia bahkan mengenakan gelang manik-manik hitam dan Apple Watch warna hitam di tangan kirinya. Namun, siapa yang tahu? Ted Bundy, pembunuh berantai pada tahun 1970-an dalam serial dokumenter yang pernah ditonton Daisy di Netflix, juga tampak sangat tampan dan rapi seperti aktor Hollywood. Kita tidak boleh tertipu oleh penampilan, terutama di saat-saat seperti ini.

Daisy mencengkeram *heddle bar*-nya lebih erat, napasnya memburu. Sementara pria di hadapannya tampak sangat terkejut. Matanya melebar saat ia mundur dua langkah.

"Wow, tenang! Aku bukan penjahat!" Pria itu bicara dalam bahasa Inggris beraksen British. Ia mengangkat kedua tangannya, memperlihatkan ponsel di tangan kiri dan sendok di tangan kanan.

"Siapa kau?" tanya Daisy tanpa menurunkan kewaspadaannya.

"Aku yang seharusnya bertanya. Siapa kau?" balas pria itu. Suaranya terdengar manis dan menyenangkan, sama sekali tidak cocok dengan suasana yang tegang. Pria itu menyalakan senter di ponselnya agar bisa melihat wajah Daisy lebih jelas. "Aku belum pernah melihatmu di sini. Apa kau pegawai baru di kafe?"

"Bukan." Daisy mengerling ke arah studio. "Aku—"

"Ah, kau penyewa baru di toko itu?"

"Dan kau?"

"Liam James Harper. Aku bekerja di Pet 911 sebagai dokter hewan." Pria itu memperkenalkan diri sembari mengulas senyum cerah yang mampu menghangatkan udara dingin di luar jendela.



"*A*KU sebenarnya tidak sedang jaga malam, tapi mendadak ada panggilan darurat. Anjing *husky* yang baru dioperasi tadi siang mengalami perdarahan, jadi aku harus kembali lagi ke klinik." Entah mengapa pria bernama Liam James Harper itu menjelaskan panjang lebar tanpa ditanya.

"Tapi klinik letaknya di paviliun belakang." Daisy masih memegang *heddle bar*-nya erat-erat. Jantungnya berdentum kencang, sekujur tubuhnya meneriakkan tanda bahaya.

"Betul sekali." Liam mengangguk.

Isi kepala Daisy memerintahkan untuk segera kabur, tapi rasa ingin tahunya ternyata tidak mau kalah. "Lalu apa yang kaulakukan di kafe?" tanyanya.

"Makan."

"Di meja kasir?"

"Mengambil sendok," jawab Liam sambil menggoyang-goyangkan sendok di tangan kanannya.

Selama beberapa detik Daisy memperhatikan gerak-gerik Liam tanpa berkedip. Dengan santai Liam menyalakan beberapa lampu kafe kemudian duduk di salah satu kursi berbantal biru, tepat di hadapan sebungkus nasi goreng yang aromanya menggugah selera.

"Apa kau sudah makan malam?" Liam menatap Daisy yang masih mencengkeram *heddle bar*.

Daisy mengangguk singkat. "Sudah."

"Mau coba nasi gorengku?" Liam menawarkan sambil tersenyum lebar, sama sekali tidak ada kesan basa-basi. "Menurutku, nasi goreng Mas Yono ini salah satu yang terenak di Bandung. Tapi agak pedas. Apa kau suka—"

"Tidak usah, terima kasih. Aku harus kembali bekerja," tukas Daisy kaku. Ia bergegas meninggalkan pria sok akrab itu, kembali ke studionya dan mengunci pintu kaca yang mengarah ke kafe.

Perlu delapan menit penuh bagi Daisy untuk menenangkan detak jantung dan mengatur napasnya. Setelah pikirannya kembali jernih, ia segera membereskan iPad-nya, lalu memesan taksi biru lewat aplikasi. Daisy melemparkan pandangan ke arah kafe sebelum pergi, menatap siluet Liam yang masih asyik makan sambil berharap pria itu tidak pernah muncul di hadapannya lagi.

Namun, ternyata harapan Daisy tidak terkabul. Keesokan harinya mereka kembali bertemu di minimarket dekat kli-

nik. Liam berusaha mengajak ngobrol Daisy tentang stik keju yang dibelinya, tapi Daisy hanya menjawab asal-asalan dan bergegas pergi. Hari berikutnya mereka kembali berpasan di halaman depan klinik. Liam sedang memarkir motor saat Daisy turun dari taksi yang ditumpangnya. Ekor mata Daisy sempat menangkap bayangan pria itu melambai kepadanya, tetapi ia memutuskan pura-pura tidak lihat. Dengan tangan yang mulai gemetar dikuasai kepanikan, Daisy mengaduk-aduk tas makrame putihnya sampai menemukan sekumpulan kunci, lalu masuk ke studio tanpa menoleh lagi.

Empat hari berlalu dan satu demi satu pertemuan dengan Liam Harper berhasil dihindari Daisy. Ia sudah nyaris lega, mengira pria itu akhirnya menyerah dan tidak akan berusaha sok akrab lagi dengannya. Sampai pada malam Tahun Baru, tepat pukul setengah sebelas malam, tiba-tiba Daisy mendengar ketukan di pintu studionya, diikuti wajah Liam yang muncul dengan senyum tersungging.

"Apa kau suka piza?"

Pertanyaan yang tiba-tiba itu membuat kening Daisy berkerut. Tentu saja dia suka piza. Memangnya siapa yang tidak? Namun, jika pertanyaan itu berarti ajakan untuk makan bersama orang asing yang identitasnya masih diragukan, Daisy jelas akan menolak.

"Aku sudah makan malam," jawab Daisy cepat seraya merapatkan jaket *fleece* tipisnya yang berwarna putih tulang,

seolah jaket itu bisa melindunginya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

"Anggap saja camilan tengah malam."

"Terima kasih. Tapi aku tidak lapar."

"Tidak ada yang tidak lapar kalau masih bangun di malam yang dingin begini."

Kening Daisy berkerut semakin dalam. Mengapa pria itu bicara ceplas-ceplos, seolah mereka sudah saling mengenal selama bertahun-tahun? Daisy sudah bersiap menolak sekali lagi, tetapi Liam langsung membuka kotak piza dan menyodorkannya ke bawah hidung Daisy. Aroma keju leleh langsung memenuhi udara.

"Kau suka keju, bukan?"

"Dari mana kau tahu soal itu?" Daisy terbelalak. Pria ini penguntit atau apa sih?

"Semua orang bisa tahu hanya dengan melihat isi tempat sampahmu," sahut Liam sembari mengerling ke arah tempat sampah yang diletakkan Daisy di dekat pintu, yang isinya sebagian besar bungkus stik keju berwarna kuning.

Sejak kecil Daisy memang sangat suka segala jenis makanan yang mengandung keju. Ia bahkan bisa menghabiskan berbungkus-bungkus stik keju untuk camilan dalam sekali duduk. Namun, kali ini ia tidak boleh menurunkan kewaspadaannya begitu saja hanya karena tergoda aroma keju leleh di atas piza.

"Tidak perlu khawatir begitu. Aku sama sekali tidak menambahkan apa-apa di *topping* pizanya. Tidak ada obat

tidur, apalagi racun,” tukas Liam sambil mengedip jail dan mengempaskan tubuh di kursi berbantal biru, lalu memberi isyarat agar Daisy duduk di sampingnya.

”Duduklah,” pintanya lembut saat melihat Daisy sama sekali tidak bergerak. ”Aku bisa menunjukkan kartu identitasmu, kalau kau mau.”

”Untuk apa?”

”Supaya kau yakin aku bukan penjahat.”

”Kartu identitas tidak menunjukkan catatan kriminal seseorang.”

”Tapi aku tidak punya catatan kriminal.”

Daisy menatap Liam dengan bibir terkutup.

”Kau bisa datang ke klinik besok pagi dan bertanya langsung kepada Alan dan Lucie Young. Mereka yang meminutaku bekerja di sini dan punya seluruh data pribadiku. Fotokopi paspor dan KITAS, daftar riwayat hidup, bahkan ijazahku...” Liam mulai frustrasi. ”Atau aku bisa menelepon Alan sekarang untuk—”

”Tidak perlu,” sela Daisy cepat sebelum Liam sempat membuka daftar kontak di ponselnya. ”Aku akan duduk. Tapi aku tidak mau makan piza.”

”Satu saja,” bujuk Liam.

Daisy mendengkus pelan, lalu mengambil tempat duduk di seberang Liam agar tidak terlalu dekat dengan pria itu. Perlu usaha keras bagi Daisy untuk mengendurkan otot-ototnya yang sejak tadi waspada, lalu mengambil sepotong piza dalam diam.

"*Tropical pizza* dari Miss Bee Providore. Enak sekali, bukan?" tanya Liam lagi setelah Daisy menggigit pizanya. "Isla, Makna, dan rekan-rekan kerjaku di klinik lebih menyukai piza dari Ambrogio Patisserie dan Pizza Hut. Tapi menurutku, Miss Bee yang membuat piza paling enak di seluruh Bandung."

"Kau mengenal Isla Young? Dan Makna Isvara?"

"Aku bekerja bersama Makna setiap hari di klinik. Dia salah satu dokter hewan terbaik yang dimiliki Pet 911. Sedangkan Isla Young bisa dibilang... salah satu orang terpenting dalam hidupku saat ini."

Hati Daisy sedikit mencelus. Apakah ia sedang berhadapan dengan kekasih Isla?

"Karena dia yang selalu menyelamatkanku saat kelaparan di tengah jam kerja," Liam melanjutkan kata-katanya sambil tertawa. "Saat jadwal kerjaku sedang padat, pasien datang tanpa henti, dan aku tidak sempat keluar membeli makan siang, Isla dengan baik hati akan membuatkan nasi goreng *kimchi* dan telur mata sapi setengah matang untuk menyelamatkan hariku."

Daisy mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya tanpa sadar. Jadi, pria ini jelas bukan kekasih Isla. Kenal dekat atau saling suka, mungkin. Namun belum resmi berpacaran.

"Dari mana kau mengenal Isla dan Makna?" Liam gantian bertanya.

"Aku dan Makna berteman sejak kecil. Sedangkan Isla teman kuliahku."

"Oh, kau berasal dari Singapura? Kupikir kau orang Indonesia."

Daisy sebenarnya tidak ingin bicara terlalu banyak dengan pria asing ini, tapi bibirnya bergerak sendiri dan melakukan pengkhianatan besar. "Ayahku dari Jakarta dan ibuku asli Bandung. Aku lahir dan besar di Bandung, dan sampai saat ini statusku masih WNI."

"Jadi, kau ke Singapura untuk kuliah?"

"Kuliah dan bekerja."

"Dan keluargamu masih di Singapura?" tanya Liam, sementara Daisy mengangguk. "Pantas saja. Hanya orang-orang seperti kau dan aku yang rela bekerja pada malam Tahun Baru."

"Orang-orang seperti apa maksudmu?" Daisy mengerutkan kening.

"Yang tinggal sendirian dan jauh dari keluarga," sahut Liam. "Aku juga sama. Orangtua dan nenekku juga tinggal di Singapura."

"Oh? Kupikir kau dari Inggris."

"Karena aksenu yang mirip Pangeran Harry? Sam Claflin? Harry Potter? Atau Profesor Severus Snape?"

"Kurasa lebih mirip Sam Claflin. Atau James McAvoy."

"Aksenu mungkin diturunkan oleh ayahku yang berdarah Inggris. Atau mungkin juga hasil meniru teman-temanku saat kuliah di Cambridge. Tapi aku seratus persen

Warga Negara Singapura,” ujar Liam. ”Sebagian besar keluarga besarku juga masih tinggal di sana. Hanya kakakku, Levi, yang sekarang tinggal di London, dan sepupuku, Felix, yang bekerja sebagai dokter dan sedang menjadi sukarelawan di Nepal. Ada juga sepupuku yang lain, Julia dan suaminya, yang menetap di Los Angeles².”

Daisy terheran-heran mendengar cerita Liam yang panjang lebar. Baru sekali ini ia bertemu pria yang suka berbicara dan membagikan informasi detail yang sebenarnya tidak perlu diketahui orang lain, terutama orang yang baru saja dikenalnya. Namun entah untuk alasan apa, Daisy diam-diam menikmatinya. Suara Liam yang riang terdengar seperti musik menyenangkan di telinganya.

”Berapa lama kau tinggal di Singapura?” tanya Liam.

”Hampir delapan tahun.”

”Lumayan lama juga ya,” tukas pria itu. ”Dan kau tinggal di...”

”Di apartemen di Stirling Road.” Tanpa sadar Daisy sudah bercerita banyak tentang dirinya sendiri.

”Oh, di ujung Stirling Road ada kedai kecil yang menjual *fish bee hoon* yang luaaar biasa lezat!” Mata Liam yang besar dan bulat tampak berbinar. ”Kapan-kapan kita harus makan bersama di sana! Rasa supnya bahkan jauh lebih lezat dibanding Xin Juan Yi atau Han Kee yang terkenal itu.”

Daisy tidak tahu mengapa pembicaraan tentang tempat

² Baca *That Summer*, Ayu Rianna, Gramedia Pustaka Utama, 2017.

tinggal bisa berbelok jadi soal makanan. Namun, ia sama sekali tidak sempat berkomentar karena Liam terus mengoceh.

"Aku mendadak sangat ingin makan *fish bee hoon* dengan kuah yang kental dan panas," tukasnya sambil mendesah keras. "Apa kau bisa memasak makanan Singapura?"

"Tidak terlalu," ujar Daisy jujur. Ia memang tidak ahli memasak. Saat masih tinggal di Singapura, ia lebih senang menyerahkan urusan dapur kepada bibinya sementara ia bertugas mencuci piring.

"Belum ada restoran Singapura di Bandung yang benar-benar cocok dengan selera." Liam cemberut. "Jika kau ingin menikmati makanan Singapura yang lezat dan lumayan autentik, yang terdekat dari sini letaknya di Jakarta Selatan. Berjam-jam perjalanan naik mobil kalau sedang macet. Sebelum sampai di rumah, dijamin kau sudah lapar lagi."

"Kalau begitu, lebih baik aku memasak sendiri saja, walaupun rasanya pas-pasan."

"Kuharap aku juga diundang kalau suatu hari nanti kau memasak *fish bee hoon*."

Lagi-lagi Daisy dibuat terkejut dengan kata-kata yang keluar dari bibir Liam. Selama beberapa detik, ia menatap pria di hadapannya sambil berusaha menilai. Sejak tragedi yang memaksanya meninggalkan Singapura, respons otak Daisy terhadap pria asing bukan lagi *fight-flight-freeze-fawn*, tapi hanya *flight-flight-flight-flight*. Lari, lari, lari, lari. Terlebih jika bertemu pria kurang ajar yang memandangi tubuhnya penuh minat seperti yang sering ditemuinya di keramaian

atau jenis pria yang sok akrab seperti Liam Harper. Namun hari ini berbeda. Pria ini ternyata berbeda.

Liam bukan sedang tebar pesona atau menggodanya untuk mendapatkan sesuatu untuk keuntungannya sendiri. Pria itu tampaknya hanya ingin duduk, makan bersama, mengobrol, dan mungkin berteman. Daisy memang masih belum bisa memutuskan apakah pria itu pantas diajak berteman, tapi jika Isla rela memasak nasi goreng *kimchi* kapan pun Liam kelaparan, kemungkinan besar Liam bukan orang jahat.

Sambil menghabiskan piza dalam diam, Daisy mendengarkan Liam mengoceh soal menu di restoran Singapura favoritnya yang selalu ia datangi saat pergi ke Jakarta. Setelah mereka selesai makan, tiba-tiba Liam menawarkan kopi.

"Dilihat dari situasi di dalam sana, sepertinya kau akan bergadang semalaman." Liam mengerling ke arah studio; benang-benang dalam gradasi berbagai warna biru masih berantakan di lantai. "Tapi kopi buatanku tidak seenak buatan Isla. Aku biasanya hanya membuat *americano*."

"Aku belum pernah minum *americano*," cetus Daisy.

"Coba kutebak kesukaanmu ... jelas bukan sesuatu yang terlalu pahit. *Macchiato*?" Liam menimbang-nimbang dengan serius sambil mengamati wajah Daisy. "Ah, bukan ... Kurasa *latte*."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Daisy heran.

"Entahlah. Kau terlihat seperti penyuka *latte*." Liam mengangkat bahu. "Aku pernah baca, orang yang menyukai

latte memiliki kepribadian yang kalem, menyukai zona nyaman, senang bergaul, dan mendengarkan orang lain.”

Daisy mengerutkan kening. ”Dan aku terlihat seperti orang yang seperti itu?”

”Ya,” sahut Liam seraya melepaskan tawanya yang renyah. ”Kalau tidak, kau pasti sudah kabur sejak tadi.”

”Lalu, seperti apa kepribadian orang yang suka minum *americano*?”

”Hangat, realistis, senang melakukan segala hal dengan sederhana dan efisien, menyenangkan untuk dijadikan teman. Benar, bukan?”

”Aku belum bisa menilai soal itu.”

”Kalau begitu, aku akan bertanya lagi setelah kita berteman selama beberapa minggu,” tukas Liam. ”Jadi, *latte* panas untukmu? Apa kau punya cangkir sendiri?”

”Ada satu di studio.” Daisy bergegas mengambil cangkir miliknya. ”Isla juga mengizinkanmu menggunakan mesin kopi di kafe kapan pun kau mau?”

”Tentu saja tidak.” Liam tertawa. ”Aku biasanya menggunakan mesin kopi kecil yang ada di klinik. Kau mau menunggu di sini atau ikut ke klinik dan melihat bayi-bayi kucing yang dilahirkan secara *caesar* tadi siang?”

Daisy menjawab tawaran itu dengan seulas senyum. Wajahnya yang berbulan-bulan tertutup mendung, mendedak dihiasi seberkas pelangi tipis. Tidak terlalu jelas, tapi nyata. Memberi harapan akan kegembiraan yang mungkin

segera datang. Daisy kemudian mengikuti Liam ke paviliun belakang yang sudah direnovasi besar-besaran.

Bangunan klinik dua lantai itu masih menyisakan jejak-jejak arsitektur kolonial di fasadnya, tapi bagian dalamnya sudah modern dan keren. Liam membawa Daisy melewati lobi Pet 911 dan menyapa paramedis³ yang bertugas jaga malam, mengantar Daisy ke ruang rawat di ujung koridor untuk melihat bayi-bayi kucing yang menggemaskan, lalu segera menghilang ke dapur klinik. Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Liam kembali dengan dua cangkir kopi buatannya.

Daisy mengumumkan terima kasih sambil meniup kopinya yang masih mengepul. "Aku baru tahu kalau kucing juga bisa melahirkan secara *caesar*."

"Sejujurnya, aku juga baru tahu setelah kuliah," sahut Liam sambil mempertontonkan deretan giginya yang rapi. "Aku memelihara kucing sejak kecil, tapi semuanya bisa melahirkan secara normal. Setelah lebih banyak belajar, aku jadi semakin memahami bahwa semua makhluk hidup pada dasarnya sama, berhak diperlakukan dengan baik dan mendapatkan bantuan medis jika diperlukan."

Daisy mengangguk-angguk menyetujui perkataan Liam. Senyum cerah bertahan di bibirnya dan matanya tak lepas dari anak-anak kucing itu. "Mereka lucu sekali."

"Apa kau sudah bertemu Milo, Ziggy, dan Clyde di kafe?"

³ Paramedis *veteriner* atau perawat hewan bertugas membantu dokter hewan dalam memeriksa, mengobati, dan melakukan perawatan pada pasien.

"Siapa mereka?"

"Kucing-kucingku yang dirawat Isla. Satu ekor Persia *peaknose* berwarna oranye dan dua ekor *mixdom* berwarna abu-abu dan putih. Mereka sekarang jadi primadona di kafe karena sangat ramah pada pengunjung."

"Apa itu *mixdom*?"

"Hasil persilangan antara kucing domestik dan kucing ras asli."

"Ah, aku bermain dengan mereka kemarin!" cetus Daisy.

"Sangat menggemaskan, bukan?" Kedua mata Liam yang besar dan berwarna cokelat terang tampak berbinar-binar, seperti seorang ayah yang bangga saat menceritakan anak-anaknya. "Milo dan Ziggy ditinggalkan di depan pintu klinik saat masih berusia beberapa hari. Karena rekan-rekan kerjaku tidak ada yang bisa menambah hewan peliharaan, jadi kubawa pulang saja. Sekarang usia mereka sudah satu setengah tahun."

"Dan Clyde? Bukankah dia yang berwarna oranye keemasan seperti Garfield?"

"Aku mengadopsi Clyde sekitar dua tahun lalu dari seorang teman yang kewalahan karena kucingnya melahirkan banyak anak. Di antara mereka bertiga, Clyde yang paling cerewet dan agak pemarah, tapi sangat menggemaskan."

Setelah puas melihat bayi kucing, Liam mengajak Daisy berkeliling ruang rawat lainnya, tempat kucing dan anjing yang sedang dalam masa pemulihan setelah sakit atau pasca-operasi. Liam menyapa setiap pasien dengan antusias, mes-

kipun hanya dibalas dengan dengkur atau gonggongan. Ia mengelus dan mengajak hewan-hewan itu bicara layaknya manusia.

"Kami juga punya ruang rawat khusus kelinci yang dilengkapi dinding kedap suara di lantai dua, karena beberapa kelinci sangat mudah stres dan merasa terancam kalau mendengar suara hewan lain," ujar Liam.

"Aku suka sekali kelinci." Daisy tersenyum riang. Hilang sudah rasa cemas dan kewaspadaan yang menguasai tubuhnya 40 menit lalu.

"Kau mau melihat-lihat ke atas juga? Saat ini sedang ada tiga pasien rawat inap, semuanya betina dan baru selesai operasi steril."

Daisy belum sempat menjawab ketika tiba-tiba paramedis bertubuh tinggi besar muncul dari balik pintu, memberitahu Liam bahwa Max, anjing *husky* yang mengalami perdarahan, tiba-tiba mengeluarkan suara aneh dan mendengking.

"Oh, maaf, aku harus memeriksa Max dulu," ujar Liam. "Apa kau mau menunggu di sini?"

"Kurasa lain waktu saja. Aku masih harus menyelesaikan pekerjaanku di studio," ujar Daisy, mendadak canggung karena paramedis itu masih berdiri di depan pintu dan mengamati mereka dengan tatapan penasaran. "Terima kasih untuk kopi dan pizanya."

"Sama-sama," sahut Liam. "Terima kasih sudah nemeniku makan dan mengobrol."

Daisy mengangguk dan cepat-cepat keluar dari ruang rawat agar Liam bisa kembali bekerja. Ia sudah nyaris mencapai lobi ketika mendadak Liam muncul lagi.

"Aku belum tahu namamu," ujarnya memelas.

"Daisy Tanisha. Aku bekerja lepas sebagai seniman tekstil dan penenun." Daisy menirukan cara Liam memperkenalkan diri dan pria itu melepas senyuman yang kini sudah jadi favorit Daisy.

"Pekerjaanmu menarik sekali. Kau harus bercerita lebih banyak kapan-kapan," ujar Liam. "Senang berkenalan denganmu, Daisy!" Ia menambahkan sebelum melambai dan menghilang di koridor.



*P*AGI ini Daisy terbangun dengan sekujur tubuh bermandikan keringat. Kegembiraan kecil yang semalam sempat ia rasakan kini hilang tak berbekas. Hatinya dipenuhi kepanikan aneh yang tidak bisa dijelaskan, rasanya seperti baru saja selamat dari kejaran monster yang menyusup ke dalam mimpinya. Hujan deras yang mengguyur jendela apartemen juga sama sekali tidak menghibur.

Daisy mendengkus keras sambil menarik-narik rambut, merasa kesal entah kepada siapa. Sejak meninggalkan Singapura dan hidup berpindah-pindah selama beberapa bulan terakhir, ia merasa suasana hatinya sulit dikendalikan. Senang, sedih, cemas, marah, frustrasi, semuanya berubah terlalu cepat dan tanpa aba-aba. Kepala dan hatinya kadang saling berkhianat. Bahkan kata-kata yang keluar dari mu-

lutnya sering tidak cocok dengan apa yang dipikirkannya. Daisy tahu tidak bisa terus begini, tetapi ia sering kali tidak punya kuasa untuk melawan diri sendiri.

Satu-satunya yang bisa membantu mengusir kabut gelap yang menyelubungi pikiran Daisy hanyalah air dingin. Maka, di sinilah ia berdiri sekarang. Di bawah pancuran kamar mandi apartemen sewaan yang sempit, masih berpakaian lengkap, diguyur air sedingin es dari puncak kepala sampai ujung kaki. Daisy bertahan lama sekali sampai sekujur tubuhnya menggigil. Namun, saat ia akhirnya mematikan pancuran dan bersiap-siap berangkat ke studio, pikirannya terasa lebih jernih dan suasana hatinya sedikit membaik.

Daisy tiba di Purrfect Café sepuluh menit kemudian dan langsung disambut senyum cerah Isla Young. Isla yang mengambil cuti dan tidak datang ke kafe sejak Natal langsung membuntuti Daisy ke sana kemari, menanyakan komentar Daisy tentang studio barunya, sudah pergi ke mana dan makan apa saja selama di Bandung, atau mungkin ingin diantar pergi ke mana. Dua sahabat itu mengobrol riang, sampai Isla melemparkan pertanyaan yang langsung membuat tubuh Daisy menegang.

"Jadi, mana yang lebih kausukai, bekerja di kantor atau bekerja lepas seperti sekarang?" Isla menyodorkan secangkir *vanilla latte* kepada Daisy, sama sekali tidak menyadari perubahan bahasa tubuh sahabatnya.

"Pertanyaan yang sulit." Daisy mengambil jeda untuk

menyeruput minumannya, berharap rasa manis bisa menenangkan emosinya yang tiba-tiba bergejolak. "Bekerja di kantor terasa lebih aman, terutama secara finansial. Aku punya penghasilan tetap, jam kerja dan hari libur yang juga jelas. Tapi dengan situasiku saat ini, menjadi pekerja lepas jauh lebih ideal."

"Aku yakin kau tidak akan kesulitan secara finansial meskipun menjadi pekerja lepas. Tokomu di Etsy sangat terkenal, portofolio karyamu juga luar biasa," ujar Isla.

Daisy mendengkus pelan. Sebentar lagi pertanyaan yang paling dihindarinya akan segera meluncur dari mulut Isla.

"Tetapi apa kau tidak kerepotan membawa peralatan dan aneka benang berpindah-pindah kota beberapa bulan sekali?"

"Lumayan repot. Makanya, aku sekarang membeli benang seperlunya saja. Tidak bisa lagi menimbun dan mengoleksi benang-benang cantik seperti dulu." Daisy memak-sakan seulas senyum kaku. "Kalau pesanan ini sudah selesai dan persediaan benangku sudah terpakai semua, saat pindah nanti aku hanya perlu membawa *heddle bar* dan sedikit peralatan."

"Tapi bagaimana dengan tokomu di Etsy? Kalau kau tidak punya persediaan benang dan tiba-tiba ada pesanan—"

"Sebenarnya sudah berbulan-bulan aku berhenti berjualan di Etsy," sambar Daisy. Nada suaranya mendadak terdengar seperti orang marah, entah kepada siapa. "Kau tadi

bilang aku tidak akan kesulitan secara finansial meskipun menjadi pekerja lepas? Itu salah besar, Isla. Aku sangat butuh uang. Tabunganku menipis karena harus membayar penginapan dan keperluan sehari-hari tanpa ada pemasukan sama sekali. Kalau bukan karena alasan itu, mungkin sampai hari ini aku masih belum mau menerima pesanan tapestri lagi. Rasanya aku tidak punya energi untuk bekerja. Selain itu...”

Isla menatap kedua mata gelap Daisy dalam diam. Bersabar menunggu kelanjutan kalimatnya yang sarat emosi.

”Aku takut orang itu bisa menemukanku. Kau tahu, dia bisa saja berpura-pura menjadi calon pembeli, bertanya dari mana pesannya akan dikirim, dan...” Jantung Daisy berdentum kencang hingga ia kesulitan melanjutkan kata-katanya.

”Lalu, apa rencanamu selanjutnya?” tanya Isla lembut. ”Kau benar-benar akan menutup toko di Etsy dan mengandalkan pembeli yang menghubungimu secara personal?”

”Iya. Rencanaku ini nekat sekali, ya?” Suara Daisy terdengar getir. ”Tapi, untuk sementara waktu, aku sama sekali tidak punya pilihan lain.”

”Daisy...” Isla menghela napas. Ia benar-benar khawatir pada sahabatnya itu. ”Selama beberapa bulan terakhir ini kau berpindah-pindah dari Singapura ke Kuala Lumpur, Jakarta, Bogor, dan sekarang di Bandung. Apa kau tidak lelah?”

"Aku lelah sekali, Isla. Sungguh."

"Tapi kau belum berencana untuk menetap?"

Daisy menggeleng pelan.

"Atau mungkin kembali ke Singapura untuk—"

"Untuk apa? Apa yang bisa kulakukan jika aku kembali ke Singapura, selain mengurung diri di apartemen dan membuat bibiku cemas setengah mati?" Daisy tidak bermaksud meninggikan nada bicaranya, tetapi lagi-lagi yang keluar dari mulutnya tidak sinkron dengan apa yang ada di kepalanya.

"Bibi Margie pasti lebih cemas kalau kau terus bepergian sendirian," sahut Isla hati-hati, tidak ingin semakin memancing emosi Daisy. "Kalau kembali ke Singapura, paling tidak kau bisa ... entahlah ... mencari bantuan profesional? Mungkin konseling dengan psikolog atau semacamnya, agar kau bisa terbebas sepenuhnya dari masa lalu?"

"Aku tidak yakin ada yang bisa menolongku," sahut Daisy ketus.

"Tidak ada salahnya mencoba." Isla masih berusaha membujuk. "Atau kalau kau mau mencari psikolog di sini, aku bisa bertanya pada Alan dan Lucie. Mungkin mereka punya teman—"

"Aku tidak butuh psikolog, Isla," sambar Daisy. "Yang kubutuhkan saat ini adalah lari, sejauh-jauhnya, sampai aku menemukan tempat yang aman dan bayangan orang itu tidak bisa mengikutiku lagi."

"Sampai kapan?"

"Aku tidak tahu. Yang jelas, aku berencana akan segera meninggalkan Bandung setelah pesanan tapestri ini selesai."

"Tapi, Daisy—"

"Sudahlah, kita tidak perlu membicarakan hal-hal yang tidak menyenangkan." Daisy segera mengubah topik pembicaraan sebelum pertengkaran pecah di antara mereka. "Hampir satu tahun aku tidak bertemu denganmu, Isla. Seharusnya kita bertukar kabar, bergosip, atau melakukan hal-hal seru lainnya."

Isla sepertinya masih punya banyak hal untuk dikatakan. Mungkin ia ingin meyakinkan Daisy untuk menetap, bahwa Daisy akan aman di kota ini, bahwa Isla akan selalu siap jika sahabatnya itu butuh bantuan, termasuk menemaninya ke psikolog atau psikiater dan mendampingi hingga benar-benar sembuh. Namun, mungkin ini belum saatnya. Isla akan mencoba bicara lagi lain hari, perlahan-lahan, supaya Daisy tidak semakin stres.

"Memangnya kau punya gosip apa?" tanya Isla dengan senyum tersungging.

"Bukan gosip sebenarnya," sahut Daisy. "Hanya sedikit cerita tentang seorang pria yang mengaku bernama Liam James Harper."

Isla tertawa mendengar nama itu. "Oh, kau sudah bertemu Liam?"

"Sudah beberapa kali, sebenarnya. Tapi aku berusaha menghindar. Orangya sedikit..."

"Aneh?"

"Rasanya agak terlalu kejam menyebutnya aneh. Dia banyak bicara, terlalu ceplas-ceplos, dan topik pembicaraan yang dipilihnya benar-benar tidak terduga," ujar Daisy. "Setelah kupikir-pikir lagi... ya, kurasa dia memang sedikit aneh. Absurd."

"Apa Liam muncul dari kegelapan dan tiba-tiba meminta makananmu?"

"Justru dia yang menawarkan makanan kepadaku." Daisy kemudian menceritakan seluruh kejadian semalam dan Isla terbahak-bahak.

"Liam pernah bilang dia sangat suka makan, tapi tidak suka makan sendirian. Itu sebabnya dia selalu berusaha menemukan alasan untuk mengajak orang lain, siapa pun dan dengan cara apa pun, untuk makan bersamanya," ujar Isla.

"Pertemuan pertamamu dengan Liam juga berhubungan dengan makanan?" tanya Daisy. Entah mengapa ia sangat penasaran dengan hubungan Isla dan Liam.

"Keluarga Young dan keluarga Harper sebenarnya sudah lama berteman, tapi Liam lebih akrab dengan Alan. Mereka sama-sama lulusan Cambridge dan pernah bekerja di klinik yang sama di Singapura. Menurut Alan, Liam salah satu dokter hewan paling brilian yang pernah dikenalnya. Dia punya banyak pengalaman menangani berbagai jenis hewan, mulai dari anjing peliharaan hingga satwa liar, hewan akuatik, dan hewan eksotis lainnya. Liam juga memiliki tingkat

keberhasilan yang tinggi dalam operasi. Pokoknya sangat bisa diandalkan,” ujar Isla.

”Tapi aku sendiri baru benar-benar mengobrol dengan Liam pada hari pertama kafe dibuka. Hari itu dia datang dan memesan *iced americano*... yang tidak ada di menu! Liam protes panjang lebar sampai akhirnya aku menyerah dan membuatkan minuman itu untuknya. Beberapa hari kemudian, sepuluh menit setelah kafe tutup, Liam tiba-tiba muncul dan memesan makanan. Tentu saja aku menolak dan menyuruhnya menelepon layanan pesan-antar 24 jam saja. Tapi Liam lagi-lagi merengek seperti anak kecil yang tidak diizinkan makan permen favoritnya. Katanya dia sangat lapar karena belum makan sejak siang. Saat itulah dia melihat nasi goreng *kimchi*, yang sebenarnya menu makan malamku sendiri, dan minta dibagi beberapa sendok. Benar-benar orang yang aneh.”

”Sejak itu dia jatuh cinta pada nasi goreng *kimchi* dan telur mata sapi setengah matang buatanmu,” ujar Daisy, mengulang kata-kata Liam semalam.

”Itu hanya karena dia tidak bisa menemukan orang lain yang sukarela menjadi koki pribadinya.” Isla mendengarkan. ”Nanti kau akan lihat sendiri, betapa seringnya dia datang kepadaku dan minta makan dengan wajah memelas, sampai terkadang aku ingin mengusirnya saja.”

”Jadi, bukan dia pria yang kauceritakan di telepon bulan lalu?” tanya Daisy tanpa sempat menahan dirinya sendiri.

”Pria yang mana?”

"Yang kausukai itu."

"Tentu saja bukan!" Lagi-lagi Isla terbahak. "Aku tidak pernah menganggap Liam lebih dari teman. Teman yang kadang-kadang sangat cerewet dan menyebalkan."

"Lalu siapa?" Daisy mengerutkan kening.

"Sebenarnya dia sepupu Liam." Isla merendahkan suaranya agar tidak ada staf kafe yang mendengar. "Namanya Felix. Sangat berbeda dengan Liam, Felix sangat kalem, dewasa, dan... oh, jangan sampai kau mendengar suaranya. Bisa-bisa duniamu berguncang."

Daisy tidak bisa membayangkan suara macam apa yang bisa membuat dunia seseorang berguncang. Namun dari cara Isla mendeskripsikannya, pria bernama Felix ini pasti sangat istimewa bagi Isla.

"Jadi, di mana dia? Mengapa kau belum memperkenalkannya kepadaku?" tanya Daisy. "Ah, kurasa Liam sempat menyebut tentang Felix yang sedang menjadi sukarelawan di—"

"Nepal," sambar Isla. Wajahnya tiba-tiba berubah muram. "Meski dia tidak sedang berkeliling dunia sebagai sukarelawan pun aku tetap tidak bisa memperkenalkannya kepadamu sebagai pacarku. Felix Harper sudah punya pacar. Sangat cantik."

"Oh, Isla ... maaf, aku tidak tahu." Daisy langsung merasa tidak enak hati.

"Tidak perlu minta maaf. Bukan salahmu kalau kisah cintaku bertepuk sebelah tangan."

"Apa Liam juga tahu soal ini?"

"Liam tahu dan sering sekali meledekku habis-habisan." Isla mendengkus sebal. "Dia bilang salahku sendiri jatuh cinta pada orang seperti Felix, yang sangat tertutup dan susah digapai. Seharusnya aku menyukai pria seperti Liam saja, yang lebih ramah, hangat, baik hati, dan segala macam pujian untuk dirinya sendiri."

"Apa itu artinya Liam menyukaimu?"

"Jelas tidak. Dia hanya ingin mengganguku. Lagi pula, kalau rumor yang beredar itu benar, justru Liam-lah yang sebenarnya paling sulit digapai. Luka hatinya sama sekali belum sembuh sejak kejadian—"

"Rumor apa?" sambar Daisy.

"Ah, tentu saja kau belum tahu!" tukas Isla. "Jadi, kira-kira satu setengah tahun yang lalu..."

Daisy mencondongkan tubuh agar bisa mendengar cerita Isla lebih jelas. Kata-kata mengalir di telinganya dan mata Daisy terbelalak semakin lebar.



MASA kecil Liam Harper dihabiskan untuk mengikuti kemauan orangtuanya, terutama ibunya yang sangat dominan dalam keluarga. Untuk tujuan yang baik sebenarnya, hanya saja terkadang caranya terlalu menuntut. Sejak kecil Liam harus selalu mengutamakan pendidikan. Ia harus masuk sekolah terbaik seperti kakaknya, Levi, yang memang terlahir dengan otak cerdas dan tabiat sempurna. Ibu mereka sangat membatasi kegiatan bermain dan ekstrakurikuler yang tidak perlu sehingga kakak-adik itu bisa fokus belajar.

Setelah lulus sekolah, Levi diterima di University of Cambridge dan otomatis adiknya juga harus bisa mengikuti. Ibu Liam tadinya ingin anak bungsunya masuk jurusan kedokteran, meneruskan jejak sang ayah yang merupakan dok-

ter bedah saraf terbaik di Singapura, tapi ternyata Liam justru berbelok ke Cambridge Veterinary School.

Perlu enam tahun penuh bagi Liam untuk membuktikan kepada orangtuanya bahwa ia memang berbakat dan sepe-nuh hati belajar di jurusan yang dipilihnya. Liam berhasil lulus tepat waktu dengan menyandang predikat lulusan terbaik di angkatannya, kemudian diterima bekerja di klinik hewan bergengsi di London. Namun, belum genap dua tahun bekerja, ia tiba-tiba dipanggil pulang ke Singapura oleh ibunya agar bisa dipamerkan di hadapan teman-teman dan keluarga besar, karena Levi—yang tadinya merupakan harapan utama sang ibu—ternyata memilih berkeliling dunia menjadi jurnalis dan penulis cerita perjalanan. Profesi yang menurut ibunya kurang bisa dibanggakan di kalangan elite Singapura.

Begitu kembali ke Singapura, Liam sama sekali tidak kesulitan mendapat pekerjaan di klinik terkenal. Namun ia tahu betul, jika tetap bertahan dan pasrah saja digandeng ibunya dari satu acara ke acara lain, dalam waktu dekat nasibnya akan berakhir di tangan makcomblang yang berusaha menjodohkan Liam dengan putri salah satu sosialita yang dianggap cantik, cerdas, berkelas, dan pantas mendampingi putra mahkota keluarga Harper. Setelah itu jalan hidupnya pasti sudah bisa ditebak: Liam dan si gadis sosialita akan mengadakan pesta pernikahan mewah untuk memuaskan gengsi keluarga. Setelah menikah, mereka harus tetap menjaga karier yang cemerlang dan kehidupan sosial yang tanpa

cela, lalu dituntut memiliki anak dengan jenis kelamin dan jumlah tertentu, dan nantinya anak-anak malang itu juga akan berpusar di lingkaran yang dulu dijalani orangtua mereka.

Kehidupan itu mungkin terdengar sempurna bagi orang lain, tapi tidak bagi Liam. Ia ingin bebas menentukan sendiri jalan hidupnya, memilih sendiri calon istrinya, berapa jumlah anak yang mereka inginkan, dan yang terpenting, Liam tidak ingin memenjara anak-anaknya nanti dengan ekspektasi setinggi langit hanya untuk memuaskan ego dan gengsi orangtua. Untuk mewujudkan itu—tanpa mengurangi rasa cinta kepada orangtuanya—Liam tahu ia harus pergi dari Singapura. Pindah sejauh-jauhnya mengikuti jejak Levi, ke Timbuktu sekalian kalau perlu.

Beruntung, Liam tidak perlu menunggu lama. Tawaran yang datang dari pasangan Young mengharuskan Liam tinggal selama enam bulan di Bandung untuk membantu pembukaan klinik Pet 911. Urusan izin tinggal dan izin kerja dipersiapkan oleh Alan dan timnya, sehingga Liam hanya perlu membawa diri dan mengikuti arahan.

Liam tidak pernah menyangka, rencana tinggal selama enam bulan kini berlanjut hingga tiga tahun. Ia telanjur jatuh cinta pada kota Bandung dan tidak ingin pergi lagi. Meskipun hidupnya di negeri orang diwarnai jatuh cinta, patah hati, kehancuran, dan kini masih tertatih-tatih untuk bangkit kembali, tetapi Liam belum mau menyerah. Ia berharap masih punya kesempatan untuk tinggal lama di

Bandung, sekaligus berharap dirinya terus kuat menghadapi teror berupa panggilan Facetime tak terjawab dari ibunya di Singapura, yang biasanya lebih getol saat perayaan tertentu.

Contohnya hari ini. Liam terbangun ketika jam digital di meja nakasnya menunjukkan pukul sebelas siang. Ia masih mengantuk setelah berjaga semalaman di klinik dan baru pulang setelah matahari terbit. Tanpa beranjak dari balik selimutnya yang hangat, Liam memeriksa ponselnya dan menemukan delapan panggilan tak terjawab dari ibunya. Liam duduk dan merapikan rambut hitamnya agar tidak terlalu berantakan, kemudian segera menghubungi ibunya lewat panggilan Facetime. Wajah Eugene Harper muncul di layar setelah dering ketiga.

"Oh, Liam! Benar-benar percuma kau punya ponsel kalau telepon Ibu tidak pernah diangkat," omel Eugene dengan logat Singlish yang kental. "Dari mana saja kau ini?"

"Maafkan aku, Ibu. Aku baru kembali dari klinik pukul tujuh pagi dan langsung tidur," ujar Liam. Sebelum ibunya sempat membuka mulut untuk mengomel lagi, ia cepat-cepat melepaskan senyum lebar yang tampak tak berdosa, yang selalu berhasil meluluhkan hati wanita. "Di mana ayah dan nenek? Levi dan Felix juga? Bukankah seharusnya mereka sudah tiba di Singapura sebelum Natal?"

"Semua sedang makan." Eugene melambaikan ponsel ke sekeliling meja dengan asal-asalan, sehingga Liam hanya bisa melihat sekelebat wajah ayahnya dan Levi yang sedang

mengobrol serius. Entah di mana Felix dan neneknya berada.

"Hari ini kami menghadiri undangan makan siang di rumah keluarga Wang. Bibi Vivian ingin merayakan keberhasilan putrinya, Charlotte, dalam ajang Miss Universe," ujar Eugene.

"Charlotte menang?" Liam berusaha menunjukkan sedikit antusiasme meski sebenarnya tidak tertarik.

"Tidak. Hanya masuk jajaran TOP 20." Eugene mencibir. "Tapi Ibu meneleponmu sejak tadi bukan untuk membicarakan itu. Kau tahu, Bibi Lexie, Bibi Sofia, dan yang lain ingin melihat wajahmu. Tunggu sebentar."

Eugene bergerak gesit menghampiri anggota gengnya. Dalam hitungan detik Liam sudah bertemu muka dengan para bibi yang *kaypoh*⁴ itu satu per satu, sibuk menjawab pertanyaan tentang pekerjaan, calon istri, dan kapan pulang ke Singapura.

"Kakakmu lebih tertarik keliling dunia dan bekerja. Kaulah satu-satunya harapan ibumu, Liam!" seru Bibi Lexie bersemangat.

"Cepat pulang dan jemput jodohmu, supaya ibumu bisa segera menggendong cucu laki-laki yang menggemaskan," tambah Bibi Sofia, sementara Liam hanya bisa meringis.

"Kurasa Liam sudah tidak peduli pada ibunya lagi..." Eugene menimpali dengan wajah sedih yang dilebih-lebih-

⁴ Sifat seseorang yang selalu ingin ikut campur masalah orang lain.

kan. "Tidak pernah pulang, sibuk bekerja. Bahkan di hari Natal dan Tahun Baru!"

"Maaf, Ibu. Bukankah aku sudah cerita pada Ibu kemarin? Klinik sedang sibuk belakangan ini. Aku sama sekali tidak bisa cuti karena dokter yang biasa menggantikanku sedang menjaga ayahnya yang sakit."

"Ah, dokter wanita itu? Siapa namanya? Nana?"

"Makna."

"Ah, iya! Makna!" Eugene langsung tampak berbinar-binar. "Ibu masih ingat karena wajahnya sangat unik. Matanya indah sekali, bukan?"

"Kurasa begitu." Liam mengangkat bahu. "Aku tidak pernah terlalu memperhatikan bentuk mata Makna."

"Sudah waktunya kau berhenti melihat kucing-kucing dan mulai memperhatikan teman wanita di sekitarmu, Liam," tukas Eugene.

"Tapi kucing-kucing itu sangat manis dan tidak mungkin membuatku patah hati." Liam menjawab dengan nada ceria dan senyum palsu.

Eugene sudah hampir membuka mulut, mungkin hendak bertanya lebih lanjut tentang Makna, ketika tiba-tiba seorang pria muda berambut ikal menghampirinya dan menyapa ramah.

"Apa kabar, Bibi Eugene?"

"Oh, astaga! Bukankah kau Theodore Wang?" Eugene memekik senang.

"Sebenarnya aku sekarang dikenal dengan nama yang lebih keren. Tapi khusus untuk Bibi, masih kuizinkan memanggilku dengan nama konyol itu," ujar Theo sambil mengulas senyum.

"Apanya yang konyol? Namamu itu keren sekali. Semua orang akan langsung mengenalimu sebagai putra miliarder Andrew Wang," tukas Eugene sebelum berpaling kembali ke layar ponsel untuk bicara pada Liam. "Lihat ini! Sahabatmu, Theodore, yang sudah menjadi bos di perusahaan furnitur nomor satu di Asia saja masih sempat menghadiri acara keluarga! Sedangkan kau—"

"Ah, rupanya Bibi sedang menelepon Liam?" sambar Theo sebelum Eugene mengomeli putra bungsunya lagi. "Sudah lama aku tidak bertemu Liam. Apa Bibi keberatan kalau aku bicara dengannya sebentar?"

Eugene sebenarnya belum puas mengobrol dengan Liam, tapi akhirnya menyerahkan ponselnya kepada Theo. "Baiklah. Tapi kau harus membantuku menasihati temanmu itu supaya cepat kembali ke Singapura!"

Theo cepat-cepat mengiyakan permintaan itu sebelum membawa ponsel Eugene menjauh dari kerumunan para bibi, kemudian terbahak-bahak melihat wajah Liam yang tampak sengsara.

"Tenang, tenang, aku sudah menyelamatkanmu dari kandang harimau," ujar Theo.

"Luar biasa, aku nyaris habis dikunyah." Liam mendengkus.

”Menghadapi ibuku dan para bibi itu bahkan lebih sulit daripada menghadapi harimau sungguhan.”

Theo tertawa semakin keras. Ia berteman dengan Liam sejak masih duduk di bangku sekolah dasar hingga sama-sama diterima di Cambridge, jadi sudah hafal betul tabiat Bibi Eugene yang sangat menuntut. Sudah berulang kali Theo menyelamatkan Liam dari terkaman ibunya seperti yang terjadi hari ini, sama seperti Liam yang selalu menyelamatkan Theo dari amukan ayahnya.

”Jadi, Theodore Wang, bagaimana kabarmu?”

”Sudah kubilang, aku sekarang punya nama baru.”

”Baiklah, Ryan Reynolds,” cetus Liam asal-asalan. ”Sepertinya kau sekarang menjadi manusia supersibuk sampai tidak sempat menghubungiku lagi.”

”Belakangan ini jadwal kerjaku memang gila. Perusahaan sedang melakukan ekspansi besar-besaran, jadi aku sering bolak-balik ke luar negeri untuk mengurus persiapan pembukaan kantor cabang,” jawab Theo. ”Selain itu, ada urusan penting lainnya yang juga menyita perhatian.”

”Urusan wanita, sudah pasti.”

”Urusan hati, lebih tepatnya.”

Liam mendengkus dan memutar bola mata. Sejak mereka masih kuliah dulu, Theo sering tiba-tiba menghilang dan susah dihubungi kalau sudah asyik dengan pacarnya.

”Jadi, apa akhirnya aku akan segera mendapat kehormatan untuk menerima kunjunganmu di Bandung?” tanya Liam.

"Kau memang bisa membaca pikiranku." Theo tertawa. "Aku harus menemui klien penting yang akan membuka butik hotel di kawasan Lembang. Dia memintaku datang untuk melihat langsung ke lokasi, tapi hotel itu masih dalam tahap renovasi, jadi aku tidak bisa minta kamar gratis."

"Lalu, apa urusannya denganku?" Liam mengangkat alis.

"Apa aku boleh memanfaatkan kamar ekstra di rumahmu?"

"Berapa malam?"

"Hanya tiga malam."

"Kapan?"

"Aku tiba di Bandung tanggal 15 Februari."

"Oke, 500 dolar per malam."

Theo terbahak-bahak. "Memangnya kamar di rumahmu sekelas Hotel Marriott?"

"Kau harus lihat dulu pemandangan di luar jendelaku!" sahut Liam sambil mengerling ke jendela besar di depan tempat tidurnya.

"Pemandangan apa? Kau bisa melihat jendela tetanggamu yang seksi?" tanya Theo.

Liam memutar bola mata. "Kau bisa melihat taman terbuka hijau dengan berbagai jenis bunga yang cantik."

"Kalau hanya ingin melihat taman, aku bisa pergi ke Botanic Gardens."

"Baiklah, akan kuberi diskon, 350 dolar saja untuk teman lama."

Theo sudah hafal tingkah Liam yang suka bercanda, tapi

ia masih terbahak-bahak dibuatnya. Kedua sahabat itu melewati sepuluh menit berikutnya untuk bercerita tentang kesibukan masing-masing. Setelah berjanji akan menampung Theo tanpa biaya, Liam memutuskan sambungan sambil menghela napas panjang. Obrolan dengan keluarga dan teman-temannya di Singapura selalu diikuti kerinduan sekaligus rasa sakit yang aneh, seperti ada yang mencubit hatinya. Jika sudah begini, Liam biasanya berusaha mengalihkan pikiran dan energinya untuk berolahraga, sekadar jalan kaki atau berlatih tinju di *gym*. Namun, hujan yang turun di luar jendela kamarnya sama sekali tidak mendukung. Liam akhirnya kembali berguling di balik selimut dan menonton video hewan-hewan lucu di Instagram untuk menghibur diri.

Satu jam berlalu ketika tiba-tiba Liam melihat video kelinci *Netherland dwarf* yang menggemaskan, berlari keluar-masuk terowongan parasut dengan lincah. Ras dan warnanya mirip kelinci yang baru saja selesai dioperasi steril di klinik, kelinci yang sebenarnya ingin ditunjukkan Liam kepada Daisy kemarin malam.

Daisy, Daisy...

Liam tidak bisa menahan senyum saat teringat wanita itu. Jarinya juga tidak tahan untuk tidak mengetik berbagai kombinasi nama yang mungkin menjadi *username* Instagram Daisy. Dia mencoba @daisytanisha, @daisy_tanisha, tapi semuanya menampilkan wajah-wajah yang berbeda. Hampir sepuluh menit dilewatkan Liam hanya untuk mencari akun

Instagram yang benar, hingga akhirnya ia menemukan akun bernama @daisytnsha yang sudah punya lebih dari 12.000 pengikut. Akun Daisy didominasi foto-foto wajah wanita itu yang sedang tersenyum, beberapa foto *candid* yang tampak estetik, dan puluhan foto karyanya yang luar biasa mengagumkan. Sayang sekali Daisy tidak pernah mengunggah foto lagi sejak bulan Juli, jadi Liam hanya bisa memandangi foto-foto lama sambil memuji dalam hati.

Tidak bisa dimungkiri, sebagai makhluk visual yang menyukai keindahan, Liam mengakui Daisy Tanisha memang memiliki wajah yang cantik. Garis-garis wajahnya lembut dan manis, bibirnya merekah, matanya besar, kulitnya putih bersih, proporsi tubuhnya juga sangat ideal. Namun, sorot matanya dan bahasa tubuhnya membuat Daisy terlihat rapuh, seperti bunga kecil yang sedang mencoba bertahan di tengah terpaan hujan dan angin. Sorot mata itu membuat Liam ingin berlari membawa payung besar untuk melindunginya, menjaga bunga kecil itu agar dapat bertahan melewati badai.

Liam mengerjapkan mata. Serentetan pertanyaan mendadak muncul di kepalanya. Di mana kira-kira wanita itu berada sekarang? Apa dia sudah tiba di studionya? Sebuah dorongan aneh membuat Liam bergegas bangkit dari tempat tidurnya, bersiap-siap agar bisa segera berangkat dan bertemu Daisy lagi.



"*M*ENGAPA kau sudah datang? Giliran kerjamu kan masih dua jam lagi." Makna Isvara bertanya dalam bahasa Inggris saat melihat Liam muncul di teras Purrfect Café dalam balutan jas hujan dua potong berwarna hijau neon. Nada suaranya terdengar tajam.

"Kau sendiri, mengapa sudah masuk kerja? Bukankah kau harus menjaga ayahmu di rumah sakit?" Liam balas bertanya sembari melepas jas hujannya.

"Ayahku sudah pulang dan sekarang sedang beristirahat di rumah," jawab Makna. "Jadi, mengapa kau datang lebih cepat?"

Liam diam-diam melirik ke arah pintu studio, mencari sosok yang membuatnya datang lebih cepat ke tempat kerja.

Namun tentu saja dia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Makna tanpa membuat wanita itu curiga.

"Aku ingin bermain bersama Milo, Ziggy, dan Clyde dulu." Liam berbohong. Ia tadinya ingin segera mencari Daisy, tapi makanan yang disantap Makna mendadak menarik perhatiannya. "Kau sedang makan apa?"

"Sup. Enak sekali. Hangat dan pedas."

"Sup *bee hoon*?"

"Bukan. Kurasa ini masakan Korea Selatan. Namanya ... arang? Alrang?"

"*Al tang*," sambar Isla yang muncul dari dapur membawa sepanci besar sup. Ia meletakkan panci di meja tempat Makna duduk, lalu memberi isyarat agar Liam mendekat. "Sup ini berisi telur ikan dan dibumbui cabai merah pedas, lobak, taoge, dan peterseli."

Liam mendadak merasa sangat lapar. "Kau tentu tidak lupa menyisakan seporsi untukku, bukan?" tanyanya penuh harap.

"Mana mungkin aku lupa pada Liam Harper yang selalu muncul di kafe dalam kondisi kelaparan." Isla tertawa. "Tunggu sebentar, Daisy sedang mengambil mangkuk di dapur."

Dua detik kemudian, Daisy benar-benar muncul membawa tumpukan mangkuk dan alat makan. Hari ini dia mengenakan sweter longgar warna putih, celana jins biru, dan sepasang *sneakers* putih. Wajahnya nyaris tanpa riasan, hanya pulasan lipstik tipis berwarna natural. Rambut panjangnya juga dibiarkan tergerai begitu saja.

"Kupikir kau yang memasak sup *bee hoon*," ujar Liam ketika Daisy menyerahkan mangkuk dan alat makan untuknya.

"Ini masakan Isla. Dijamin jauh lebih enak daripada masakanku," sahut Daisy sambil mengulas senyum. Ia mengambil tempat duduk tepat di seberang Liam, menunggu pria itu mengambil sup sebelum mengisi mangkuknya sendiri.

Sepanjang makan siang, Liam sibuk menanggapi obrolan Makna tentang operasi PECA-BO⁵ pada kelinci *Holland lop* bernama Roxie yang dijadwalkan siang ini. Namun matanya terus melirik Daisy yang juga berkali-kali melemparkan pandangan ke arah Liam. Ada yang berbeda dari sorot mata dan senyum Daisy hari ini. Terlihat lebih lembut dan ramah, tapi entah mengapa Liam malah merasa sedang dikasihani.

Liam ingin sekali mengajaknya bicara. Ia sudah membuka mulut, ketika tiba-tiba Makna menoleh dan bertanya kepada Daisy dalam bahasa Indonesia dengan aksen Sunda yang kental.

"Jadi, kamu *teh* sekarang balik ke rumah Kiputih?"

Daisy menggeleng. "Aku sewa apartemen di Cicadas," sahutnya. "Rumah Kiputih kan sudah lama dijual."

"Ih, kenapa? Padahal rumahnya bagus *pisan*, lokasinya juga oke."

"Ya kan butuh duit banyak buat kuliah di Singapura, Na.

⁵ Singkatan dari *partial ear canal ablation and lateral bulla osteotomy*, prosedur pembedahan untuk mengangkat sebagian dari saluran telinga dan telinga bagian dalam untuk mengendalikan infeksi.

Rumah itu satu-satunya aset yang ditinggalin sama orangtuaku, jadi...” Daisy tidak melanjutkan kata-katanya, mendadak malu karena terlalu banyak menceritakan urusan pribadinya di hadapan Liam. Padahal pria itu sangat lambat memahami bahasa Indonesia. ”Kamu sendiri gimana? Sudah nggak di Kiputih juga, kan?”

”Iya, Papa nggak mau tinggal di situ lagi setelah Mama meninggal, jadi kami pindah ke dekat pintu tol Pasteur,” jawab Makna.

”Kalian berdua dulu bertetangga?” sambar Liam dalam bahasa Inggris, sembari menatap dua wanita yang berpenampilan seperti langit dan bumi itu bergantian. Daisy berwajah lembut, sementara Makna memiliki garis wajah yang tegas. Suara dan nada bicara Daisy sangat halus, sedangkan kata-kata yang keluar dari bibir Makna selalu terkesan ketus. Daisy senang mengenakan baju berwarna lembut dan Makna nyaris selalu memilih pakaian berwarna cokelat atau hitam.

”Kami bertetangga dan selalu sekolah di tempat yang sama sampai lulus SMA. Baru berpisah saat Daisy pindah ke Singapura,” jawab Makna. Aksen Sunda-nya langsung hilang saat ia bicara dalam bahasa Inggris.

”Kami dulu sangat akrab, selalu pergi ke mana-mana berdua.” Daisy menambahkan.

”Dulu? Memangnya sekarang tidak?” Liam tersenyum jail.

”Masih,” sahut Makna sambil tertawa.

"Tapi sepertinya Makna sekarang lebih akrab dengan Isla," sambar Daisy. "Mereka berdua sering merencanakan sesuatu di belakang punggungku."

"Bukankah rencana-rencana itu tujuan akhirnya untuk membawamu pulang ke Bandung?" sahut Isla. "Sekarang kami tinggal menyusun rencana lagi untuk membujukmu menetap di sini."

Isla menatap Makna penuh arti, berharap temannya itu melancarkan jurus manjur untuk mulai membujuk Daisy. Namun, justru Liam-lah yang menyahut penuh semangat.

"Aku juga bisa membantu."

Ketiga wanita itu memandang Liam dengan bingung, sementara Liam mengembangkan senyum yang kelewat cerah.

"Aku sudah tinggal cukup lama di Bandung, jadi bisa membawa Daisy berjalan-jalan ke tempat yang menarik agar dia betah tinggal di sini," tukas Liam.

"Apa kau lupa kalau Daisy lahir dan besar di kota ini?" Makna memutar bola mata. "Dia pasti pernah mengunjungi semua objek wisata yang ada di seluruh Bandung."

"Tapi selama Daisy tinggal di Singapura bertahun-tahun, pasti banyak yang sudah berubah di Bandung. Dalam hal penguasaan tempat-tempat yang sedang populer saat ini, aku lebih senior daripada Daisy," tukas Liam.

"Aku dan Isla jelas lebih senior daripada kau. Kau baru tinggal di Bandung selama tiga tahun, sedangkan Isla sudah

empat tahun, dan aku bahkan sudah tinggal di sini sejak lahir,” ujar Makna.

”Tapi kau tidak suka jalan-jalan. Rute lari pagimu hanya seputar kompleks perumahan dan kafe favoritmu hanya satu, One Eighty Coffee di Jalan Ganesa. Sedangkan Isla menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, terlalu sibuk untuk jalan-jalan, dan lebih senang memasak daripada makan di restoran. Kalian berdua kurang wawasan dan tidak kreatif. Aku yang terbaik!” Liam tersenyum penuh kemenangan, sementara Makna berdecak sebal dan Isla tertawa.

”Baiklah, kuserahkan tanggung jawab untuk membujuk Daisy kepadamu. Lebih bagus lagi kalau kau bisa membuatnya pindah ke apartemen atau kos yang dekat dengan rumahku, supaya aku bisa membantu jika ada yang mengganggu lagi,” ujar Isla.

Mereka bertiga terus membicarakan Daisy seolah wanita itu tidak ada di sana, sementara Daisy hanya diam dan mengulum senyum. Jika yang dicarinya adalah tempat berlindung untuk sementara, maka Bandung-lah tempat yang ideal. Di sini Daisy memiliki *support system* yang baik. Alih-alih tinggal bersama bibinya yang juga penuh luka, ia kini dikelilingi teman-teman yang hangat, suportif, dan pasti bersedia membantunya jika sesuatu yang buruk terjadi lagi.

Namun, apa semua itu menjadi jaminan bahwa masalah tidak akan mendatangnya lagi? Tentu tidak. Daisy sudah belajar banyak dari pengalamannya di masa lalu, bahwa un-

tuk menghindari masalah, ia tidak boleh terlalu banyak berinteraksi, tidak boleh terlalu terikat. Daisy harus terus berlari sampai benar-benar menemukan tempat yang aman. Lari, lari, lari, lari.

Acara makan siang itu selesai 15 menit kemudian, saat Isla harus menggantikan stafnya di bagian kasir dan Makna harus kembali ke klinik untuk mempersiapkan operasi. Hanya tinggal Daisy dan Liam, berdua saja di dapur kafe, sibuk mencuci piring dan peralatan makan. Lebih tepatnya, Daisy bersikeras untuk mengerjakan semua sendiri dan Liam ngotot ingin membantu.

"Memangnya ada orang yang mengganggumu?" Liam tiba-tiba bertanya, memecah keheningan di antara mereka.

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Daisy bingung.

"Isla bilang dia ingin membantu jika ada yang mengganggumu lagi."

"Oh, Isla hanya khawatir kalau aku tinggal sendirian. Bukankah dia memang selalu mengkhawatirkan orang lain?"

"Tapi apa yang bisa dilakukan Isla kalau ada yang datang dan mengganggumu? Tubuhnya kecil dan langsing, tidak bisa melawan penjahat," ujar Liam serius. "Sebaiknya kau memberitahu aku. Aku yang akan membantu. Satu pukulan saja sudah cukup membuat lawan kabur ketakutan."

Daisy tidak bisa menahan senyum. "Memangnya kau pemegang sabuk hitam karate?"

"Sabuk hitam *hapkido*," ralat Liam. "Aku berlatih *hapkido* selama hampir sepuluh tahun saat masih sekolah."

"Memangnya kau masih ingat semua gerakannya?"

"Tentu saja masih. Belakangan ini aku lebih senang berlatih tinju, tapi semua gerakan dasar *hapkido* sepertinya sudah mengalir dalam darahku."

Daisy tertawa, tapi Liam ternyata benar-benar serius.

"Berjanjilah untuk memberitahuku kalau kau sedang dalam kesulitan atau ada yang mengganggumu," ujarnya.

"Bagaimana caranya?"

"Dengan meneleponku, tentu saja. Kecuali kau tahu caranya telepati."

"Aku tidak punya nomor teleponmu."

"Oh, benar!" Liam menepuk dahi. "Kemarikan ponselmu!"

Selama beberapa detik Daisy terlihat ragu. Ia hanya berdiri, mengerjap-ngerjapkan mata dan menatap tangan Liam yang terulur, seolah sedang berdebat keras dengan dirinya sendiri. "Kurasa tidak perlu. Aku—"

"Apa kau masih curiga kepadaku?"

"Bukan begitu..."

"Apa kita perlu mengonfirmasi identitasku kepada Isla dan Makna? Atau kau mau minta daftar riwayat hidupku pada Alan Young?"

"Tidak," sambar Daisy cepat. "Aku sudah mengonfirmasi... maksudku, bertanya, kepada Isla."

"Jadi, seharusnya kau sudah tahu kalau aku bukan orang jahat. Dan aku juga berjanji tidak akan menyalahgunakan nomor ponselmu untuk pinjaman *online* atau apa pun," tu-

kas Liam. Wajahnya yang memelas membuat Daisy tidak tega dan akhirnya menyerahkan ponselnya.

Cengiran lebar langsung terbit di bibir Liam. Ia segera menyimpan nomornya di ponsel Daisy, kemudian menelepon ke ponselnya sendiri. Setelah selesai dengan pengaturan kontak, Liam mengembalikan ponsel itu kepada pemiliknya.

"Kau hanya perlu menekan tanda bintang untuk meneleponku," ujarnya.

Daisy menjawab dengan anggukan singkat, tidak banyak bicara lagi sampai semua mangkuk dan sendok selesai dicuci. Setelah Daisy pamit untuk kembali bekerja di studionya, Liam bergegas ke klinik untuk mengganti sweter dan celana jinsnya dengan seragam dokter berwarna biru pucat. Senyum lebar mengembang di bibirnya ketika ia membayangkan reaksi Daisy saat akhirnya wanita itu sadar Liam telah menyimpan nomor teleponnya di daftar kontak favorit dengan nama yang sangat ajaib.



MENURUT data yang dirilis secara resmi oleh pemerintah, tahun ini kemungkinan besar warga kota Bandung akan melewati sepanjang bulan Januari dalam guyuran hujan. Pemandangan itulah yang saat ini dilihat Daisy di luar jendela studionya. Hujan yang turun tidak terlalu lebat, tapi cukup menciptakan suasana syahdu seperti dalam film komedi romantis, saat kedua tokoh utamanya bertemu dan berpelukan di bawah hujan. Jika tidak ingat ada pekerjaan yang menunggu, Daisy mungkin lebih memilih menghabiskan siang itu dengan duduk melamun di dekat jendela sambil menyeruput *vanilla latte* buatan Isla.

Diiringi dentingan piano yang dimainkan Joe Hishaishi dari pengeras suara portabel miliknya, Daisy mulai bekerja.

Kedua tangannya bergerak cekatan menyelesaikan tiga sentimeter jalinan *twining*⁶ dan enam sentimeter *plain weave*⁷ untuk bagian dasar tapestri, kemudian mulai bermain dengan benang berwarna biru tua yang menggambarkan laut dalam.

Tanpa terasa, Daisy telah melewati empat jam di depan alat tenunnya. Hujan sudah reda dan langit di luar jendela berubah gelap saat ia bangkit berdiri untuk meregangkan otot-ototnya yang kaku. Daisy baru saja berniat memesan cangkir *latte* kedua dari kafe ketika tiba-tiba ponselnya berdenting. Satu pesan masuk dari seseorang yang menamai dirinya Liam Ganteng.

Liam Ganteng. Ditulis dalam bahasa Indonesia.

Kepada Daisy, pria itu mengaku belum terlalu lancar berbahasa Indonesia dan selalu memilih bicara dalam bahasa Inggris dengan semua orang yang ditemuinya—kecuali tukang bubur dan penjual nasi goreng—tapi dia jelas tahu apa artinya ganteng.

Waktunya makan malam!

Belum sempat Daisy menjawab, ada pesan lagi yang masuk ke ponselnya. Ternyata Liam Ganteng ini tipe yang suka membombardir ponsel orang lain dengan pesan singkat.

⁶ Teknik tenun yang digunakan untuk menambahkan tekstur dan memperkuat jalinan.

⁷ Tenun silang polos. Polanya sederhana dan hasilnya kuat sehingga biasa dijadikan dasar untuk tenunan dekoratif.

Apa kau suka brandy fruit cake?

Rasanya Natal dan Tahun Baru tidak sah tanpa fruit cake.

Sejujurnya Daisy belum pernah sama sekali makan hidangan istimewa saat Natal, apalagi sejenis *fruit cake* atau kue lainnya. Bibinya yang bekerja sebagai *medical laboratory scientist* di National University Hospital jarang mendapat libur di hari besar, jadi Daisy biasanya hanya membuat nasi goreng atau *spaghetti carbonara* untuk dirinya sendiri. Apa saja yang mudah dan cepat, asal perutnya kenyang.

Mengapa diam saja?

Fruit cake, ya atau tidak?

Kurasa jawabannya ya, karena kau kelihatan lapar.

Pesan terakhir itu masuk tepat ketika Daisy berbalik dan menemukan Liam sedang bersandar di pintu studio sambil menyunggingkan senyum lebar yang sulit ditolak.

"Ayo berangkat!"

"Ke mana?"

"Membeli *brandy fruit cake* yang paling enak di Bandung.

Kau juga bisa memesan makanan lain di kafe itu. Mereka punya beragam menu pasta yang lezat,” ujar Liam ceria, sementara Daisy jelas ragu tentang ajakan yang terlalu mendadak itu.

”Tapi aku belum lapar.”

”Kalau begitu, kau bisa minum kopi saja.”

Daisy memandangi Liam dengan otak berputar cepat, berusaha mencari alasan untuk menolak ajakannya. Separuh hatinya ingin bertahan untuk tidak terlalu banyak berinteraksi agar tidak terlalu terikat. Namun, separuhnya lagi merasa iba ketika teringat cerita Isla tentang masa lalu Liam. Pria itu hanya mencari teman. Mungkin tidak masalah jika Daisy pergi dengannya kali ini. Sekali ini saja.

”Apa kau lupa kalau aku punya misi membawamu berjalan-jalan ke tempat yang menarik, agar kau betah tinggal di Bandung? Kita akan mulai malam ini!” tukas Liam seraya mengulurkan jaket *fleece* milik Daisy yang berwarna putih tulang. Dengan sabar ia menunggu Daisy bersiap, lalu memimpin jalan ke tempat motornya diparkir dan menyodorkan helm berwarna putih yang masih tampak baru.

”Aku sengaja membeli warna putih supaya cocok dengan jaketmu.” Liam mempertontonkan deretan giginya yang rapi sambil mengawasi Daisy yang sedang berusaha mengancing tali helm.

”Jam kerjamu sudah selesai?” tanya Daisy.

”Seharusnya sudah,” sahut Liam. ”Tapi karena malam ini

ada operasi mendadak dan aku harus lembur lagi, jadi Alan mengizinkan aku kabur beberapa jam untuk istirahat makan malam.”

Daisy hanya menggumamkan “oh” pelan, lalu memosisikan dirinya di jok belakang motor Liam. Ia berusaha mengambil jarak sejauh mungkin agar bagian depan tubuhnya tidak menempel dengan punggung pria itu. Untungnya Liam juga bersikap sangat sopan. Ia tidak mengerem mendadak atau melakukan perbuatan kurang ajar lainnya.

Sepanjang jalan Daisy mendengarkan cerita Liam tentang segala macam. Mulai dari pasien-pasiennya hari ini hingga soal motor yang dikendarainya, yang ternyata disediakan pihak Pet 911 sebagai kendaraan dinas.

“Alan tadinya menawarkan mobil, tapi aku tidak tahan menyetir dalam kemacetan,” ujar Liam. “Coba bayangkan, kalau naik mobil ke Ciumbuleuit pada jam pulang kantor begini, berapa titik kemacetan yang harus kita lewati...”

“Kafe yang menjual *brandy fruit cake* paling enak di Bandung itu letaknya di Ciumbuleuit?” Daisy yang sejak tadi fokus memandangi wajah Liam di spion motor kini mulai memperhatikan jalanan yang sangat familier. “Aku mengenal daerah ini. Rumah orangtuaku dulu tidak jauh dari sini. Lurus saja sampai ke pertigaan, lalu belok kanan ke Jalan Kiputih, dan—”

“Kalau begitu, kau pasti tahu tempat itu. Nama kafanya Kiputih Tiga. Kudengar mereka sudah berjualan sejak awal

90-an,” sahut Liam seraya membelokkan motor ke pelataran parkir sebuah rumah besar yang bagian depannya sudah dialihfungsikan menjadi kafe. ”Desain interiornya memang agak kuno dan tidak sekeren kafe-kafe di Dago, tapi masakan mereka semuanya enak. Pemiliknya sepasang suami-istri bernama—”

”Om Rizal?”

Daisy mengucapkan nama itu tepat ketika seorang pria paruh baya muncul di teras kafe. Usianya sudah memasuki pertengahan 50 tahun, tapi masih tegap dan tampak segar. Tanpa menunggu Liam memarkir motor dengan benar, Daisy berlari ke arah pria itu dengan mata berkaca-kaca.

”Ini Daisy, Om. Daisy Tanisha.” Daisy menyapa dalam bahasa Indonesia sembari melepas helm.

”Daisy yang anaknya David, yang dulu rumahnya nomor sebelas?” Wajah Om Rizal berubah cerah ketika akhirnya mengenali wanita muda di hadapannya itu. ”Ya ampun, Daisy! Terakhir Om lihat kamu, kamu itu masih pakai seragam SMA, rambut selalu dikucir kuda, tingginya masih segini...” Ia menunjuk telinganya sambil terkekeh.

Om Rizal lalu mengajak Daisy masuk dan memperkenalkannya kepada seluruh staf kafe sebagai putri sahabat lamanya. Daisy melewati beberapa menit untuk mengobrol dengan Om Rizal dan Tante Anette, istrinya yang berkebangsaan Inggris, sementara Liam melihat-lihat menu dan sibuk mengobrol dengan staf yang berjaga di kasir.

Ketika akhirnya Daisy bergabung dengan Liam untuk memesan makanan, wajahnya tampak sangat berbeda dengan wanita penuh keragu-raguan yang tadi ditemui Liam di studio. Daisy yang ini kelihatan gembira dan antusias, lepas dan bebas.

"Dulu saat aku masih tinggal di sini, mereka hanya menjual *pastry* buatan Tante Anette. Pembelinya juga hanya tetangga dan para ekspatriat yang rindu *pastry* ala Barat," ujar Daisy.

"Mereka memang baru mulai menjual makanan berat sekitar setahun lalu," sahut Liam. "Sejak itu mereka juga mulai menjual kopi dan beberapa varian teh. Konsep toko kue pun berubah menjadi kafe."

"Saat aku masih kecil, ayahku sering mampir kemari untuk mengobrol dengan Om Rizal, sambil menikmati *caramel milk latte* buatan Tante Anette yang katanya luar biasa enak," ujar Daisy. "Apa kau pernah mencicipi kopinya?"

"Tentu saja pernah. Tapi seperti biasa, aku hanya memesan *americano*," sahut Liam.

"Ah, benar. Hanya *americano* untuk Liam Harper." Daisy melepaskan tawa. "Dan makanannya?"

"Spaghetti aglio e olio dan brandy fruit cake."

Daisy menyebutkan pesannya sendiri, lalu mereka membayar makanan masing-masing. Sangat nyaman, tanpa perdebatan dan berebut ingin mentraktir, benar-benar layaknya dua teman yang pergi makan bersama. Ketika akhirnya dua cangkir kopi datang, Daisy menyesap *latte*-nya de-

ngan gembira sementara Liam mengawasinya dengan senyum tersungging.

"Enak?" tanya Liam.

Daisy mengangguk. "Sesuai dengan reputasinya, ternyata memang enak sekali." Sebelum Liam sempat menjawab, Daisy tiba-tiba menyodorkan cangkirnya. "Cobalah. Supaya kau tahu ada minuman lain di dunia ini yang tidak kalah enak daripada *americano*."

Liam mengangkat sebelah alisnya, agak terkejut mendapat tawaran semacam itu dari wanita yang selama ini tampaknya selalu ingin menjaga jarak. Namun Daisy tampak sungguh-sungguh, jadi Liam tidak punya pilihan selain mencicipi minuman Daisy.

"Enak sekali, bukan?"

"Enak. Tapi manis."

"Memangnya kau tidak suka minuman manis?"

"Lebih tepatnya, aku tidak suka kopi manis. Kalau kau menawarkan *chocolate frosty* dari Wendy's atau *chocolate chip cream frappuccino* dari Starbucks, kemungkinan besar aku hanya akan menyisakan seperempat gelas untukmu," sahut Liam sambil tertawa.

Daisy dan Liam menghabiskan satu jam penuh di kafe milik Om Rizal, makan sambil mengobrol tentang banyak hal. Atau lebih tepatnya, Daisy duduk manis sambil mende-ngarkan cerita Liam tentang hidangan Natal klasik ala Inggris—kalkun panggang, kentang panggang, *Yorkshire pudding*, *fruit cake*—yang selalu disajikan di rumah nenek

Harper di Singapura. Liam bahkan mengundang Daisy untuk datang ke sana bersamanya kapan-kapan untuk menikmati masakan neneknya yang menurut Liam luar biasa lezat.

Setelah mereka selesai makan, Daisy berpamitan pada Om Rizal dan Tante Anette sambil berjanji akan datang lagi.

"Tadi kau bilang rumah orangtuamu di dekat sini," cetus Liam tiba-tiba saat mereka tiba di pelataran parkir.

"Dulu. Sekarang rumahnya sudah dijual," ralat Daisy sembari menunjuk ke ujung jalan. "Sebelah sana. Nomor sebelas. Kau bisa melihat pagarnya dari sini."

Liam menyipitkan mata untuk melihat rumah yang dimaksud Daisy. "Yang ada pohon besarnya?"

Daisy mengangguk.

"Sekarang orangtuamu sudah pindah ke Singapura juga?"

"Mereka sudah meninggal."

"Oh, maaf, aku tidak tahu." Liam langsung tidak enak hati.

"Tidak apa-apa. Lagi pula kejadiannya sudah lama sekali," sahut Daisy. "Kecelakaan beruntun di Jalan Terusan Kopo. Aku juga ada di mobil yang sama, tapi aku selamat dan mereka tidak." Ia menambahkan dengan santai.

Cerita Daisy membuat Liam Harper terdiam. Sejak Daisy pertama kali bertemu dengannya, baru kali ini ia melihat pria itu kehilangan kata-kata.

"Sebenarnya aku harus berterima kasih karena kau sudah mengajakku ke sini," cetus Daisy. "Sejak tiba di Bandung, aku tidak berani menginjakkan kaki di daerah ini."

"Karena?"

"Karena takut teringat kenangan bersama orangtuaku. Tapi ternyata kembali ke sini rasanya menyenangkan."

"Kuharap kita bisa membuat kenangan baru di sini," tukas Liam seraya menoleh untuk menatap Daisy dan melepaskan senyum cerah.

"Kita?" Daisy mengerutkan kening.

"Kita. Kau dan aku. Bukankah kita pergi ke sini bersama-sama?" tukas Liam.

Daisy mengerjap satu kali. Kata-kata Liam yang terdengar manis bisa saja membuat detak jantungnya berubah tak keruan. Namun pria itu sama sekali tidak menyadari pesona macam apa yang dimilikinya dan Daisy juga memutuskan untuk tidak terlalu memikirkannya. Ia tidak mau terbawa perasaan.

"Apa kau mau melihat ke sana?"

"Ke mana—"

Sebelum Daisy sempat menyelesaikan pertanyaan, tiba-tiba Liam berjalan menuju rumah nomor sebelas. Daisy terpaksa mengikuti langkahnya yang lebar.

"Desain rumah ini mirip dengan Kiputih Tiga," ujar Liam begitu tiba di depan rumah masa kecil Daisy yang nyaris tidak berubah sejak delapan tahun yang lalu.

"Dulu ada beberapa rumah di jalan ini yang dibangun oleh kontraktor yang sama, termasuk rumah Om Rizal, rumahku, dan rumah Makna." Daisy menjelaskan. Seulas senyum mengembang di bibir Daisy ketika ingatannya kembali menyusuri masa-masa penuh kehangatan bersama kedua orangtuanya. "Kami punya halaman belakang yang luas. Dulu ibuku senang menanam berbagai macam bunga dan sayuran. Kebanyakan sayurannya layu sebelum bisa dipanen, tapi ibuku gigih sekali. Setiap kali ada yang layu, Ibu langsung mencoba menanam lagi."

"Dan ayahmu?" tanya Liam.

"Ayahku dulu bekerja sebagai manajer *front office* di hotel berbintang, selalu sibuk, dan sama sekali tidak tahu apa-apa tentang tanaman." Daisy tertawa. "Tapi Ayah sangat telaten mengurus hewan peliharaan. Dulu kami punya dua kelinci yang diberi nama Kiki dan Koko."

Liam tersenyum mendengar cerita Daisy, sangat senang karena akhirnya wanita itu mau membuka diri. Namun Liam juga tak luput menangkap perubahan sorot matanya.

"Kau pasti sangat merindukan orangtuamu," gumam Liam.

"Sudah belasan tahun aku berdamai dengan kenyataan bahwa orangtuaku sudah tidak ada lagi." Daisy tersenyum tipis sambil merapatkan jaket. "Rindu mungkin sudah tidak terlalu terasa, tapi terkadang aku membayangkan apaadinya hidupku jika mereka masih ada."

"Kehidupan seperti apa yang kaubayangkan?" Liam bertanya. Tubuhnya menghadap ke arah Daisy agar bisa melihat wajahnya lebih jelas di bawah lampu jalan yang redup.

"Apa jadinya jika aku memiliki keluarga yang utuh, tumbuh dewasa sambil melihat hubungan percintaan yang sehat dan saling mendukung, dengan Ayah yang bisa melindungiku, Ibu yang bisa meyakinkanku bahwa aku pantas dicintai." Kata-kata itu mengalir begitu saja dari bibir Daisy.

"Memangnya kau tumbuh dewasa dengan melihat contoh hubungan percintaan yang tidak sehat? Bukankah kau tinggal bersama keluarga bibimu?"

"Bibiku janda yang ditinggal mati suaminya. Dan suaminya itu... selama hidupnya suka memaki dan memukuli Bibi setiap kali dia mabuk."

Meski Daisy berusaha keras agar suara dan gestur tubuhnya tetap tenang, Liam bisa menangkap sekelebat teror yang muncul di kedua matanya. Liam sangat ingin memarahi dirinya sendiri yang sudah beberapa kali salah bicara.

"Maaf, aku benar-benar tidak tahu."

"Tidak apa-apa, sungguh."

Selama beberapa detik, keheningan yang terasa tidak nyaman menyusup di antara mereka. Liam memutar otak untuk mencari topik pembicaraan yang bisa memperbaiki situasi, tetapi rupanya Daisy yang lebih dulu buka suara. Kata-kata yang keluar dari mulut Daisy justru semakin merusak suasana hatinya sendiri.

"Itu semua salahku."

"Apa maksudmu?"

"Kalau bukan karena aku, bibiku tidak akan pernah bertemu dan menikah dengan suaminya yang ternyata sangat kasar dan jahat." Daisy merasa dadanya mulai sesak. Ia perlu mengambil jeda untuk menarik napas panjang sebelum membiarkan serangkaian cerita meluncur lepas dari bibirnya. "Sejak kuliah, Bibi Margie sebenarnya sudah menetap di Singapura. Namun saat orangtuaku meninggal, Bibi kebetulan sedang ditugaskan oleh rumah sakit tempatnya bekerja dalam proyek kerja sama dengan Rumah Sakit Advent Bandung. Setelah pemakaman selesai, Bibi mengajakku pindah ke apartemennya di Singapura. Tapi aku, yang saat itu masih berusia sembilan tahun dan sedang *shock* luar biasa, malah menolak mati-matian. Aku bersikeras untuk tetap tinggal di Bandung agar dekat dengan makam orangtuaku dan bisa terus menjaga rumah peninggalan mereka. Akhirnya Bibi Margie tidak tega dan memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya di Singapura, lalu menemaniku tinggal di Bandung. Sekitar dua tahun setelahnya, Bibi Margie bertemu Paman Jansen, menikah, dan kami tinggal bersama-sama di rumah Kiputih ini."

Lagi-lagi Daisy mengambil jeda. Sementara Liam berdiri diam di sampingnya, memandangi wajah Daisy lekat-lekat, menunggu kelanjutan ceritanya dengan sabar.

"Awalnya Paman Jansen sangat ramah dan baik kepadaku. Kupikir, akhirnya aku mendapatkan sosok lain yang bisa

melindungi dan menjagaku seperti seorang ayah,” gumam Daisy. “Tapi ternyata hanya perlu tiga bulan sampai Paman Jansen menunjukkan sifat aslinya.”

“Apa dia pernah menyakitimu? Memukul atau semacamnya?” tanya Liam nyaris tanpa suara. Ia tidak tahan membayangkan ada orang yang menyentuh dan menyakiti Daisy.

“Perlakuan buruk yang kuterima tidak ada apa-apanya dibanding perlakuannya pada Bibi Margie. Jika Paman Jansen tidak mati muda karena serangan jantung, mungkin bibikulah yang sekarang tinggal nama,” sahut Daisy. Suaranya bergetar dan napasnya memburu, tapi ia berusaha tetap berdiri tegak. “Dan seperti yang sudah kubilang tadi, semuanya salahku. Jika saat itu aku tidak menolak pindah ke Singapura, Bibi Margie tidak akan menikah dengan—”

“Itu tidak benar.”

“Tentu saja itu benar. Jika aku tidak—”

“Siapa yang dinikahi bibimu dan apa yang terjadi dalam rumah tangga mereka adalah jalan hidup. Takdir. Orang-orang biasa menyebutnya begitu, bukan?”

“Takdir itu tidak akan menimpa Bibi Margie jika bukan karena aku.”

“Astaga, mengapa kau berpikir dengan cara seperti itu? Yang namanya takdir—”

“Aku bukan anak umur lima tahun yang bisa dibohongi soal takdir.”

“Ini bukan kebohongan, melainkan pemikiran rasional.” Liam mendesah. “Yang namanya takdir, nasib, jalan hidup,

atau apa pun sebutannya, itu berada sepenuhnya di tangan pemilik semesta, bukan di tanganmu. Kau tidak bisa menyalahkan dirimu sendiri untuk hal-hal yang berada di luar kuasamu, Daisy.”

Kata-kata terakhir Liam menggema di telinga Daisy sementara ia berdiri diam, lama sekali, sambil berusaha mengatur napas. Daisy sama sekali tidak menyangka obrolan yang semula santai berubah menjadi sesi curhat yang mendalam dan adu argumen seperti ini.

Daisy juga tidak tahu apa yang merasukinya, sampai-sampai ia mau bercerita begitu banyak kepada pria yang baru dikenalnya beberapa hari. Namun, suara Liam yang menyenangkan dan responsnya yang jujur bekerja seperti salep dingin di luka hati Daisy yang melepuh. Mau tidak mau Daisy mengakui bahwa ia merasa nyaman. Ia ingin bercerita lebih banyak, ingin didengar dan diyakinkan. Lagi dan lagi.

”Kau dan Bibi Margie orang-orang luar biasa, bisa bertahan selama bertahun-tahun dalam situasi yang pasti terasa seperti neraka. Aku sangat lega masa-masa itu sudah berlalu,” cetus Liam. ”Tapi kalau suatu hari nanti, kuharap tidak pernah terjadi, kalau sampai ada orang yang mengganggu atau menyakitimu lagi, aku selalu siap dihubungi kapan saja.”

”Kau?” tanya Daisy, bingung.

Liam mengangkat sebelah alis, lalu mengepalkan tangan

dan memasang kuda-kuda. "Apa kau lupa kalau aku pemegang sabuk hitam *hapkido*?"

"Ah, benar! Satu pukulan saja sudah cukup membuat lawan kabur ketakutan." Daisy melepaskan tawa kecil. "Tapi memangnya kau benar-benar bisa dihubungi kapan saja? Kau bisa meninggalkan apa pun yang sedang kaulakukan untuk menolongku?"

"Tentu saja." Liam mengangguk yakin, kemudian mengulurkan jari kelingking kanannya ke depan wajah Daisy. "Apa kita perlu membuat janji dengan mengaitkan kelingking seperti anak berumur lima tahun? *Pinky promise*?"

Tawa Daisy lagi-lagi berderai. Luruh sudah ketegangan yang tadi sempat membuat dadanya sesak. Udara malam kota Bandung yang dingin nyaris membekukan tubuhnya, tetapi hati Daisy terasa begitu hangat saat akhirnya ia menyambut kelingking Liam.



Aku lapar.

Daisy mengalihkan pandangan dari *rya loop*⁸ yang sedang dikerjakannya saat ponselnya berdenting. Senyumnya terbit saat membaca pesan teks dari Liam Ganteng. Ia bisa membayangkan wajah dan suara Liam yang rewel seperti anak kecil kelaparan.

Sejak Daisy pergi bersama Liam ke Kiputih Tiga dua minggu lalu, seperti ada ikatan baru yang terbentuk di antara mereka. Daisy sudah semakin rileks dan mulai terbiasa dengan keberadaan Liam serta kelakuannya yang ajaib.

⁸ Teknik simpul dasar untuk memberikan tekstur pada tapestri.

Sementara Liam yang merasa mendapat lampu hijau juga semakin sering mengirimkan pesan teks, kadang berisi daftar makanan untuk dipilih Daisy, kadang foto langit, kucing, bunga cantik di pinggir jalan, atau benda-benda menarik yang ditemuinya. Ia juga tidak segan-segan lagi menelepon dan mengirimkan pesan suara hanya untuk mengucapkan selamat pagi atau selamat tidur, bahkan mendatangi Daisy di studio untuk mengajaknya makan atau sekadar duduk dan menontonnya bekerja.

Apa kau punya ide untuk makan siang?

Sop buntut atau soto?

Atau bakso?

Ponsel Daisy berdenting lagi, kali ini diikuti derai tawa geli. Untuk seseorang yang baru tinggal di Indonesia selama tiga tahun, Liam ternyata memiliki selera makan yang sangat merakyat. Ia bahkan punya lebih banyak referensi restoran atau warung bercita rasa lokal daripada Daisy yang lahir di Bandung.

Aku sebenarnya ingin makan yamin.

Oke. Yamin kalau begitu. Akung?
Atau Bintang Avon?

Katamu topping ayam
Bintang Avon lebih enak?

Betul. Membayangkannya
saja sudah lapar.

Tunggu ya, aku turun lima menit lagi.

Daisy mengetik kata "oke" dalam dua detik, kemudian bergegas membereskan benang-benangnya, mengenakan jaket dan menyandang tas makrame putihnya. Ketika muncul di studio, Liam sudah mengganti seragam dokternya dengan celana *training* dan sweter abu-abu yang dilapisi jaket parka putih. Di bagian dada jaketnya, Liam memasang tiga pin enamel berbentuk kucing-kucing lucu keluaran Poundcat, toko pernak-pernik asal Korea yang aktif mensponsori kucing liar di seluruh dunia. Rambut hitamnya sedikit berantakan dan wajahnya tampak lelah, tapi bibirnya tidak berhenti bicara.

Sepanjang jalan menuju warung Mie Baso Bintang Avon, Liam bercerita tentang operasi sistostomi⁹ yang baru dilakukannya. Pasiennya hari ini seekor anjing *maltese* jantan

⁹ Tindakan pembedahan untuk membuka *vesica urinaria* (kandung kemih).

berusia tiga tahun yang bernama Sky. Pemilik anjing itu baru pulang dari luar kota dan menemukan Sky terkapar di lantai. Ternyata hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Sky mengalami penyumbatan saluran kemih, dehidrasi berat, dan *shock*. Jika tidak cepat ditangani, kondisi itu bisa membahayakan nyawanya.

”Saat ini Sky masih dirawat agar produksi urinenya dapat terus dimonitor. Semoga tidak ada komplikasi dan bisa segera membaik,” ujar Liam.

Pria itu melanjutkan cerita tentang pasiennya yang lain—seekor kelinci *Netherland dwarf* bernama Selby yang baru diselamatkan dari pemilik tidak bertanggung jawab—sementara Daisy memandangi wajahnya lewat kaca spion sambil tersenyum lebar. Daisy selalu senang mendengarkan cerita Liam tentang pekerjaannya. Mata Liam selalu berbinar-binar dan dia selalu menyebutkan nama-nama pasiennya dengan penuh kasih sayang.

Cerita tentang Selby selesai tepat ketika keduanya tiba di warung mi bakso, yang ternyata letaknya persis di seberang toko benang langganan Daisy dan tak jauh juga dari *gym* yang sering didatangi Liam bersama teman-temannya. Saat makan, topik pembicaraan mereka berubah lagi tentang makanan kesukaan Daisy di Bandung. Ternyata Liam pernah mencoba hampir semua yang disebutkan wanita itu, termasuk Pecel Lele N’dut, Iga Bakar Si Jangkung, Ayam Penyet Bu Erte, Nasi Bakar SKJ, dan berbagai jajanan yang terletak di sekitar Pasar Cihapit seperti lotek, kupat tahu, mi, dan surabi.

"Aku selalu suka mengadopsi kebiasaan makan dan mencoba makanan bercita rasa lokal saat sedang mengunjungi negara atau daerah tertentu," sahut Liam saat Daisy akhirnya bertanya tentang selera makannya yang unik. "Selama kuliah di Cambridge, menu sarapanku hampir selalu sosis, *bacon*, telur, jamur goreng, dan roti panggang. Tidak ada akhir pekan tanpa *fish and chips* dari The Clarendon Arms, dan tidak ada hari ulang tahun yang tidak dilewatkan di The Cambridge Chop House. *Beef wellington* mereka luar biasa! Aku bahkan pernah belajar memasak *beef wellington* dari ibu salah seorang teman kuliahku, supaya bisa menikmati makanan lezat itu kapan pun dan di mana pun aku berada."

"Saat pulang ke Singapura, kau juga sarapan di kopitiam seperti orang-orang lain?"

"Tentu saja! *Kaya toast* di YY Kafei Dian selalu jadi favoritku. Nasi lemak Latiffa Huri juga sering jadi penyelamatku kalau sedang kelaparan setelah jalan pagi."

Mengobrol soal makanan dengan Liam Harper memang tidak akan ada habisnya. Bahkan semakin menjadi-jadi ketika Daisy menyebut *kaya toast* Tong Ah jauh lebih enak daripada YY Kafei Dian. Mereka sibuk berdebat dan tertawa-tawa sampai tidak sadar ada seseorang yang sejak tadi mengawasi keduanya lekat-lekat.

"Jadi ini yang namanya Daisy..."

Liam dan Daisy serempak menoleh untuk mencari sumber suara yang bicara dalam bahasa Inggris itu. Rupanya seorang pria bertubuh tinggi dengan kulit pucat, garis wajah

yang tampan, rambut cokelat terang, dan mata *hazel* cemerlang, jelas-jelas bukan orang Indonesia. Ia mengenakan *T-shirt* dan celana *training* hitam serta sepasang *sneaker* Balenciaga warna putih yang tampak sangat mencolok di warung sederhana itu.

"Aiden!" Liam bangkit berdiri dan meninju lengan pria itu. "Sedang apa kau di sini?"

"Mau membeli makanan, tentu saja." Aiden memutar bola mata. "Aku kelaparan."

"Kau baru pulang dari *gym*? Tengah hari begini?"

"Aku baru saja selesai mengikuti kelas tinju. Sendirian, karena teman-temanku yang tidak setia kawan sedang sibuk dengan urusan masing-masing."

"Maaf, aku masuk pagi hari ini," ujar Liam. "Di mana Sena, Jendra, dan yang lainnya?"

"Sena yang sibuk itu terbang ke Bali tadi pagi. Dirga dan Reno ada rapat. Rajendra si budak cinta pulang ke Jogja demi merayakan ulang tahun Agni," jawab Aiden. "Tapi tadi aku sempat bertemu Isaac, dia juga..."

Kalimat Aiden langsung berhenti saat melihat perubahan ekspresi Liam. Tidak ingin temannya itu meledak marah, Aiden cepat-cepat mengalihkan pandangan pada Daisy yang berdiri canggung di belakang Liam.

"Aiden Fortier." Ia memperkenalkan diri sambil tersenyum cerah, tanpa ragu menjabat tangan Daisy. "Liam sudah bercerita banyak tentangmu. Bahkan belakangan ini

sepertinya tidak ada topik lain yang dibicarakannya selain tentang Daisy, Daisy, dan—”

Liam menginjak sepatu mahal Aiden hingga pria itu harus menahan diri untuk tidak mengumpat keras di tengah warung yang ramai.

”Aku dan Daisy harus kembali bekerja,” sambar Liam sebelum temannya itu membocorkan lebih banyak lagi.

”Oke, oke. Cepat pergi sana!” Aiden menggerutu. ”Tapi, Daisy, kita harus segera bertemu lagi. Kalau bisa, tidak usah beritahu Liam supaya dia tidak cerewet. Aku ingin membicarakan tapestrimu yang luar biasa. Sepertinya aku akan membutuhkan sentuhanmu untuk area lobi.”

Daisy tidak mengerti apa yang dibicarakan Aiden, tapi tetap tersenyum dan mengangguk demi sopan santun. Setelah mereka tiba di parkir motor, barulah Daisy membe-rondong Liam dengan berbagai pertanyaan.

”Siapa dia? Kau bercerita apa tentang aku? Lalu apa maksudnya tadi? Area lobi apa? Dari mana dia tahu tentang tapestriku?”

Liam tertawa. ”Aiden Fortier itu salah satu teman baikku. Kami berkenalan di pesta pernikahan sepupuku beberapa tahun lalu¹⁰ dan ternyata bertemu kembali di Bandung. Aiden lahir di Prancis, tinggal lama di Beijing, dan sekarang tinggal berpindah-pindah, tergantung proyek di negara mana yang sedang dikerjakannya.”

”Proyek? Dia pengusaha?”

¹⁰ Baca *A Love Like This*, Ayu Rianna, Gramedia Pustaka Utama, 2022.

"Aiden memiliki bisnis di bidang properti bersama rekannya dari Prancis. Dia baru saja selesai membangun butik hotel di Ciumbuleuit dan sedang mencari karya seni untuk menghias lobinya. Jadi aku merekomendasikan untuk melihat-lihat hasil karyamu. Aiden sangat tertarik dan ingin—"

"Kau yang merekomendasikan?" Kening Daisy berkerut. "Memangnya kau pernah melihat hasil karyaku, selain yang sedang dikerjakan di studio?"

"Pernah. Ada beberapa foto tapestri di Instagram-mu, bukan?"

"Dari mana kau tahu akunku?"

"Aku mencari sendiri." Liam melepaskan senyum tanpa dosa. "Aku bahkan sudah mengikuti Instagram-mu sejak beberapa minggu lalu."

"Aku sudah lama tidak membuka Instagram."

"Aku tahu. Kau berhenti mengunggah foto sejak Juli, padahal kau tadinya sangat aktif—"

"Kau jadi seperti penguntit."

"Tentu saja aku bukan penguntit. Aku hanya—"

"Hanya sangat *kaypoh*," sela Daisy, pura-pura kesal padahal sebenarnya sedang menahan senyum, sementara tawa renyah Liam berderai di telinga Daisy.

Mereka melewati perjalanan sambil mengobrol dan berdebat kecil seperti biasa. Setibanya di Purrfect Café, Liam langsung melambai dan kembali ke klinik. Sedangkan Daisy tiba-tiba harus menghadapi Isla yang menatapnya penuh curiga.

"Kalian berdua dari mana?"

"Makan yamin."

Isla tersenyum penuh arti sambil terus mengikuti Daisy masuk ke studionya. "Apa ada yang belum kauceritakan padaku?" tanyanya.

"Tentang apa?"

"Tentang kau dan Liam."

"Tidak ada."

"Oh, ayolah, Daisy," bujuk Isla. "Ini bukan pertama kalinya aku melihat kalian mengobrol dan pergi bersama."

"Aku hanya menemaninya makan," jawab Daisy. "Kau sendiri yang bilang Liam selalu mencari teman makan. Belakangan ini dia sering muncul pada jam-jam makan dengan wajah memelas. Aku tidak tega, jadi aku—"

"Hanya itu?" Isla jelas tidak percaya.

Daisy mengerutkan kening. "Memangnya apa lagi?"

"Aku akan sangat senang mendengar cerita lain, seperti... kau tertarik pada Liam lebih dari sekadar teman makan?"

"Tidak. Bukan seperti itu."

"Mengapa? Walaupun kadang jail dan menjengkelkan, Liam orang yang sangat baik dan bertanggung jawab. Dia juga lumayan perhatian, bukan?"

"Dia memang baik, perhatian, dan segala macam. Tapi aku hanya ingin berteman."

"Mengapa? Apa kau belum bisa melupakan—"

"Tidak, Isla," potong Daisy tajam. "Aku hanya tidak siap memulai lagi. Lagi pula, setelah apa yang terjadi di masa lalunya, Liam pantas mendapatkan wanita yang lebih baik."

"Kau wanita yang baik."

"Bukan aku."

"Tidak ada yang salah denganmu."

Daisy hanya diam. Tatapannya terpancang pada lantai parket di bawah kakinya. Jantungnya berdegup kencang dan napasnya mulai memburu, seolah ada emosi yang selama beberapa minggu ini tertidur pulas, mendadak mengamuk karena dibangunkan paksa.

"Ini saatnya kau bahagia, Daisy," tukas Isla bersungguhsungguh.

Namun Daisy malah menggeleng berkali-kali, hingga pandangannya mulai kabur.

"Aku tidak yakin aku pantas memiliki hubungan yang bahagia."

Kata-kata yang keluar dari mulut Daisy jelas ditujukan untuk meyakinkan dirinya sendiri. Sementara Isla hanya bisa menghela napas karena tahu betul, gejolak yang terjadi di hati dan pikiran sahabatnya itu tidak akan bisa diredam oleh siapa pun selain dirinya sendiri.

"Oh, Daisy...", desahnya. "Kuharap kau mau bicara denganku lagi tentang semua ini nanti."

"Nanti. Tidak sekarang," tukas Daisy dengan suara mulai bergetar. "Maafkan aku, Isla. Bukannya bermaksud mengusir, tapi aku harus kembali bekerja."

Isla mengganggu penuh pengertian dan mengelus pundak Daisy pelan sebelum meninggalkan studio. Namun, bukannya konsentrasi bekerja, Daisy justru memandangi tumpukan benangnya seperti orang linglung.

Kau wanita yang baik.

Tidak ada yang salah denganmu.

Ini saatnya kau bahagia.

Kata-kata Isla terus terngiang di telinganya, dan Daisy terpaksa melewati sepanjang sore sambil mengempiskan segala harapan yang sempat berkembang di hatinya. *Tidak usah berharap macam-macam*, Daisy mengingatkan dirinya sendiri. *Tidak akan pernah ada akhir bahagia untuk seorang Daisy Tanisha.*



"*A*IDEN ingin aku membuat tapestri untuk dipajang di hotel ini?" Daisy terbelalak tak percaya ketika ia dan Liam tiba di butik hotel milik Aiden Fortier di kawasan Ciumbuleuit.

Hari ini Aiden mengundang Daisy untuk melanjutkan pembicaraan di warung mi bakso dua minggu lalu. Liam sebenarnya tidak diundang, tapi dengan senang hati mene mani dan membawakan iPad yang akan digunakan untuk presentasi portofolio Daisy.

"Apa tidak sebaiknya dia membeli karya pelukis terkenal saja?" Daisy tampak semakin ragu ketika mereka masuk ke area lobi yang mewah.

"Kalau tidak salah, sudah ada lukisan Julien yang dipajang di dinding *lounge*."

"Julien Féraud, maksudmu?" Daisy terbelalak, sementara Liam mengangguk.

"Betul. Itu dia namanya," sahut Liam.

"Astaga, Julien Féraud itu pelukis asal Prancis yang reputasinya sudah mendunia." Daisy menimpali dengan antusias. "Setiap kali mengadakan pameran, semua lukisannya selalu habis terjual dalam 30 menit pertama. Padahal harga lukisan Julien mungkin sepuluh kali lipat harga tapestriku."

"Benarkah? Aku tidak tahu ternyata dia terkenal," ujar Liam. "Aiden dan Julien sudah lama berteman dan menjadi partner bisnis. Aku juga pernah bertemu dengannya beberapa kali saat datang ke Bandung. Kelihatannya orangnya biasa saja. Sederhana, ramah, dan suka sekali makan yakin."

Daisy tidak bisa membayangkan seorang Julien Féraud yang keren, yang foto-fotonya biasa terpampang di majalah, pergi makan yakin di warung pinggir jalan bersama Aiden, Liam, dan gengnya.

"Kalau Aiden kenal dekat dengan Julien, mengapa dia malah ingin memasang karyaku di lobi? Aku takut tapestriku akan merusak keseluruhan desain hotel—"

"Apa kau belum pernah melihat portofoliomu sendiri? Bagaimana mungkin kau bisa begitu tidak percaya diri?"

"Tapi aku—"

"Daisy Tanisha! Selamat datang di Enchanté Bandung!" sambut Aiden yang hari ini tampak seperti model *runway* dalam balutan jaket parka keluaran Saint Laurent.

Tanpa basa-basi, Aiden mengajak Daisy berkeliling area

hotel yang baru selesai dibangun. Masih ada banyak pekerja yang sedang melakukan sentuhan akhir pada interior ruangan, termasuk memasang kandelir antik berukuran superbesar yang didatangkan dari Italia, terbuat dari kaca tiup Murano¹¹ yang gemerlap bagaikan kristal.

Secara keseluruhan, arsitektur dan desain interior hotel itu mengusung gaya *French art deco* dengan ciri khas garis, lekuk, dan pola yang berani. Namun, alih-alih memasang lukisan antik seperti di lobi The Savoy London, cermin lengkung seperti di Prince de Galles Paris, atau elemen dekoratif bergaya *art deco* lainnya, Aiden justru ingin Daisy membuatkan tapestri berukuran 4 x 2 meter sebagai *focal point* yang dramatis di dinding lobi.

"Apa kau pernah melihat karya-karyaku sebelumnya?" Daisy menyodorkan portofolio digitalnya. Masih belum yakin bisa memenuhi ekspektasi Aiden. "Mungkin ada baiknya kau melihat-lihat dulu sebelum memutuskan."

"Mulai dari sini." Liam mendekat ke arah Aiden dan mulai mengoceh penuh semangat. "Ini foto-foto tapestri buatan Daisy yang sudah dipajang di berbagai area publik. Mulai dari butik dan kafe kecil di Singapura, yang ini di lobi utama Gleneagles Hospital Singapura, di *lounge* Hotel Hilton Kuala Lumpur, dan di restoran Hotel Four Seasons Singapura. Dan yang satu ini paling spektakuler, berukuran

¹¹ Murano adalah salah satu pulau di Venesia, terkenal sebagai "ibu kota peniup kaca" di Italia. Seni kaca di Pulau Murano diperkirakan sudah ada lebih dari 1.000 tahun. Kini kerajinan kaca Murano sudah diakui di dunia internasional dan memiliki harga yang mahal.

6 x 2,5 meter, dipajang di ruang tunggu keberangkatan internasional Bandara Changi. Judulnya *Botanical Fantasy*, menggambarkan peta dunia yang berwarna cerah, dimulai dari lapisan es di Kutub Selatan, hutan hujan Amazon yang subur, hingga gurun pasir yang gersang di Afrika dan Timur Tengah.”

”Kau terdengar seperti agen yang sedang berusaha menjual karyaku.” Daisy tertawa mendengarkan kata-kata Liam. ”Dari mana kau tahu tentang semua itu?”

”Dari Isla. Katanya aku harus menceritakan yang baik-baik tentangmu di depan Aiden,” sahut Liam jujur sambil tersenyum lebar. ”Isla juga bilang, Daisy sudah menjadi kesayangan para dosen sejak masih kuliah di NUS. Hasil karyanya selalu luar biasa dengan gabungan berbagai teknik, mulai dari tenun, bordir, makrame, *crochet*, *latch hook*, dan segala macam teknik lain yang aku tidak ingat namanya. Jalinannya menyatu dengan indah, komposisinya rapi, tekstur dan warnanya sangat kaya. Pokoknya yang terbaik di angkatan mereka.”

Daisy memelototi Liam, agak malu mendengar pujian yang berlebihan itu. Namun seperti biasa, Liam cuek saja. Ia tetap melanjutkan okehannya, sementara Aiden mendengarkan dengan antusias.

”Karya Daisy yang terbaru, yang baru selesai dikerjakan beberapa hari lalu, adalah pesanan istri Gubernur Jawa Barat,” ujar Liam.

”Yang ini?” Aiden menunjuk foto terakhir yang ada di portofolio Daisy.

"Judulnya *Coral Garden*, menggambarkan efek perubahan iklim terhadap terumbu karang." Daisy menjelaskan. "Kau bisa melihat warna-warni ceria dari terumbu karang yang sehat di sebelah kiri. Semakin ke kanan warnanya semakin pudar, menunjukkan pemutihan karang yang disebabkan oleh kenaikan suhu yang mengusir alga."

"Ternyata Liam tidak membual, kau memang luar biasa. Bukan hanya hasil karyamu, tapi juga ide-idemu." Aiden berdecak kagum, masih memandangi foto-foto detail *Coral Garden* dengan saksama. "Bagaimana bisa kau mengalihkan topik yang sangat membosankan seperti efek perubahan iklim menjadi tapestri yang begitu indah?"

"Jadi, rugi besar, bukan, kalau kau tidak memajang karya Daisy yang spektakuler di Enchanté?" timpal Liam penuh semangat.

"Benar-benar rugi besar." Aiden mengangguk. "Tapi untuk tapestri yang akan dipajang di lobi, aku punya permintaan yang sangat spesifik. Semoga kau tidak kesulitan mewujudkannya."

Aiden lalu mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto lukisan karya seniman Amerika, Thomas Kinkade, yang terinspirasi dari kisah *Alice in Wonderland*. Dunia di atas permukaan tanah menampilkan suasana hutan dengan pohon-pohon rindang, rumput hijau, semak bunga warna-warni, dan sungai biru berkilauan. Namun di dasar sungai tampak dunia lain yang begitu dramatis dan magis, dengan

bunga-bunga berukuran besar yang bentuk dan warnanya sangat mencolok, serta hewan-hewan ajaib yang bisa bicara.

"Kau ingin aku menggambarkan dua dunia yang sangat kontras?" Daisy mencoba menarik kesimpulan sambil terus mengamati lukisan itu. "Di permukaan tampak normal, tetapi sebenarnya penuh fantasi dan keajaiban yang liar di sisi lainnya?"

"Ternyata kau bisa menangkap maksudku dengan cepat," tukas Aiden senang. "Nuansa di dunia 'atas' kuserahkan sepenuhnya kepadamu. Tapi untuk dunia 'bawah', aku ingin kau menciptakan aneka flora dengan warna-warna menyala dan bentuk yang aneh tak terbayangkan. Bagaimana?"

"Sebenarnya ini tantangan baru untukku. Aku biasanya tidak menggunakan warna-warna yang terlalu mencolok dalam tapestriku," ujar Daisy, memilih untuk jujur. "Tapi konsep yang kauinginkan sangat menarik, Mr. Fortier."

"Jangan panggil aku begitu. Aku merasa sangat tua." Aiden langsung menggeleng heboh dan Liam terbahak-bahak di sebelahnya. "Mr. Fortier itu panggilan untuk ayahku. Aiden saja, kumohon."

"Baiklah, Aiden."

"Jadi, kau setuju?"

Daisy mengangguk dan melepaskan senyum. "Akan kukirimkan sketsanya kepadamu awal minggu depan."

Jawaban Daisy membuat Aiden dan Liam bersorak gembira, seperti baru saja menonton klub sepak bola favorit mereka membobol gawang lawan. Aiden dan Daisy kemu-

dian membahas soal harga, sementara Liam berjalan-jalan sendirian ke arah kolam renang dan taman belakang yang dipenuhi bunga warna-warni, persis seperti lukisan *Alice in Wonderland* yang ditunjukkan Aiden tadi. Tidak sampai 15 menit, Daisy tiba-tiba muncul di samping Liam dengan senyum lebar. Hari ini Daisy sering tersenyum, sampai-sampai Liam kesulitan mengalihkan pandangan dari wajah wanita itu.

"Aku tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan hotel ini," ujar Daisy sembari memperhatikan bunga-bunga yang sedang mekar. "Cantik? Tidak hanya cantik. Indah? Elegan? Magis?"

"*Wonderland*. Itu kata yang paling tepat," timpal Liam. "Aiden ingin menciptakan dunia sendiri, yang aneh dan liar, tapi penuh keajaiban. Dia menghabiskan hampir satu tahun merancang keseluruhan konsep hotel ini, dan satu tahun lagi berkeliling dunia untuk berburu perabot dan karya seni berkualitas museum untuk ditempatkan di area publik."

"Luar biasa." Daisy mendesah. "Aku semakin tidak yakin bisa membuat tapestri yang sesuai dengan bayangan Aiden."

"Aku yakin kau bisa. Berhentilah meragukan dirimu sendiri," ujar Liam.

Ia membungkuk sedikit agar matanya sejajar dengan mata gelap Daisy, kemudian menatapnya lekat-lekat. Jan-tung Daisy langsung meronta tak keruan. Namun seperti biasa, Liam Harper tidak menyadari pesona macam apa yang dimilikinya.

"Oh iya, ada satu lagi. Isla bilang kau diundang ikut International Contemporary Art Exhibition di Selasar Sunaryo Art Space?" tanya pria itu.

Daisy mendengkus, dalam hati berjanji akan mengomeli Isla yang terlalu banyak bercerita pada Liam. "Aku belum memutuskan akan ikut atau tidak."

"Memangnya kenapa? Isla bilang pameran itu akan jadi kesempatan yang sangat bagus untuk memperkenalkan karyamu."

"Selain membujukku untuk menetap di Bandung, apa Isla juga memberimu tugas untuk membujukku ikut pameran?"

"Begitulah," sahut Liam sambil tertawa. "Tapi aku juga setuju dengan Isla dalam hal ini. Karya-karyamu luar biasa, Daisy. Dengan portofolio semacam itu, seharusnya kau sudah lama mengadakan pameran di galeri terkenal."

"Seharusnya bulan ini aku bergabung dalam pameran kolektif bersama enam seniman muda lainnya di Singapore Art Museum." Hati Daisy yang tadinya penuh bunga-bunga mendadak terasa seperti direnggut paksa dari rongganya.

"Lalu, kenapa batal?"

"Ceritanya panjang."

"Aku punya banyak waktu untuk mendengarkan."

"Lain kali, Liam," sambar Daisy cepat. "Akan kuceritakan lain kali."

Perubahan suasana hati Daisy yang sangat kentara agak mengagetkan bagi Liam. Namun, pria itu mencoba memahami dan tidak memaksa.

"Tidak hari ini juga tidak masalah. Kapan pun kau ingin bercerita, aku siap mendengarkan," ujar Liam riang. "Tapi soal pameran itu—"

"Aku ingin sekali ikut, tapi tidak yakin bisa mengejar tenggat waktu yang ditetapkan panitia," tukas Daisy. "Mereka minta minimal tiga karya untuk pameran. Padahal sebentar lagi aku akan mulai disibukkan dengan tapestri pesanan Aiden."

"Memangnya kapan pameran itu akan diadakan?"

"Desember."

"Sekarang masih Februari. Kau masih punya banyak waktu!"

"Menurutmu begitu?"

"Kira-kira berapa lama waktu yang kaubutuhkan untuk mengerjakan pesanan Aiden?" tanya Liam lagi.

Daisy menimbang-nimbang. "Belum tahu. Tapi aku membutuhkan 520 jam untuk menyelesaikan *Botanical Fantasy* yang ukurannya lebih besar. Kali ini mungkin sekitar... 400 jam?"

"Kalau bekerja delapan jam sehari, berarti kau bisa menyelesaikannya dalam 50 hari." Liam menghitung cepat. "Setelah pesanan Aiden selesai, kau bisa membuat jadwal dan target kerja untuk proyek pameran itu. Aku yang akan jadi manajermu," cetusnya penuh semangat.

Daisy tertawa. "Memangnya apa yang bisa dilakukan seorang manajer?"

"Aku bisa membantu apa saja. Membelikan kopi dan ca-

milan, atau ikut menggunting benang kalau perlu,” sahut Liam. “Yang jelas, sebagai manajer, aku akan memastikan kau bekerja sesuai target dan tidak boleh bermalas-malasan sedikit pun.”

“Ambisius sekali!” Daisy menggeleng, pura-pura ngeri.

“Bukan ambisius, tapi disiplin dan penuh perhitungan. Membuat tapestri untuk Enchanté merupakan kesempatan besar. Tapi ikut pameran berskala internasional juga bukan peluang yang boleh dilewatkan,” ujar Liam. “Jadi, bagaimana? Setuju? Oke? *Pinky promise?*”

Setelah Daisy menggumamkan persetujuan sambil tertawa-tawa, mereka bergegas menyusul Aiden yang sedang mengawasi pemasangan kandelir di lobi. Liam dan Aiden langsung asyik mengobrol, sementara Daisy dibiarkan sendirian bersama pikirannya yang sibuk.

Daisy harus mengakui, International Contemporary Art Exhibition yang akan diadakan di Bandung tahun ini bisa menjadi batu loncatan untuk kariernya. Pameran itu akan diikuti seniman dari 13 negara, termasuk seniman-seniman besar Indonesia yang sudah sering ikut pameran di luar negeri. Skalanya bahkan jauh lebih besar dibandingkan pameran di Singapore Art Museum yang batal diikuti Daisy.

Pameran ini mungkin bisa menjadi pelipur lara bagi Daisy yang nyaris kehilangan karier dan masa depannya karena terlalu sibuk melarikan diri dari masa lalu. Namun masalahnya, kalau Daisy ikut pameran yang begitu besar, namanya pasti akan muncul di mana-mana. Berbagai media

internasional yang meliput pameran pasti akan menampilkan profil Daisy. Bagaimana jika orang itu menemukannya? Bagaimana jika Bandung tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi Daisy? Bagaimana jika akhirnya Daisy harus pergi meninggalkan kota yang mulai kembali terasa seperti rumah? Meninggalkan Liam?



"*A*IDEN Fortier yang pengusaha properti itu?" Makna bertanya dengan mata terbelalak. Ia tadinya hanya berniat membeli *cappuccino* di kafe, tapi akhirnya malah mampir ke studio Daisy untuk mengobrol dan menontonnya membuat sketsa digital.

"Iya, Aiden yang itu." Daisy mengangguk. "Emang dia terkenal banget, ya? Isla juga heboh banget waktu tahu Aiden minta dibuatin tapestri buat hotelnya."

"Aiden *teh* popularitasnya udah setara selebriti. Masih muda tapi sukses banget. Mana ganteng," sahut Makna. "Seisi klinik pernah dibikin heboh waktu dia dateng nyamperin Liam kapan hari. Nggak cuma staf klinik, tapi pengantar pasien juga pada berebut pengin ketemu."

"Termasuk kamu juga?" tanya Daisy dengan senyum

terkulum, sementara Makna menggeleng. Ekspresinya datar dan sulit dibaca, seperti biasa.

"Aku *mah* nggak ikut-ikut. Sibuk, banyak pasien," tukasnya.

Daisy mencibir tak percaya. Ia masih ingin menggoda Makna, tapi teman masa kecilnya itu cepat-cepat mengganti topik.

"Terus Aiden minta dibikinin tapestri yang kayak gimana?" Makna mengintip sketsa yang sedang dibuat Daisy. Masih separuh jadi dan belum diwarnai, tapi sudah cukup membuatnya tercengang. "Ini *teh* serius kamu nanti ngerajainya sendiri? Semuanya? Seribet ini?"

Daisy belum sempat menjawab ketika ponselnya tiba-tiba dibombardir serentetan pesan teks dari Liam Ganteng.

Daisy, apa kau sedang sibuk?

Aku benar-benar membutuhkan bantuanmu.

Liam mengirimkan banyak sekali emoji berwajah melas. Benar-benar aneh, karena Liam Harper yang jail dan suka menggoda itu biasanya hanya menggunakan emoji nyengir, tertawa, atau yang berwajah sombong. Daisy hendak bertanya ada apa, tetapi pria itu lebih dulu mengirim poster Stray Cats Project bergambar kucing-kucing lucu.

"Ini apa sih?" tanya Daisy seraya menunjukkan ponselnya kepada Makna.

TRAP (Tangkap)

NEUTER (Steril)

RETURN (Kembalikan)

Setelah masa pemulihan, kucing yang sudah dipotong akan dikembalikan ke tempat asalnya atau dapat diadopsi oleh pencinta kucing yang memenuhi syarat.

Donasi dapat disalurkan melalui:
Bank ABC 109876543210

Untuk info lebih lanjut, hubungi:
0812345678 (Aginta)

*Eartip adalah tanda universal bagi kucing yang sudah disteril.

"Dari Liam ya?" Makna tertawa kecil. "Stray Cats Project itu program tahunan Pet 911 sama organisasi Save The Cat! Bandung, tujuannya untuk membatasi perkembangbiakan kucing liar yang telantar di jalanan. Metode yang dipakai namanya *Trap-Neuter-Return* atau tangkap, steril, kembalikan. Save The Cat! yang ngumpulin donasi dan bawa kucing-kucing liar ke klinik, terus Pet 911 yang memfasilitasi tindakan steril dan perawatan lainnya. Idenya *mah* semua dari Liam. Dia yang bujukin Alan, dia yang hubungin Save The Cat! untuk kerja sama, bahkan sampai detail terkecil pelaksanaan juga Liam ikut ngurusin."

"Terus kenapa dia kirim beginian ke aku?" tanya Daisy bingung.

"Coba tanya sendiri *atuh*," sahut Makna. "Itu orangnya datang."

Dengan senyum miring di wajahnya, Makna buru-buru pamit kembali ke klinik saat Liam masuk ke studio Daisy dengan ekspresi persis seperti emoji yang dikirimnya.

"Tolong bantu aku, Daisy."

"Makna sudah menjelaskan tentang Stray Cats Project. Tapi apa yang bisa kubantu? Aku tidak tahu apa-apa tentang kucing."

"Kau tidak perlu tahu tentang kucing, tapi... astaga, ini pasti akan membuatmu sangat repot. Tapi aku tidak tahu lagi harus minta tolong kepada siapa." Liam terdengar frustrasi.

"Katakan dulu, apa yang bisa kubantu?"

"Jadi begini ..." Liam memulai penjelasan panjang. "Untuk para donatur program Stray Cats Project, kami biasanya memberikan suvenir sebagai bentuk apresiasi. Tahun lalu kami dibantu para perajin lokal untuk membuat gelang dari berbagai jenis batu alam," ujarnya seraya menunjukkan gelang manik-manik hitam yang dipakainya setiap hari.

"Tahun ini, seharusnya kami membuat gelang anyaman dari kain sisa produksi studio *fashion* milik desainer Seruni Anshankara. Tapi mendadak ada masalah produksi, jadi mereka terpaksa membatalkan kerja sama. Aku baru selesai rapat dengan Save The Cat! dan mereka sudah menelepon semua perajin yang kira-kira bisa membantu, tapi semuanya menolak karena waktunya terlalu dekat."

"Kau ingin aku membuat gelang juga? Dari benang?" tanya Daisy.

"Tidak harus gelang. Gantungan kunci seperti milikmu itu juga boleh." Liam menunjuk ke arah pintu studio Daisy. Gantungan kunci yang dimaksudnya bergerak-gerak tertiuip angin. Gantungan itu dibuat sendiri oleh Daisy, menggunakan kombinasi tali prusik dan tali satin yang mengilap.

"Atau yang lain juga tidak masalah," tambah Liam. "Pokoknya apa saja yang mudah dan tidak merepotkan. Rasanya memang tidak mungkin, karena terlalu mendadak dan kau masih punya proyek untuk Enchanté yang harus segera selesai. Sudah pasti kau akan sangat repot—"

"Memangnya kapan program Stray Cats Project itu dilaksanakan?"

"Sterilisasi dilaksanakan awal April. Tapi donasi akan dibuka minggu ini dan suvenirnya harus dikirimkan sekitar awal Maret."

"Berapa banyak suvenir yang dibutuhkan?"

"Kalau dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, paling banyak kami berhasil mengumpulkan seratus donatur."

"Oh, kalau hanya seratus, paling lama dua minggu sudah selesai." Daisy mengembangkan senyumnya. "Aku akan dengan senang hati membantu."

"Benarkah?" Mata Liam yang semula lesu langsung berbinar cerah. "Semua bahan, benang, dan segala macam peralatan yang dibutuhkan akan dibayar oleh klinik. Kau juga tidak perlu mengerjakannya sendiri. Aku bisa membantu menggunting benang, memasukkan gantungan kunci ke dalam plastik, atau apa saja..."

"Benangnya saja belum dibeli." Daisy tertawa. "Nanti aku akan memberitahumu kalau memang butuh bantuan manajer."

"Benar. Jangan sungkan," sahut Liam. Senyumnya mengembang begitu lebar ketika ia meraih tangan Daisy dan menggenggamnya erat. "Terima kasih, Daisy. Kau benar-benar penyelamat!"

Sebelum Daisy sempat merasakan debar jantungnya yang mendadak liar, Liam sudah berlari kembali ke klinik dengan langkah riang.

Masih di toko benang?

Liam mengetik pesan itu secepat kilat begitu keluar dari ruang loker di *gym* langganannya. Delapan detik kemudian, balasan Daisy masuk ke ponselnya.

Masih. Tapi sudah hampir selesai.

Aku benar-benar tidak perlu ke sana?

Tidak usah.

Katanya kau butuh bantuan manajer?
Tapi sejak kemarin semuanya dikerjakan sendiri.

Setidaknya izinkan aku membawakan plastik belanjaan.

Kalau hanya membawa plastik belanjaan saja, aku masih bisa.

Daisy menambahkan emoji tertawa di ujung kalimatnya, sementara Liam membalas dengan serentetan emoji cemberut.

Tapi aku akan membutuhkan bantuanmu besok.

Oke. Besok aku libur, jadi bisa membantumu sehari.

Sampai ketemu besok.

Hati-hati di jalan pulang.

Ketika Liam hendak menyimpan ponselnya di saku celana dengan sisa senyum masih menggantung di bibir, tiba-tiba Aiden muncul dari belakang punggungnya sambil menyanyikan lagu *Daisy Bell* dengan gaya berlebihan.

”Coba kalian lihat wajah yang sedang kasmaran ini, sangat bersinar! Tidak peduli kakinya lelah luar biasa setelah latihan di *gym*, senyumnya tetap—” Sisa kalimat Aiden disambut Liam dengan tinju keras. Namun Aiden tak peduli, tetap menggoda Liam habis-habisan sementara teman-temannya yang lain terbahak-bahak.

Setelah puas saling mengganggu dan adu tinju, Liam dan Aiden bersama Jendra, Dirga, dan Reno, beranjak ke wa-

rung nasi goreng langganan mereka yang letaknya hanya seratus meter dari *gym*. Mereka segera memesan makanan, lalu makan sambil mengobrol dan tertawa-tawa, sampai sosok familier Isaac Ford muncul tiba-tiba dari rombongan yang sedang berdiri di dekat pintu masuk. Familier, tentu saja, karena tadinya Isaac merupakan bagian dari geng mereka. Selalu berolahraga bersama, makan bersama, tidak pernah ketinggalan acara nongkrong dan main *game* di rumah Liam sampai pagi. Sampai suatu hari badai datang, melibatkan seorang wanita yang diperebutkan, dan Isaac tidak pernah lagi menampakkan batang hidungnya di hadapan Liam.

Malam ini Isaac berdiri tepat dua meter dari meja tempat Liam duduk, terpaku di tempatnya seolah takut akan diterkam kalau berani mendekat. Sementara Liam mendongak pelan dari nasi gorengnya yang baru separuh dimakan dan menatap mantan temannya itu dengan sorot mata sedingin es. Dua pria itu bertukar pandang selama beberapa detik. Isaac sudah membuka mulut hendak menyapa, tapi Liam mendadak mengalihkan tatapannya pada sosok yang melintas cepat di trotoar depan warung.

Dengan satu gerakan yang mengagetkan semua orang, Liam bangkit berdiri, menyandang tas ranselnya sambil pamit pergi duluan, lalu bergegas keluar. Teman-temannya pasti mengira ia pergi untuk menghindari Isaac, padahal sebenarnya Liam sedang mengejar seorang wanita berjaket putih tulang yang memegang dua plastik besar, berjalan terburu-

buru karena diikuti oleh seorang pria yang tertawa menggoda sambil berusaha membujuk Daisy ikut dengannya.

"Daisy!"

Liam berusaha memanggilnya, tapi Daisy malah berjalan semakin cepat, sama sekali tidak menoleh ke belakang. Dengan langkah lebar, Liam mengejar pria itu dan berhasil menarik lengannya, tepat saat ia hampir menggapai tubuh Daisy. Pria itu mengerang kesakitan akibat kuatnya cengkeraman Liam. Sementara Daisy langsung berbalik, kaget luar biasa dan memekik keras. Perlu lima detik penuh hingga Daisy bisa mengenali siapa yang datang untuk menolongnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Liam pada Daisy. Suaranya terdengar manis seperti biasa, meski matanya menyala-nyala penuh kemarahan dan tangannya nyaris memelintir lengan pria kurang ajar itu.

Daisy mengangguk sambil memeluk plastik belanjaannya erat-erat. Tubuhnya sedikit gemetar.

"Ayo kita pergi," tukas Liam seraya menyentak tubuh pria itu, kemudian melingkarkan lengannya ke sekeliling bahu Daisy. Keduanya berjalan cepat dengan tubuh saling merapat hingga tiba di tikungan yang lebih ramai.

"Apa orang itu masih mengikuti kita?" tanya Daisy dengan suara pelan.

"Dia tidak akan berani," sahut Liam sembari melepaskan rangkulannya.

"Bagaimana kau bisa tiba-tiba muncul di sini?"

"Aku kebetulan sedang makan di warung nasi goreng

dekat sini, lalu tiba-tiba kau lewat diikuti pria berengsek itu. Apa maunya dia? Sembarangan saja menyentuh wanita yang lewat. Kurang ajar sekali.”

Liam terus mengomel sementara Daisy masih susah payah berusaha mengatur napasnya yang sesak. Ia mengugutkannya ”terima kasih” dengan suara lemah.

”Terima kasih kembali. Untung juga kau lewat, aku jadi punya kesempatan untuk membawakan belanjaanmu,” tukas Liam sembari mengambil alih kantong plastik yang dipegang Daisy. ”Jadi, di sebelah mana apartemenmu?”

”Tidak jauh lagi dari sini. Sekitar dua ratus meter.”

”Biar kutemani—”

”Tidak perlu. Aku bisa—”

”Hanya sampai ke depan pintu,” sambar Liam, setengah memaksa setengah memohon. ”Aku hanya ingin memastikan kau sampai rumah dengan selamat.”

Karena sudah tidak punya tenaga untuk berdebat, Daisy akhirnya mengangguk dan memimpin jalan, sementara Liam berjalan di sampingnya. Mereka naik ke lantai tiga, lalu berbelok ke kanan dan berhenti di depan unit nomor 302.

”Sudah sampai,” ujar Daisy sembari mengambil belanjaannya dari tangan Liam.

”Baiklah. Aku pulang—”

”SIALAN LO YA! BANGSAT!”

Liam belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika terdengar makian menggelegar, diikuti teriakan kesakitan dan

suara benda pecah dari apartemen yang terletak di ujung koridor. Jaraknya lebih dari lima meter dari tempat Liam dan Daisy berdiri, tapi terdengar sangat keras dari pintu apartemen yang separuh terbuka. Rentetan suara penuh teror itu langsung membuat Daisy terlonjak. Kantong plastik belanjanya meluncur jatuh, gulungan benang satin warna-warni berhamburan di lantai, dan dia langsung berjongkok sambil menutupi kepala dan wajahnya. Sekujur tubuhnya menegang seolah sedang bersiap menerima pukulan keras.

"Daisy? Kau tidak apa-apa?"

Liam mulanya tidak mengerti apa yang terjadi pada Daisy. Ia berusaha memegangi lengan wanita itu, tapi Daisy malah menarik diri dan memilih tetap bertahan di posisi yang sama. Tubuhnya kini gemetar hebat.

Tanpa banyak bertanya lagi, Liam langsung mencari kunci dari tas makrame Daisy, kemudian membuka pintu dan membimbing Daisy merangkak masuk ke apartemennya. Lama mereka terdiam di balik pintu yang sudah tertutup. Daisy masih menyembunyikan wajah dengan napas terengah-engah, sementara Liam menunggu dengan sabar.

Setelah suara pertengkaran itu tidak terdengar lagi, barulah Liam memberanikan diri untuk menyentuh bahu Daisy. Ia bisa merasakan tubuh wanita itu menegang di bawah sentuhannya, tapi perlahan Daisy mulai menurunkan tangannya.

"Maaf." Ia bergumam pelan tanpa menatap mata Liam. "Aku hanya... sedikit kaget."

"Tidak apa-apa, tidak perlu minta maaf," sahut Liam.

Ia menunggu Daisy bicara lagi, tapi ternyata wanita itu hanya bungkam.

"Kau sudah merasa lebih baik?"

Daisy mengangguk. Jelas dia berusaha tampak tegar meski tubuhnya masih sedikit gemetar. Tiba-tiba Liam teringat cerita Daisy tentang almarhum pamannya yang sering memukuli bibinya setiap kali pulang dalam keadaan mabuk. Tak heran jika Daisy menyimpan trauma. Pasti masa kecilnya dihabiskan dengan mendengar pertengkaran seperti yang terjadi di apartemen tetangga.

"Kurasa Isla benar," cetus Liam.

"Tentang apa?" tanya Daisy lemah.

"Sebaiknya kau pindah saja ke kos di dekat rumah Isla supaya lebih aman." Liam tampak sangat serius. "Daerah ini memang strategis, banyak tempat menarik dan restoran enak di sekitar sini. Tapi alasan itu juga yang menyebabkan banyak apartemen disewakan harian untuk para wisatawan yang sedang berlibur. Penghuninya jadi sering berganti-ganti dan susah diawasi, sama sekali tidak aman untuk wanita yang tinggal sendirian seperti kau."

"Tidak apa-apa." Daisy menggeleng. "Lagi pula, aku tidak akan lama di sini."

"Oh, kau sudah mendapatkan apartemen lain? Atau kamar kos?"

Liam sangat ingin mendengar cerita tentang calon tem-

pat tinggal baru Daisy, tapi ponsel di sakunya tiba-tiba berbunyi. Liam memandang ponselnya ragu-ragu.

"Angkat saja," ujar Daisy. "Siapa tahu penting."

Liam menggumamkan permintaan maaf lalu menempelkan ponselnya ke telinga, disambut suara serak Aiden yang menanyakan keberadaannya.

"Di apartemen Daisy," jawab Liam.

"Yang benar?" Aiden tak percaya.

"Aku tadi melihatnya lewat di depan warung dan—"

"Jadi kau pergi begitu saja meninggalkan nasi gorengmu yang belum habis karena ingin menyusul Daisy yang kebetulan lewat? Bukan karena Isaac Ford tiba-tiba muncul?"

"Jelas bukan," sahut Liam gusar. "Kemunculan Isaac Ford tidak ada pengaruhnya untukku."

"Bohong!" Aiden mendengkus. "Semua orang melihat ekspresimu tadi. Kupikir bakal ada baku hantam seru."

"Aiden, bisakah kita bicara lagi besok? Aku sedang—"

"Oh! Apa aku menginterupsi sesuatu yang panas?"

"Tidak, tidak. Kami hanya mengobrol." Liam mengerling ke arah Daisy yang sedang sibuk membereskan benang-benangnya. "Kita bicara lagi besok, oke?"

"Oke, sampaikan salamku untuk Daisy!" seru Aiden kelewat bersemangat.

Liam mendengkus sambil menutup telepon. Ia segera mengembalikan ponsel ke dalam saku dan menatap Daisy yang juga sedang memandangnya.

"Kau sedang bersama Aiden saat aku lewat?" tanya Daisy.

"Aiden dan beberapa teman lainnya." Liam mengangguk.

"Kami baru selesai latihan tinju bersama pelatih yang sangat keeejaaam."

"Lalu, kau meninggalkan mereka begitu saja?" Daisy bertanya lagi.

"Begitulah." Liam tersenyum jail.

"Kau boleh bergabung lagi dengan mereka, Liam. Aku sudah tidak apa-apa."

"Benarkah? Aku tidak keberatan tinggal di sini lebih lama."

"Tidak usah," sahut Daisy cepat. "Suara-suara itu sudah tidak terdengar lagi. Aku akan baik-baik saja."

Liam menatap Daisy selama lima detik penuh, mencari tanda-tanda ketakutan yang tersisa di wajah Daisy, tetapi wanita itu benar-benar jauh lebih baik. Lagi pula, Liam juga tidak mau terkesan seperti pria agresif yang suka memaksa.

"Baiklah. Kalau begitu, aku pulang dulu," ujar Liam akhirnya. Ia menyandang ranselnya, lalu berdiri untuk memakai sepatu.

Liam sudah dua langkah dari pintu apartemen Daisy ketika wanita itu tiba-tiba memanggilnya.

"Liam!"

"Ada apa?"

"Terima kasih," ujar Daisy pelan.

"Sama-sama, Daisy." Liam tersenyum. Untuk alasan yang

sulit dijelaskan, nama Daisy terasa sangat manis di lidahnya. "Telepon aku kalau kau membutuhkan bantuan, oke? Nomor ku ada di daftar favorit dengan nama—"

"Liam Ganteng," sambar Daisy. "Mana mungkin aku lupa?"

Liam tertawa dan melambai riang. "Sampai jumpa besok!"

"Sampai jumpa." Daisy mempertontonkan senyumnya yang lemah—tapi tetap cantik luar biasa—sebelum menghilang di balik pintu apartemen nomor 302.



"INI salah satu simpul paling dasar dalam kerajinan makrame, namanya *square knot*." Tangan Daisy bergerak cekatan selagi Liam memperhatikan dengan teliti. "Kita akan menggunakan empat tali, tapi pertama-tama kau harus menjepit dua tali yang akan menjadi poros. Tali aktif yang akan kita pakai adalah tali satin paling kiri dan tali prusik paling kanan."

Sesuai janjinya kemarin, Liam datang ke studio Daisy pagi-pagi sekali untuk membantunya mengerjakan suvenir donatur program Stray Cats Project. Awalnya pria itu hanya bertugas menggunting tali prusik dan benang satin sesuai instruksi Daisy, tapi lama-kelamaan ia penasaran ingin mencoba membuat simpul.

"Posisikan tali prusik sebelah kanan seperti perut angka

empat, lalu ambil benang satin paling kiri dan lilit melintang dari arah belakang. Kencangkan dulu... betul, begitu." Daisy tidak bisa menahan senyum saat melihat ekspresi wajah Liam yang tampak serius. Bibirnya cemberut lucu dan keningnya berkerut penuh konsentrasi.

"Selanjutnya bagaimana?"

Daisy memberi instruksi dengan sabar hingga Liam berhasil menyelesaikan tiga simpul pertamanya, lalu menatapnya sambil berpuas hati. "*Square knot* ini sangat sederhana, tapi bisa dibuat dalam berbagai variasi dan maknanya juga cukup mendalam."

"Simpul semacam ini juga ada maknanya?" Liam mengangkat alis.

"*Square knot* dibuat dari tali-tali yang diikat sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak mudah terurai. Jadi, secara umum, simpul ini sering dianggap sebagai simbol keseimbangan, kekuatan, kesetiaan, kepercayaan, dan komitmen di antara dua orang atau satu kelompok. Para desainer perhiasan sering memproduksi cincin berbentuk *square knot* yang melambangkan ikatan kuat di antara pemberi dan penerima cincin. Organisasi Boy Scouts of America juga memiliki lencana berbentuk *square knot* yang diberikan kepada anggotanya yang memiliki pencapaian tertentu. Bentuk *square knot* diasosiasikan dengan pertolongan pertama, juga sebagai lambang untuk mengingatkan para anggotanya agar terus giat membantu sesama."

"Kami para dokter hewan mengenal *square knot* hanya sebagai simpul untuk mengikat benang operasi. Aku tidak tahu kalau maknanya ternyata keren sekali," gumam Liam. "Suvenir ini jadi sangat cocok dengan tujuan Stray Cats Project."

Dengan tangan yang terus bergerak membuat simpul, Liam mulai bercerita awal mula program yang digagasnya itu. Sementara Daisy, yang seharusnya juga mengerjakan *square knot* dengan benang warna lain, malah asyik memandangi Liam. Posisi duduk mereka sangat dekat—terlalu dekat—hingga Daisy bisa menghitung jumlah bulu mata Liam yang tebal dan mencium wangi parfumnya. Suasana yang hangat dan akrab membuat tubuh Daisy terasa rileks, seluruh kewaspadaannya luntur, seolah ia kembali menjadi Daisy Tanisha yang belum pernah merasakan pedihnya tamparan di wajah yang dilayangkan oleh orang tercinta.

Entah berapa lama Daisy hanya duduk diam dan menatap Liam. Ia baru tersadar dan langsung salah tingkah saat pria itu akhirnya mendongak, balas menatapnya dengan dua mata bulat yang penuh binar-binar.

"Jadi, berapa jumlahnya?"

"Jumlah apa?"

"Pori-poriku." Liam mengangkat sebelah alis seraya melepaskan senyuman. "Bukankah sejak tadi kau sibuk menghitung pori-pori di wajahku? Atau bekas jerawat?"

Daisy langsung terbahak. "Kau hanya punya tiga bekas jerawat dan satu tahi lalat kecil di hidung."

"Ternyata kau benar-benar menghitung!" Liam ikut tertawa, kemudian melakukannya lagi: satu gerakan singkat yang membuat jantung Daisy melompat ke seberang ruangan. Ia menangkap tangan di puncak kepala wanita itu, dan membungkuk sedikit sampai mata mereka sejajar.

"Jangan terus-terusan menatapku seperti itu. Aku jadi tidak bisa konsentrasi." Liam menggoda Daisy lagi. "Bagaimana kalau nanti *square knot*-ku jadi kacau?"

"Itu berarti kau harus mengulanginya dari awal," sambar Daisy. Wajahnya merah padam, sehingga ia buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Tapi ternyata kau lumayan cepat belajar. Mungkin karena sehari-hari terbiasa menangani operasi hewan-hewan kecil..."

"Mungkin juga karena ini simpul yang paling mudah," cetus Liam. "Aku tidak mungkin bisa mengerjakan yang seperti itu." Ia menunjuk ke arah bunga berkelopak besar yang kemarin dibuat Daisy sebagai sampel.

"Untuk membuat bunga seperti itu, kau memerlukan hakpen dan—"

"Dan keterampilan serta kesabaran di level berbeda, tentunya," timpal Liam. "Apa kau tidak pernah bosan? Duduk berjam-jam begini, menenun dan merajut benang?"

"Meskipun pekerjaanku kelihatan monoton dan membosankan, sebenarnya ada banyak detail yang harus dipikirkan. Untuk satu bentuk bunga saja, aku harus memikirkan akan memakai teknik apa, benang jenis apa, warna apa... Tidak akan sempat merasa bosan," sahut Daisy. "Lagi

pula, menenun dan merajut sudah menjadi semacam terapi bagiku.”

”Terapi?”

”Banyak temanku sesama seniman yang juga merasakan hal yang sama. Bahkan ada yang depresi dan gangguan cemasnya membaik setelah konsisten menenun selama beberapa bulan.”

Liam terbelalak. ”Bagaimana bisa, berurusan dengan jalinan benang-benang yang rumit malah menjadi terapi?”

”Kurasa itu ada kaitannya dengan konsep *‘flow’* yang diperkenalkan psikolog asal Hungaria sekitar tahun 1970-an.” Daisy menjelaskan. ”Ketika sedang menenun, konsentrasi dan fokus kita bisa menjadi sangat intens. Tubuh, alat tenun, dan benang-benang terserap menjadi satu kesatuan yang mengalir. Rasanya kita masuk ke dalam realitas yang berbeda, sampai kadang lupa diri, lupa waktu, lupa makan, dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Tetapi, ternyata dalam kondisi itu, otak rasional kita justru bisa beristirahat. Tubuh kita digerakkan oleh emosi dan kreativitas yang bisa memunculkan kebahagiaan dan ketenangan. Rasanya benar-benar bebas stres karena secara instingtif kita tahu apa yang sedang kita lakukan.”

”Kurasa kau cocok juga menjadi psikolog,” cetus Liam takjub.

Daisy menggeleng sambil tertawa. ”Aku hanya terlalu banyak membaca.”

Liam hendak membuka mulut untuk menimpali ketika

tiba-tiba ponsel Daisy berbunyi, menandakan panggilan Facetime dari Bibi Margaret di Singapura. Daisy segera menyentuh ikon hijau dan wajah bibinya muncul di layar.

"Halo, Bibi! Kupikir Bibi sudah berangkat ke rumah sakit," sapa Daisy. Meskipun Bibi Margaret fasih berbahasa Indonesia, sejak kecil Daisy selalu menggunakan bahasa Inggris saat bicara dengan bibinya.

"Bibi hari ini masuk siang. Baru mau berangkat sebentar lagi," sahut Bibi Margaret. "Bagaimana kabarmu, Daisy?"

"Baik sekali." Daisy tersenyum ceria. "Aku sedang mengobrol dengan temanku."

"Salam kenal, Bibi. Aku Liam Harper, dokter hewan yang bekerja di klinik yang terletak di paviliun belakang studio Daisy," sapa Liam sambil memamerkan senyum cerah dan melambai-lambai pada wanita paruh baya yang bentuk matanya sangat mirip Daisy.

"Oh, halo, Liam!" sahut Bibi Margaret, tetap ramah meski tampak sangat terkejut melihat Daisy sedang bersama seorang pria. "Senang sekali melihat Daisy punya teman baru."

"Liam juga berasal dari Singapura," ujar Daisy.

"Oh, jadi kau dokter hewan asal Singapura, tapi bekerja di Indonesia? Sudah berapa lama?"

"Tiga tahun lebih. Aku berencana menetap di sini saja kalau pemerintah Indonesia bersedia menerimaku."

"Indonesia mungkin mau saja menerima tenaga medis yang berbakat," sahut Bibi Margaret sambil tersenyum.

"Tapi orangtuamu belum tentu setuju anak laki-laknya pindah ke negeri orang."

"Ah, Bibi benar... Itu masalah terbesarnya!" keluh Liam. Ia lalu mendekatkan wajahnya ke ponsel Daisy dan bertanya dengan nada penuh konspirasi, "Apa Bibi punya saran bagaimana caranya meyakinkan ibuku?"

Sambungan Facetime yang berlangsung selama hampir sepuluh menit itu malah dipenuhi obrolan seru antara Liam dan Bibi Margaret. Menurut Bibi Margaret, yang paling sering dibicarakan ibu-ibu seusianya saat berkumpul adalah anak dan cucu. Mereka biasanya saling membandingkan anak siapa yang lebih sukses dan cucu siapa yang paling lucu. Jadi, jika Liam memutuskan tinggal jauh dari orangtua, setidaknya ia bisa mempertimbangkan untuk segera menikah dan memberi ibunya cucu. Ia juga harus pulang ke Singapura beberapa kali dalam setahun, supaya ibunya punya banyak kesempatan untuk memamerkan anak dan cucu kepada teman-temannya.

Liam hanya tertawa-tawa saat mendengar saran Bibi Margaret, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi hingga Daisy memberanikan diri untuk bertanya setelah sambungan Facetime berakhir.

"Apa benar yang dikatakan bibiku?"

"Soal apa? Ibuku yang buru-buru ingin punya cucu?" Liam tersenyum tipis. "Seratus persen akurat."

Tangan Liam sibuk menjalin *square knot* selagi ia menumpahkan cerita tentang ibunya, tuntutan macam apa

yang dihadapinya sejak kecil, dan mengapa ia akhirnya memutuskan untuk tinggal sejauh-jauhnya dari keluarga. Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu, Liam membiarkan Daisy melihat sisi dirinya yang satu ini.

"Aku sangat menyayangi ibuku, tapi tidak mau terus-terusan diatur. Aku tidak ingin hidup hanya untuk memuaskan keinginan dan standar yang ditetapkan orang lain," tukas Liam. Nada suaranya ringan, tapi sorot matanya seperti orang yang tengah memikul beban berat. "Aku ingin menjalani hidup untuk diriku sendiri."

Kata-kata Liam menggema di telinga Daisy. Emosi Liam yang mentah dan apa adanya menyentuh Daisy hingga ke relung hati, membuatnya tersadar bahwa pria di sampingnya tidak seluruhnya terbuat dari canda dan tawa.

"Menjalani hidup untuk diri sendiri. Itu pilihan yang sangat keren, Liam. Kudoakan semoga keinginanmu tercapai."

Liam mendongak dan tersenyum. Ia tampaknya hendak bicara lagi, tetapi Daisy sudah membuka mulut lebih dulu.

"Tapi kuharap kau tidak keberatan kalau aku sedikit mengatur hidupmu, satu kali ini saja."

"Maksudnya?"

"Kau harus makan di apartemenku malam ini." Daisy mendadak merasa pipinya memanas. "Aku akan memasak *fish bee hoon*. Sebagai... kau tahu, ucapan terima kasih karena kau sudah menolongku kemarin."

"Kalau seperti itu kau bilang mengatur hidup, aku tidak keberatan diatur olehmu setiap hari." Liam tertawa. Mata-

nya langsung berbinar antusias. Hilang sudah duka lara yang membayangi ekspresinya beberapa menit lalu. "Jadi, kita berangkat jam berapa?"

"Nanti kau menyusul saja ke apartemenku. Aku masih harus belanja beberapa bahan," sahut Daisy.

"Aku libur hari ini, sama sekali tidak ada kerjaan. Tidak ada yang bisa kulakukan sambil menunggumu belanja," keluh Liam. "Lebih baik aku ikut saja. Lumayan, tenagaku bisa dimanfaatkan untuk mengangkat belanjaan."

"Baiklah." Daisy mengangguk. "Kita berangkat sekarang saja kalau begitu, supaya tidak kemalaman."

Dengan penuh semangat, Liam bergegas membantu merapikan benang-benang, mengambilkan jaket *fleece* Daisy, memakai jaketnya sendiri—hari ini *bicker jacket* warna hitam yang membuatnya tampak seperti berandalan berwajah ramah—lalu segera meluncur ke supermarket yang letaknya hanya dua ratus meter dari Purrfect Café. Liam bertugas mendorong troli selagi Daisy mengambil berbagai bahan makanan yang sepertinya lebih cocok jika ia ingin memasak untuk satu keluarga besar.

"Kau yakin ini tidak terlalu banyak?" tanya Liam saat Daisy memasukkan nyaris satu kilogram filet ikan tenggiri ke dalam troli.

"Aku tidak tahu," sahut Daisy jujur. "Sudah lama aku tidak memasak untuk orang lain. Kurasa lebih baik berlebihan daripada kurang."

"Tapi—"

"Ah, aku lupa mengambil caisim dan tomat. Daun bawang juga belum. Tunggu sebentar, ya!"

Daisy bergegas memilih sayuran sementara Liam mengawasinya dari depan konter ikan dengan perasaan yang semakin lama semakin jengkel. Selama Daisy mengitari supermarket untuk mencari bahan-bahan yang dibutuhkannya, Liam sudah memergoki delapan pria memperhatikan Daisy. Empat di antaranya melirik diam-diam, tiga terang-terangan memelototi tubuhnya dari puncak kepala sampai ujung kaki, dan yang satu bahkan berani mengajaknya mengobrol saat Daisy sedang mengantre untuk menimbang tomat.

Kini Liam mengerti mengapa Daisy selalu memilih pakaian longgar, dengan gaya yang tidak mencolok dan riasan sederhana. Dengan dandanan seperti itu saja dia sudah menarik perhatian. Jika suatu hari Daisy memutuskan untuk berpakaian seksi yang menonjolkan lekuk tubuh, bisa-bisa Liam-lah yang akan sibuk mengusir sepasukan pria yang mengikuti Daisy ke mana-mana dengan air liur menetes.

"Sudah dapat tomatnya?" Liam akhirnya tidak bisa menahan diri untuk tidak menghampiri Daisy.

"Sudah." Daisy yang sejak tadi merasa risi dan waswas, secepat kilat mendekat ke arah Liam.

Tanpa berpikir lagi, Liam membawa Daisy pergi sambil melemparkan tatapan siap menerkam kepada pria yang mengganggu Daisy tadi. Mereka bergegas mengantre di kasir, kemudian berkendara ke apartemen Daisy dan naik ke apartemen 302 sambil membawa belanjaan. Liam ikut

memasukkan bahan-bahan makanan ke kulkas dan berniat membantu memotong sayuran, tapi Daisy menyuruhnya duduk saja, menikmati secangkir teh bunga telang yang disuguhkan Daisy sambil menunggu.

Saat berada di apartemen Daisy semalam, Liam terlalu fokus menenangkannya sampai tidak sempat memperhatikan apartemen studio yang disewa Daisy dengan biaya bulanan. Perabotannya cukup lengkap, mulai dari tempat tidur, lemari, sofa, rak, televisi, mesin cuci, hingga *kitchen set* yang nyaris seluruhnya berwarna putih dengan aksen kayu. Namun secara keseluruhan, apartemen itu benar-benar tampak hampa. Nyaris tidak ada sentuhan pribadi Daisy selain beberapa buku, alat makan, tumpukan baju kotor di keranjang kecil, dan tiga bingkai kayu yang dipajang di rak. Bahkan sebagian besar pakaian Daisy masih berada di koper yang diletakkan di dekat lemari.

Dari sofa tempatnya duduk, Liam tidak bisa melihat ke arah tempat tidur Daisy yang tertutup partisi putih. Namun ia yakin hanya ada bantal, guling, dan selimut polos di tempat tidur itu. Alih-alih penganut prinsip hidup minimalis ala Marie Kondo, Daisy lebih tampak seperti orang yang siap kabur kapan saja.

Bosan hanya menunggu sambil duduk-duduk, Liam beberapa kali menghampiri Daisy yang sibuk memasak, ikut mencicipi kuah yang hampir matang, kemudian iseng melihat-lihat koleksi buku Daisy—hanya tiga, semuanya novel romansa—dan bingkai kecil kayu di rak. Ternyata dua bing-

kai yang berukuran kecil berisi foto Daisy kecil bersama orangtuanya dan Daisy yang sudah dewasa bersama Bibi Margaret. Sedangkan bingkai yang lebih besar berisi tenunan Daisy, penuh jalinan rumit yang terdiri atas gradasi warna kuning, hijau, krem, dan cokelat muda. Jelas bertema bunga, karena di bagian tengahnya Daisy menempelkan kelopak-kelopak bunga palsu berwarna putih.

"Itu hasil karyaku yang pertama. Dibuat jauh sebelum aku serius belajar menenun," cetus Daisy ketika melihat Liam mengamati bingkainya dengan serius. "Sangat berantakan, tekniknya asal-asalan, hanya bermodal video tutorial di YouTube, tapi aku sangat senang saat membuatnya."

"Mungkin memang tidak sesempurna karya-karyamu yang lain, tapi menurutku, yang satu ini tampak indah dengan caranya sendiri," ujar Liam jujur. "Judulnya apa?"

"Tidak ada judulnya." Daisy tertawa kecil sambil menaburkan garam ke masakannya. "Aku ingin meniru warna bunga *daisy* yang ditanam Bibi Margaret dalam pot di teras depan rumah kami untuk merayakan ulang tahunku yang ke-18. Aku sampai harus berkeliling kota untuk mencari benang yang warnanya cocok."

"Apa aku boleh memotretnya?" tanya Liam.

"Tenunan jelek begitu?" Daisy terkejut. "Untuk apa?"

"Sudah kubilang, menurutku ini indah," sahut Liam. "Aku ingin mengunggahnya ke Instagram dan Facebook."

"Kau boleh saja mengunggah foto itu di mana pun, tapi jangan *mention* akunku."

”Memangnya kenapa?”

Daisy menghela napas. Kebingungan mencari kata-kata agar tidak perlu bercerita terlalu banyak. ”Kau tahu sendiri, aku sudah tidak pernah mengunggah apa pun di media sosial, jadi percuma saja kau *mention*...”

Liam jelas tak percaya pada penjelasan Daisy, tapi memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut. Ia lalu memotret tenunan itu dari segala sudut dan mengunggahnya di Instagram dengan *caption* yang sama sekali tidak berkaitan dengan fotonya: *Kupikir dia menyembunyikan sesuatu. Tapi ternyata, dia justru sedang bersembunyi.*



MESKIPUN Daisy mengaku tidak ahli memasak, ternyata sup buatannya sangat lezat. Liam terus mengisi ulang mangkuknya dengan penuh semangat dan baru mengumumkan dirinya sudah kenyang setelah menghabiskan dua setengah mangkuk nasi dan menguras tiga perempat isi panci sup.

"Sekarang aku tidak perlu jauh-jauh lagi ke Jakarta kalau ingin makan *fish bee hoon* yang enak," ujar Liam sambil menepuk-nepuk perutnya, sementara Daisy tersenyum simpul.

"Semoga masakanku tidak membuatmu sakit perut besok."

"Sakit perut karena merindukan makanan yang sama? Mungkin saja."

Daisy tertawa kecil. Ia baru membuka mulut untuk menjawab ketika ponsel Liam berdering.

"Astaga, mengapa selalu ada telepon masuk saat aku berada di apartemenmu?" gerutu Liam, jengkel luar biasa pada siapa pun yang mengganggu waktunya bersama Daisy.

"Mungkin Aiden lagi," sahut Daisy geli.

"Bukan, ini teman yang lain." Liam menegakkan tubuh saat melihat nama Theodore Wang di layar ponselnya. Ia benar-benar lupa sudah janji akan menampung Theo selama tiga malam di rumahnya. Bukankah Theo bilang akan datang bulan Februari? Tanggal berapa? Jangan-jangan hari ini?

"Maaf, sepertinya aku harus mengangkat telepon ini."

Daisy mengangguk, lalu menyibukkan diri mencuci mangkuk-mangkuk kosong selagi Liam menyapa temannya.

"Liaaam... Liam Harrrrperrr..." Suara Theo terdengar aneh. Ia menyanyikan nama Liam seperti lagu yang nadanya ngawur.

"Apa kau sudah tiba? Maaf aku lupa—"

"Tiba di mana?"

"Di Bandung? Aku akan mengirim alamat rumahku—"

"Apa yang kaubicarakan? Aku sedang di rumah ayahku."

Liam mengangkat kedua alisnya, kebingungan. "Apa yang kaulakukan di sana? Bukankah kau harus menemui klien di Lembang?"

"Kunjungan ke Lembang batal! BATAL!" Theo berseru kencang sampai Liam harus menjauhkan ponsel dari telinganya. "Ayahku tersayang mendadak jatuh sakit, Ibu memanggil kami semua pulang... termasuk aku, anak favorit

Ayah yang selalu dipukulinya! Hari ini dengan tangan kosong, besok dengan gulungan koran, besoknya dengan tongkat bisbol. Pagi, siang, sore, malam!”

Liam menelan ludah. Baru sadar kalau ternyata temannya itu sedang mabuk berat.

”Tapi kau tidak perlu mengasihani aku, Liam Harper yang baik hati,” sambar Theo. ”Aku tidak sedih. Aku justru bahagia. Ayahku sebentar lagi mati!” Ia tertawa seperti orang kesetanan, membuat Liam bergidik ngeri.

Sepanjang pertemanannya dengan Theodore Wang, Liam sudah berkali-kali melihatnya mabuk. Namun, Theo biasanya hanya mengoceh lucu, lalu tertidur seperti orang pingsan sampai keesokan harinya. Jarang sekali sampai lepas kendali seperti ini. Liam hanya bisa berharap Theo tidak sedang sendirian di rumah besar ayahnya. Semoga ada ibu atau saudaranya yang bisa mencegahnya melakukan perbuatan gila.

”Kau dengar tidak, Liam Harper, sahabatku yang baik? Ayahku! Sebentar! Lagi! Mati! Kau harus memberikan selamat untukku!” Theo meneriakkan kata-katanya. ”Akhirnya penderitaanku akan segera berakhir! Dia akan mati dan terbakar di neraka!”

”Oke, baiklah,” ujar Liam, berusaha menenangkan. ”Tapi kurasa sebaiknya sekarang kau tidur saja. Besok kita bicara lagi, oke?”

”Tidur? Aku tidak mau tidur. Aku sekarang mau pergi.”

”Ke mana?”

"Menemui pacarku. Memangnya ke mana lagi?" sahut Theo ceria. "Apa aku sudah pernah cerita kepadamu bahwa pacarku itu cantik dan sangat seksi? Dia juga baik hati dan manis, persis sepertimu."

Liam memijit pelipisnya, berharap Theo tetap memperlakukan pacarnya dengan baik meskipun sedang mabuk. Lebih baik lagi kalau wanita itu bisa merawat Theo sampai pengarnya hilang dan luka-luka di hatinya sembuh.

"Baiklah, kalau begitu. Tapi kau harus berhati-hati." Liam memperingatkan dengan tegas. "Dilarang menyetir. Kau sebaiknya naik taksi saja ke rumah pacarmu itu. Kau dengar aku?"

"Dengar, dengar... Kau ini kadang cerewet juga seperti nenek-nenek." Theo tertawa panjang, sebelum akhirnya mengucapkan selamat tinggal pada Liam dan menutup telepon.

"Maaf, aku tidak bermaksud menguping, tapi sepertinya temanmu yang satu ini butuh bantuan," tukas Daisy. "Kita sudah selesai makan dan aku bisa menyelesaikan beres-beres sendiri, jadi kau bisa pergi."

"Aku tidak bisa membantunya. Dia di Singapura." Liam mendengkus keras, sedikit putus asa memikirkan Theo. "Dia menelepon untuk... membatalkan rencana menginap di rumahku."

Bibir Daisy membentuk huruf "o" kecil, kemudian melanjutkan cuci piring. Kali ini ia mengizinkan Liam membantunya mengelap sambil bercerita tentang temannya itu.

"Sejak kecil, tuntutan ayahnya memang kelewat tinggi. Harus berprestasi, harus bisa menjaga reputasi, harus bisa menjadi anak yang sempurna. Jadi, ketika akhirnya dia gagal memenuhi harapan, ayahnya sangat kecewa dan jadi sering mengamuk." Liam menunduk sedih. "Dulu, setiap kali dia diseret ke gudang untuk dihukum, ibunya akan memanggilku untuk menyelamatkan temanku itu dengan dalih mengerjakan tugas bersama, ada ekstrakurikuler, dan segala macam kegiatan fiktif lainnya."

"Sepertinya kau dan temanmu itu harus berbagi moto hidup yang sama. Menjalani hidup untuk diri sendiri, bebas dari tuntutan dan ekspektasi orang lain," timpal Daisy.

"Betul," sahut Liam. "Aku sering bilang padanya untuk meninggalkan Singapura supaya bisa bebas dari cengkeraman ayahnya yang keras. Tapi kurasa kehidupan kami berbeda. Keluargaku tidak punya perusahaan untuk diurus, jadi aku dan Levi jauh lebih bebas untuk mengambil keputusan sendiri. Sedangkan ayah temanku itu miliarder ternama dan pemilik perusahaan multinasional, jadi dia sebagai anak laki-laki satu-satunya harus berada dekat untuk ... entahlah, bersiap menjadi pewaris, mungkin?"

Daisy merasa kepalanya sedikit sakit memikirkan teman Liam yang malang itu, tapi ia memilih tidak berkomentar lagi. Liam meneruskan ceritanya hingga urusan beres-beres selesai, lalu mereka duduk di sofa dan menyalakan televisi.

Liam tadinya ingin minum kopi kaleng yang dibelinya di

supermarket, tapi Daisy melarang karena khawatir ia akan susah tidur jika minum kopi sekarang. Liam akhirnya harus puas dengan teh bunga telang dan madu yang disajikan Daisy untuk kedua kalinya malam itu.

”Rasanya memang tidak sebanding dengan kopi, tapi teh bunga telang ini sangat bagus untuk kesehatanmu,” ujar Daisy sambil menyedap cairan biru dari cangkirknya sendiri. ”Kandungan antioksidannya sangat tinggi dan dapat menjadi antidepresan alami.”

”Kapan-kapan kau harus berkenalan dengan sepupuku, Felix. Dia punya pengetahuan yang luar biasa tentang teh, bunga-bunga, dan minuman herbal. Koleksi daun tehnya juga aneh-aneh,” tukas Liam.

Angka di Apple Watch Liam menunjukkan pukul 21.30 ketika mereka akhirnya memutuskan untuk menonton Netflix. Keduanya sempat berdebat kecil karena Daisy memilih *Emily in Paris* yang menurut Liam terlalu penuh drama, sedangkan Liam ingin menonton *Stranger Things* yang tidak masuk selera Daisy. Setelah memilih-milih lagi, mereka akhirnya menemukan jalan tengah dan memutar tayangan dokumenter berjudul *Street Food Asia* yang mengulas tentang kuliner jalanan di sembilan negara Asia. Mereka sudah menonton sampai episode delapan yang meliputi berbagai jajanan di Singapura saat ponsel Daisy gantian berbunyi.

”Dari Bibi Margie,” ujar Daisy. Sorot matanya berubah

khawatir. "Tidak biasanya Bibi menelepon malam-malam begini."

"Mungkin Bibi baru pulang kerja dan tiba-tiba rindu padamu?" tebak Liam.

Daisy segera menempelkan ponselnya ke telinga dan menyapa bibinya. Namun, alih-alih mengucapkan "halo" dengan ceria, Bibi Margaret justru membawa kabar yang meledakkan jantung Daisy hingga menjadi serpihan.

"Kau sedang di apartemen?" Kepanikan Bibi Margaret sangat kentara dalam suaranya meskipun ia berusaha terdengar baik-baik saja.

"Ya, Bibi."

"Sendirian?"

"Tidak," jawab Daisy malu-malu. "Liam ada di sini. Bibi ingat, bukan, temanku yang tadi siang?"

"Oh, syukurlah kalau ada yang menemanimu."

Daisy mengerutkan kening. Percakapan ini terdengar agak ganjil. Sejak kecil, Daisy memang sangat dekat dengan Bibi Margaret. Mereka hampir seperti sahabat yang selalu saling memperhatikan meski sama-sama sedang sibuk. Namun tidak biasanya bibinya menelepon hanya untuk menanyakan keberadaan Daisy. Pasti ada sesuatu yang lain.

"Ada apa, Bibi?"

"Bibi tidak ingin membuatmu panik, tapi—"

"Apa yang terjadi?"

"Tadi saat Bibi pulang kerja pukul sebelas, tiba-tiba ada orang yang menggedor pintu."

Daisy bisa merasakan seluruh otot di tubuhnya meninggang. Jantungnya yang semula berdentum kencang mendadak berhenti saat Bibi Margaret menyampaikan kabar yang paling ditakuti Daisy.

”Dia datang lagi.”



SEJAK kecelakaan yang menewaskan kedua orangtuanya 18 tahun lalu, Daisy menyimpulkan bahwa satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan belajar memilah ingatannya. Ia berlatih keras untuk melepaskan dan melupakan kejadian yang membuatnya bersedih. Hanya dengan begitu Daisy bisa tidur nyenyak di malam hari dan terbebas dari mimpi buruk yang melibatkan suara hantaman keras dan tubuh orangtuanya yang bersimbah darah.

Sampai tumbuh dewasa pun Daisy tetap berpegang pada prinsipnya itu. Ia berusaha tidak mengingat-ingat mantan pacarnya yang berselingkuh dan mematahkan hatinya. Ia berusaha melupakan kenangan saat paman dan bibinya bertengkar hebat untuk pertama kalinya, sampai-sampai Daisy harus melarikan diri ke rumah Makna. Ia juga meno-

lak mengingat malam yang mengerikan itu, ketika Paman Jansen pulang dalam keadaan mabuk dan memukuli Bibi Margie, lalu mendatangi kamar Daisy, menamparnya berkali-kali saat ia tidak mau menyerahkan buku tabungan yang berisi uang peninggalan orangtuanya. Uang yang seharusnya digunakan untuk membiayai sekolah Daisy, bukannya untuk berjudi dan membeli minuman keras. Namun, entah untuk alasan apa, jika tentang yang satu ini ingatannya selalu berkhianat. Daisy bisa menghitung dan mengingat dengan jelas kapan terakhir kali orang itu datang dan menggedor-gedor pintu apartemen bibinya.

"Ini sudah kesepuluh kalinya dalam delapan bulan terakhir. Mengapa dia masih belum menyerah juga?" Daisy mendesis frustrasi. Ia duduk tegak di ujung sofa, seolah bersiap kabur.

"Sepertinya dia benar-benar sudah gila," gumam Bibi Margaret. "Saat Bibi membuka pintu, penampilannya sangat berantakan dan sikapnya seperti orang hilang akal."

"Apa dia melukai Bibi?"

"Tidak. Dia malah meraung-raung di depan pintu, ingin bertemu kau."

Daisy mendesah putus asa, tapi tidak bisa lagi merasa iba kepada orang itu. Yang ada kini hanya rasa takut.

"Bibi berusaha bicara baik-baik dengannya, tapi lama-kelamaan dia memaksa masuk untuk mencarimu," ujar Bibi Margaret. "Dia berteriak-teriak berisik sekali, sampai Paman

Hong dari apartemen sebelah datang dan mengancam akan menelepon polisi.”

”Lalu?”

”Untungnya dia sudah pergi sebelum ada yang sempat menghubungi polisi.”

Daisy mendengarkan bibinya dengan hati kebas. Lama sekali ia terdiam, tidak tahu harus merasa apa dan bereaksi bagaimana.

”Daisy,” panggil Bibi Margaret dengan suara gemetar. ”Apa ini sudah saatnya kita benar-benar melaporkannya ke polisi? Paman Hong bilang polisi bisa mengeluarkan surat perintah agar pelaku kekerasan menjauhkan diri dari korban.”

”Aku tidak tahu. Apa Bibi merasa perlu begitu?”

”Jujur saja, Bibi juga tidak tahu. Tapi Bibi merasa ... mau sampai kapan kita hidup begini? Kita tidak bisa hanya duduk diam mengharapkan dia kena serangan jantung dan mati muda seperti mantan suami Bibi. Takdir belum tentu berbaik hati kali ini. Mungkin sudah saatnya kita melakukan sesuatu untuk melindungi diri.”

Suara Bibi Margaret mengandung ketakutan yang begitu kentara, tapi juga ada kemarahan, entah kepada pria berengsek yang menggedor pintunya, atau kepada dirinya sendiri yang kembali terpuruk didera trauma masa lalu.

Sementara itu Daisy kembali bungkam. Kata *melawan* tidak pernah ada dalam kamusnya. Seumur hidupnya, ia tidak pernah melihat Bibi Margaret berani melawan Paman

Jansen. Ketika dihadapkan pada situasi yang sama pun, Daisy sendiri juga tidak melawan. Yang dilakukannya hanya lari, bersembunyi, menghindari masalah, melupakan, dan mengingkari kenyataan. Ketika sekarang tiba-tiba Bibi Margaret mengajaknya melawan, apa yang harus Daisy lakukan? Ia benar-benar tidak tahu.

"Mungkin sebaiknya kita bicarakan lagi soal ini besok. Sekarang sudah malam, Bibi pasti sangat lelah." Daisy lagi-lagi memilih untuk lari dari pembicaraan yang sulit, kemudian mengucapkan selamat malam dan menutup telepon. Ia sama sekali tidak menyadari sekujur tubuhnya gemeteran, sampai Liam mengulurkan tangan dan menggenggam jari-jari Daisy yang sedingin es.

"Ada masalah apa?" tanya Liam.

"Tidak ada." Daisy menggeleng.

Tentu saja Liam tidak percaya.

"Kau boleh jujur padaku, Daisy," ujar Liam lembut. "Selain suka berbicara, aku juga pendengar yang lumayan baik. Aku berjanji akan menjaga rahasia dan tidak menghakimi apa pun yang keluar dari mulutmu."

Daisy menghela napas berat. Ia tidak ingin menceritakan masa lalunya yang mengerikan kepada Liam, tapi juga khawatir dirinya akan segera meledak jika menyimpan semua ketakutannya sendiri.

"Ada orang yang datang ke apartemen dan mengganggu bibiku," sahut Daisy akhirnya.

"Siapa?"

"Sesorang yang tidak ingin kulihat lagi."

"Apa kau perlu pulang ke Singapura untuk menemani bibimu?"

"Tidak!" Daisy menjawab cepat. Jantungnya berdentum kencang. "Aku tidak bisa pulang. Orang itu pasti akan menemukanku dan..."

Daisy membiarkan sisa kalimatnya menggantung di udara, selagi Liam menatapnya lekat-lekat sambil menyortir pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepalanya.

"Coba kuperjelas," ujar Liam. "Jadi, orang itu datang untuk mencarimu, bukan mencari Bibi Margie?"

Daisy mengangguk.

"Maafkan aku jika pertanyaan ini lancang, kau tidak harus menjawabnya kalau memang tidak mau." Liam terdengar sedikit ragu. "Apa orang itu pernah menyakitimu?"

Daisy mengangguk lagi.

"Seperti almarhum pamanmu menyakiti Bibi Margie?"

"Dulu, dia pernah..." Daisy berusaha keras menyelesaikan kalimatnya, tapi lidahnya seolah tidak ingin melanjutkan. Sementara Liam, yang kini duduk sangat dekat dengannya, menatap Daisy dengan sorot mata yang sulit diartikan. Marah? Sedih? Iba?

"Jadi, kau meninggalkan Singapura dan pergi ke Bandung untuk bersembunyi dari orang itu?"

Daisy agak terkejut dengan tebakan Liam yang akurat. Namun, ia memilih tetap bungkam dan hanya mengangguk lagi.

"Itu sebabnya kau tidak mau aku *me-mention* akun media sosialmu, supaya orang itu tidak bisa menemukanmu?" Liam menyatukan potongan *puzzle* di pikirannya. "Itu juga sebabnya kau tidak mau menetap lama-lama di Bandung, sampai Isla harus mengerahkan semua bantuan untuk membujukmu? Karena takut orang itu akan datang ke sini dan menemukanmu?"

"Hanya soal waktu sampai dia bisa menemukanku di sini." Daisy mendesah putus asa.

"Mengapa kau berpikir begitu? Kau sudah berhenti mengunggah foto di media sosial berbulan-bulan lalu, jadi orang itu tidak akan bisa menemukan jejak digitalmu. Bibi Margie dan orang-orang yang mengenalmu tentu sudah sepakat untuk tidak membuka mulut tentang keberadaanmu," ujar Liam. "Bisa saja orang itu tidak akan pernah menemukanmu lagi."

Kesungguhan dalam suara Liam membuat Daisy mendongak dan langsung menatapnya. Kedua mata Liam berbinar saat ia bicara lagi.

"Bisa saja kau aman di sini. Bisa saja kau tidak perlu lari lagi."

"Bagaimana caranya aku yakin soal itu?"

"Karena aku yang akan memastikannya. Kau berhak hidup tenang, Daisy. Aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi padamu."

Kata-kata Liam menggema di dinding apartemen dan

memeluk Daisy dari segala arah. Ia mendengar sangat tulus. Daisy ingin sekali percaya.

"Tapi bagaimana caramu melakukan itu?" Daisy bertanya nyaris tanpa suara. "Orang itu benar-benar brutal, Liam. Jika aku berbuat kesalahan, sedikit saja, dia bisa marah seperti orang kesetanan, tidak bisa dihentikan."

"Satu hal yang perlu kauketahui, Daisy, bahwa kekerasan yang dilakukan orang itu, apa pun alasannya, adalah tindakan yang salah dan kau tidak pantas menerimanya," tukas Liam tajam. "Jika itu sampai terjadi lagi, aku sendiri yang akan berusaha menghentikannya, dengan segala cara. Apa kau lupa lagi kalau aku pemegang—"

"Sabuk hitam *hapkido*? Kau sudah mengulanginya ratusan kali, aku tidak mungkin lupa."

Liam menangkupkan telapak tangan di puncak kepala Daisy dan mengelus rambutnya yang halus. "Kau aman bersamaku, Daisy. Aku akan menjagamu baik-baik."

Dengan caranya yang unik, Liam bisa membuat Daisy—yang tadinya gemetar ketakutan—tersenyum dan tertawa lagi. Daisy pun membiarkan dirinya terbuai kehangatan dan rasa aman yang ditawarkan Liam, hanya malam ini saja. Rencana pelarian selanjutnya akan dipikirkan Daisy esok hari.



Daisy seharusnya segera angkat kaki dari Bandung setelah menyelesaikan *Coral Garden* yang dipesan istri Gubernur Jawa Barat. Itu janjinya kepada diri sendiri dan sudah diucapkannya keras-keras di hadapan Isla. Namun kenyataannya, Januari terlewati begitu saja dan Februari terasa sangat cepat. Kini Maret sudah mencapai pertengahan dan Daisy masih bertahan di kota kelahirannya, malah asyik membuat suvenir untuk program Stray Cats Project dan mengerjakan pesanan tapestri raksasa untuk Enchanté. Ia juga merawat sepetak lahan di hatinya yang diam-diam sudah dihuni seorang pria bernama Liam James Harper.

Tiga bulan terakhir, Daisy dan Liam masih mempertahankan status teman. Namun, semua orang bisa melihat

bahwa keduanya nyaris tak terpisahkan. Hampir tidak pernah ada waktu makan yang tidak dilewati bersama. Liam biasanya membombardir ponsel Daisy dengan daftar makanan yang terlintas di kepalanya hari itu, tetapi selalu menyerahkan keputusan akhirnya kepada Daisy. Bahkan jika Liam sedang sangat lapar tapi Daisy hanya ingin makan seporsi kecil batagor, pria itu tetap dengan senang hati menemaninya.

Mereka juga banyak menghabiskan waktu bersama di luar jam kerja. Jika cuaca cerah, Liam biasanya mengajak Daisy jalan pagi menyusuri rute favoritnya, laluampir sarapan di warung Kupat Tahu Gempol, Bubur Ayam Alkateri, atau menyantap nasi cumi cabai hijau di Warung Kopi Imah Babaturan. Namun jika hujan turun atau angin kencang terasa menggigit, keduanya lebih memilih untuk memasak dan makan bersama di apartemen Daisy, dilanjutkan mengobrol atau menonton Netflix. Bagi Liam, Daisy adalah penawar sepi sekaligus obat untuk luka hatinya. Sedangkan bagi Daisy, Liam adalah teman—hanya teman, dan harus terus begitu—yang menyenangkan dan selalu memberinya rasa aman.

Siang ini, Daisy baru menyelesaikan 18 bunga warna-warni untuk tapestri pesanan Aiden yang diberi judul *Song of the Forest*, ketika tiba-tiba ponselnya berdenting, diikuti pesan teks yang belakangan ini terasa sangat familier.

Daisy, Daisy...

Liam, Liam...

Ada apa?

Kau mendapat undangan dari Aiden.

Liam kemudian mengirimkan undangan digital yang sangat artistik ke ponsel Daisy. Rupanya sore ini akan ada pembukaan pameran perdana Julien Féraud di Indonesia. Dengan reputasinya yang luar biasa, pameran yang berlokasi di Galeri Orbital Dago itu sudah pasti akan sangat diminati para penikmat dan kolektor seni.

Aku pasti datang. Tolong sampaikan terima kasihku pada Aiden.

Kau seharusnya berterima kasih juga kepadaku. Aku yang bilang pada Aiden kalau kau sangat mengidolakan Julien.

Terima kasih juga, Liam Harper.

Terima kasih kembali.

Tapi setelah itu, kau juga harus memenuhi undangan dariku.

Undangan apa?

Makan malam di rumahku.
Aku akan memasak steak.

Aku sudah belanja bahan-bahannya
kemarin. Jadi aku tidak menerima penolakan.

Daisy tidak bisa menahan senyum membaca pesan Liam yang diikuti serangkaian emoji memelas. Ini pertama kalinya Liam mengundang Daisy ke rumahnya. Rasa senang dan ragu menari-nari di hati Daisy selama beberapa saat, sebelum akhirnya ia membulatkan tekad dan mengetik jawaban.

Oke. Aku akan berangkat ke
Orbital Dago jam 5 sore.

Ralat. Kita akan berangkat bersama
ke Orbital Dago jam 5 sore.

Ralat lagi. Mungkin 5.10, karena aku harus rapat dengan Lucie tentang persiapan operasi besok siang.

Tepat pukul 17.10, Liam menepati kata-katanya. Ia muncul di depan pintu studio Daisy dengan senyum lebar. Seragam dokternya sudah berganti menjadi kaus lengan panjang warna cokelat muda, celana jins pudar, dan jaket parka putih. Tak ketinggalan tiga pin enamel berbentuk kucing yang menghiasi bagian depan jaketnya. Tetap kasual seperti biasa, meskipun mereka hendak mendatangi pembukaan salah satu pameran paling bergengsi di Bandung.

Tanpa buang waktu lagi, keduanya segera berangkat ke Orbital Dago dan tiba dalam waktu 15 menit. Daisy mengikuti Liam untuk menyapa Aiden yang datang bersama sepupunya yang berdarah Indonesia, Cinta Fortier, kemudian bertemu Julien Féraud yang penampilannya tampak sama memesona dengan hasil karyanya.

Julien yang ramah dan penuh senyum sangat antusias saat Aiden memperkenalkan Daisy sebagai seniman tekstil yang sedang mengerjakan tapestri untuk dipajang di lobi hotelnya. Pelukis muda itu bertanya macam-macam tentang pekerjaan Daisy, kemudian menawarkan diri untuk mengajak Daisy berkeliling dan melihat-lihat delapan karya terbarunya yang dipajang di galeri. Sementara itu, Liam yang terjebak dalam

obrolan bersama Aiden dan teman-temannya yang lain, hanya bisa mengawasi Daisy dan Julien dari kejauhan.

Sepuluh menit berlalu, Liam memperhatikan senyum Daisy makin lama makin lebar saat mendengarkan penjelasan Julien. Perasaan aneh yang menggelegak di dada Liam akhirnya mendorongnya bergerak menghampiri Daisy. Liam menyunggingkan senyum yang terlihat tidak wajar dan berusaha bergabung dalam obrolan tentang seni yang tidak terlalu dipahaminya. Untung saja, beberapa menit kemudian Julien harus pergi untuk menemui wartawan yang datang meliput, sehingga Liam bisa kembali berduaan dengan Daisy.

"Yang satu ini benar-benar luar biasa." Daisy mendesah kagum sembari memandangi kanvas besar di hadapannya.

"Menurutku, lukisan ini hanya terlihat seperti langit yang terdiri atas berbagai lapisan warna biru," cetus Liam.

"Sepertinya memang lukisan langit. Lihat, judulnya *Blue Hour*."

"Goresan kuasnya juga sembrono."

"Sembrono tapi artistik. Misterius seperti datang dari alam mimpi. Itu memang ciri khas Julien Féraud yang dikenal dunia."

Liam baru membuka mulut untuk menanggapi, ketika mendadak ada anak laki-laki berambut cokelat terang yang muncul entah dari mana, menabrak kaki Liam, dan langsung terjatuh. Anak itu sepertinya berusia sekitar satu ta-

hun, mungkin hanya lebih beberapa bulan. Tingginya baru melewati lutut Liam dan jalannya pun belum terlalu lancar.

"Halo!" Liam berjongkok dan mulai bicara dengan nada yang belum pernah didengar Daisy. "Aku Liam. Siapa nama-mu?"

Anak laki-laki itu mengoceh entah apa dan Liam menanggapi dengan ceria. Mereka cepat sekali akrab. Anak itu tertawa-tawa sambil menarik tangan Liam dan mengajaknya bermain, tepat saat seorang wanita berambut *bob* muncul dari pintu masuk galeri. Tubuhnya tinggi dan langsing, dibalut gaun selutut merah yang ketat, riasannya sempurna, dan cara jalannya seperti model *runway*.

"Oh, Kyle! Ibu mencarimu ke mana-mana," pekiknya dalam bahasa Inggris dengan aksen Australia yang kental. Ia langsung menggendong anak itu, lalu berbalik ke arah Liam dan Daisy sambil tersenyum sopan. "Maaf mengganggu kalian. Anakku ini gerakanya cepat sekali... Oh, ya ampun! Liam!"

Liam membeku di tempat saat wanita itu maju dan memeluknya begitu saja. Sementara Daisy membeku untuk alasan yang sama sekali berbeda. Jantungnya seperti dilempar ke lantai ketika akhirnya Liam menyebutkan nama wanita itu.

"Halo, Clarice."



LIAM mengira hatinya akan terasa seperti dicabik-cabik saat akhirnya bertemu Clarice Morrison lagi. Namun ternyata ia bisa berdiri tegar di hadapan wanita itu. Bahkan bisa tersenyum kepada putranya, Kyle, yang dulu pernah berada dalam gendongan Liam beberapa menit setelah lahir ke dunia.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Clarice sembari memper-
tontonkan senyumnya yang memesona.

"Baik. Kulihat kau dan Kyle juga baik." Liam balas tersenyum meski otot-otot wajahnya terasa kaku. "Datang ke sini untuk melihat pameran juga?"

Clarice mengangguk. "Asisten Aiden yang mengirimkan undangannya kepadaku tadi pagi. Sudah kuduga aku akan bertemu denganmu di sini."

Liam bergerak canggung di tempatnya, tapi Clarice tampak begitu santai dan akrab, seolah tidak pernah ada jurang menganga penuh luka yang tercipta di antara mereka.

"Aku memang di sini." Liam tidak tahu harus menjawab apa. Ia lalu beralih menatap Daisy yang wajahnya mendadak seperti diselimuti kabut gelap. "Oh, kalian belum berkenalan. Daisy, ini Clarice Morrison dan putranya, Kyle. Clarice, ini Daisy Tanisha."

"Senang berkenalan denganmu." Clarice menjabat tangan Daisy.

Daisy memaksakan senyum dan membalas ucapan yang sama demi sopan santun. Ada sesuatu di dalam diri Clarice yang membuat Daisy mendadak merasa terancam. Ia sama sekali tidak senang. Rasanya Daisy tidak rela meninggalkan Liam berdua saja dengannya. Namun, Clarice sepertinya punya banyak hal yang ingin dibicarakan, jadi Daisy pun bersikap tahu diri. Ia pura-pura ingin mengobrol dengan Cinta Fortier, lalu menyingkir pergi.

Sepupu Aiden yang berwajah lembut itu ternyata guru di taman kanak-kanak berkurikulum internasional di kawasan Jakarta Selatan. Ayahnya merupakan adik kandung ayah Aiden yang menikah dengan wanita berkebangsaan Indonesia. Daisy mengobrol dengan Cinta selama hampir sepuluh menit sambil terus melirik ke arah Liam, Clarice, dan si kecil Kyle, yang dari kejauhan tampak seperti keluarga bahagia. Perasaannya campur aduk, semakin lama semakin

menyesakkan. Ingin kesal, tapi merasa tidak berhak. Ingin marah, tapi entah harus ditujukan kepada siapa. Ketika akhirnya Liam muncul di sampingnya dengan ekspresi yang sulit dijelaskan, Daisy tidak bisa menahan diri untuk tidak cemberut.

"Temanmu sudah pulang?" tanya Daisy.

"Belum, dia masih melihat-lihat di sana," sahut Liam.

"Kau mau mengobrol dengannya dulu? Aku bisa pulang sendiri."

"Enak saja, kau sudah berjanji akan memenuhi undang-anku."

"Tapi—"

"Bagaimana kalau kita pergi sekarang saja?" sambar Liam, sama sekali tidak memberikan ruang untuk Daisy kabur dari janjinya. "Aku sudah tidak betah melihat-lihat lukisan yang membosankan—"

"Sssshhh! Jangan sampai Julien mendengarmu!" protes Daisy sambil memelotot, sementara Liam malah tertawa-tawa.

Detik berikutnya, Liam langsung membawa Daisy berpamitan kepada semua orang, lalu cepat-cepat menyingkir ke parkiran dan berkendara ke rumah Liam. Mereka tiba dalam 20 menit dan Daisy langsung terpesona pada rumah yang dibangun pada awal 1980-an itu. Dilihat dari fasadnya, tempat tinggal Liam jelas sudah melalui beberapa kali renovasi besar dan perubahan tata ruang. Eksteriornya masih mempertahankan langgam arsitektur kolonial Belanda, te-

tapi interiornya didesain lebih modern dengan konsep industrial yang maskulin.

Bangunan utama rumah itu sebenarnya tidak terlalu besar, hanya terdiri atas ruang duduk yang menyatu dengan ruang makan dan dapur, kamar tidur utama, satu kamar mandi, serta ruang kosong yang penuh mainan kucing. Namun, ketika Liam membawa Daisy melewati pintu geser di belakang meja makan, taman terbuka yang hijau dan asri langsung menyambut mereka. Taman itu mengarah ke paviliun belakang yang memiliki satu kamar tamu, kamar mandi, ruang duduk kecil yang beralih fungsi menjadi tempat Liam berolahraga, serta satu kamar dan kamar mandi pembantu.

"Kau tinggal sendirian di rumah sebesar ini?" Daisy terbelalak.

"Ada Bi Ninis yang tinggal di kamar belakang. Tapi sekarang sedang pulang kampung ke Majalengka, menengok kakaknya yang sakit," sahut Liam.

"Siapa itu Bi Ninis?"

"Orang yang bekerja di rumah ini sejak Aiden pertama kali pindah ke Bandung. Bi Ninis sangat baik dan cekatan, jadi aku memintanya tetap tinggal di sini."

Daisy mengerutkan kening. "Apa hubungannya Aiden dengan rumah ini?"

"Apa aku belum pernah bercerita kepadamu? Rumah ini milik Aiden. Dia tinggal di sini selama setahun dan baru pindah setelah hotelnya selesai dibangun," ujar Liam sambil

mengajak Daisy berkeliling. "Tadinya Aiden berniat mengubah rumah ini menjadi vila Airbnb. Tapi akhirnya aku berhasil membujuk Aiden agar mau menyewakannya padaku. Saat ini aku sedang giat menabung, supaya nanti aku bisa langsung membeli rumah ini kalau sudah resmi pindah kewarganegaraan."

"Belum apa-apa kau sudah memikirkan untuk membeli rumah." Daisy tertawa. "Memangnya kau benar-benar ingin menghabiskan masa tua di Bandung?"

Liam mengangguk. "Aku telanjur jatuh cinta. Tidak bisa pindah ke lain hati," tukasnya seraya menatap mata Daisy lekat-lekat. Jika Daisy tidak mendengarkan dengan jelas, bisa-bisa ia salah tangkap tentang apa yang membuat Liam jatuh cinta.

"Kau yang memilih perabot dan mendesain interior sendiri?" Daisy segera mengubah topik sebelum semakin salah tingkah.

"Tentu saja tidak. Semua kuserahkan kepada Aiden." Liam tertawa. "Sebagian besar perabot sudah ada sejak Aiden menghuni rumah ini. Dia hanya mengganti kain penyalut sofa dan menambahkan beberapa pajangan tidak penting yang menurutnya cocok dengan kepribadianku. Contohnya lampu meja *vintage* di dekat TV, yang katanya dibuat dari komponen lampu ruang operasi tahun 1960-an. Atau jam besar yang di sudut itu, buatan tahun 1973 dan dimenangkan Aiden dari lelang. Katanya jam itu tadinya berasal dari salah satu stasiun di Prancis. Aneh-aneh saja."

"Tapi jam itu unik sekali," timpal Daisy. "Seperti didatangkan dari museum barang antik."

"Kau pasti akan berubah pikiran kalau sudah mendengar jam itu berdentang pukul 12 malam. Benar-benar berisik." Liam mendengkus. Ia mengajak Daisy mengintip ke dalam kamarnya dan menunjukkan tiga bingkai berukuran identik yang dipasang di dinding. Masing-masing berisi foto hitam putih Milo, Ziggy, dan Clyde, tiga kucing Liam yang kini tinggal di Purrfect Café.

"Kalau aku yang mengurus interior sendiri, bisa-bisa setiap sudut ruangan ada ornamen kucing." Liam tertawa. "Menurut Aiden, hanya foto hitam putih ini yang cocok dengan keseluruhan interior rumah yang berkonsep industrial. Tapi setelah Aiden pergi dan tidak bisa mengatur lagi, aku langsung menambahkan barang-barang bertema kucing."

Liam menunjukkan bantal-bantal berbentuk kepala kucing di sofa, berbagai macam pin, gantungan kunci, pajangan meja, serta gelas dan botol minum yang semuanya dibeli Liam dari toko-toko yang menyumbangkan profitnya pada organisasi yang merawat kucing liar. Setelah puas mengoceh tentang pernak-pernik kucing, Liam meminta Daisy duduk manis di sofa sambil menungguinya memasak. Sekilas, pria itu memang tampak biasa-biasa saja. Kalau Daisy baru mengenal Liam beberapa hari, mungkin ia tidak akan menyadari perbedaan gerak-geriknya. Binar di matanya menghilang dan Liam juga tidak secerewet biasanya. Daisy menduga ini

semua ada hubungannya dengan wanita bernama Clarice Morrison, tetapi ia menahan diri untuk tidak bertanya, sampai potongan-potongan *steak* tenderloin tandas dari piring mereka dan Liam mengajaknya pindah ke sofa yang empuk. Pria itu membuka botol *wine* dan kini tampak lebih rileks di bawah pengaruh alkohol.

"Kau sudah lama mengenal Clarice?" Daisy memulai dengan hati-hati.

"Tiga tahun, kira-kira." Raut wajah Liam berubah, tapi suaranya tetap terdengar santai saat menjawab.

Daisy ingin tahu lebih banyak, tapi tidak tahu apa yang boleh ditanyakan. Akhirnya ia hanya diam dan menunggu Liam bicara lagi.

"Kau sudah tinggal di sini cukup lama, pasti sudah mendengar gosip-gosip tentang masa lalu dari Isla atau Makna," ujar Liam. Senyum pahit mengembang di bibirnya.

"Aku sudah mendengarnya, satu hari setelah kita makan piza bersama di malam Tahun Baru." Daisy menjawab jujur. "Jadi, semua itu cuma gosip?"

"Tergantung apa yang kaudengar."

"Bahwa kau tidak mau membuka diri dan berhubungan dengan wanita lagi karena patah hati ditinggal tunanganmu yang selingkuh dengan pria lain."

Daisy sangat takut kata-katanya akan membuat Liam marah dan teringat pada kenangan yang menyakitkan. Namun, ternyata pria itu malah terbahak-bahak.

"Bagian diselingkuhi itu memang benar. Tapi kejadian

itu sudah lama berlalu dan sekarang aku sudah tidak patah hati lagi,” ujarnya di sela tawa sembari menatap kedua mata Daisy. “Dan siapa yang bilang aku tidak mau berhubungan dengan wanita lagi? Sangat mengada-ada! Apa mereka pikir aku akan berpacaran dengan kucing?”

“Sepertinya semua orang berpikir begitu,” sahut Daisy. “Kau dianggap selalu bersikap baik, manis, dan memperhatikan semua wanita, tapi tidak pernah benar-benar serius. Kata Isla, dulu pernah ada staf kafe yang berusaha mendekatimu dan berujung ditolak. Makna juga bilang sudah banyak staf di klinik yang patah hati karena tingkahmu yang terlalu memberi harapan.”

“Kalian cewek-cewek memang gemar bergosip.” Liam memutar bola mata. “Salah mereka sendiri yang terlalu banyak berharap, padahal aku tidak bermaksud apa-apa. Sifat asliku memang begitu. Baik hati, manis, hangat, perhatian—”

Daisy membungkam kata-kata Liam yang kelewat percaya diri dengan bantal berbentuk kepala kucing abu-abu. Pria itu tertawa lagi, tapi kemudian beringsut mendekat, meniadakan jarak di antara keduanya. Sorot mata Liam berubah ketika akhirnya ia menawari Daisy melihat luka hatinya yang paling dalam.

“Apa kau mau mendengar seluruh ceritanya?”



LIAM James Harper dan Clarice Morrison pertama kali berkenalan di tempat kursus bahasa Indonesia tiga tahun lalu. Berkat sikap Clarice yang agresif, tahap pendekatan berlangsung cepat. Tidak sampai dua bulan kemudian mereka sudah resmi berpacaran. Dari luar, Liam dan Clarice tampak seperti pasangan sempurna. Mereka nyaris tidak pernah bertengkar dan selalu bisa menemukan waktu untuk bertemu di tengah jadwal mereka yang padat. Liam juga berusaha selalu mengantisipasi segala kebutuhan Clarice, memberikan apa yang disukainya, dan menyingkirkan hal-hal yang dibencinya, termasuk memindahkan Milo, Ziggy, dan Clyde dari rumah ke kafe karena Clarice alergi bulu kucing.

Tepat ketika hubungan mereka genap satu tahun, Liam

menyusul Clarice yang sedang ada pekerjaan di Bali, sambil membawa cincin berlian dan buket bunga ekstra besar. Liam melamar Clarice dan wanita itu menerimanya. Keluarga Harper di Singapura sangat gembira mendengar kabar itu. Mereka menyambut Clarice dengan tangan terbuka dan Clarice juga sangat nyaman berada di tengah keluarga besar saat melewati Natal bersama.

Intinya, Liam sama sekali tidak melihat ada masalah di antara mereka. Ia memiliki keyakinan bahwa mereka saling mencintai dan akan selalu setia, sampai pada suatu hari di Januari yang dingin, Clarice datang membawa kabar bahwa dirinya hamil. Sudah dua bulan. Dan ayah dari bayi itu bukanlah Liam, melainkan sahabat Liam sendiri, Isaac Ford.

Cincin dikembalikan, pertunangan dibatalkan, cinta diputuskan, dan Liam ditinggalkan sendirian dengan hati hancur menjadi serpihan. Berminggu-minggu ia terpuruk. Jika tidak bekerja, Liam hanya berdiam di rumah, ditemani Aiden yang kebingungan karena tidak bisa membantu apa-apa. Liam juga sempat menolak pergi ke *gym* agar tidak perlu melihat wajah Isaac Ford lagi. Akhirnya Aiden dan teman-temannya yang lain datang silih berganti ke rumah Liam, berusaha menawarkan sedikit hiburan, meski tetap tidak bisa menyembuhkan lukanya yang berdarah-darah.

Enam bulan setelahnya, ketika Liam sudah mulai bisa berdiri lebih tegak, ia malah mendengar kabar bahwa Isaac dan Clarice bertengkar hebat dan akhirnya memutuskan

untuk tidak menikah. Kehamilan Clarice sudah terlalu besar untuk digugurkan, jadi ia akan membesarkan bayi yang dikandungnya itu sendirian, tanpa ayah. Hati Liam hancur sekali lagi. Kini serpihannya bahkan sudah tidak bisa dikenali.

Liam nyaris tidak bisa merasakan apa-apa ketika petugas dari Rumah Sakit Advent meneleponnya pada tengah malam—karena rupanya nomor ponsel Liam masih berada di daftar kontak favorit Clarice—untuk mengabarkan bahwa wanita itu jatuh dari tangga dan mengalami perdarahan hebat. Pihak rumah sakit membutuhkan persetujuan dari keluarga agar dapat melakukan operasi *caesar* secepatnya demi menyelamatkan ibu dan bayi.

Dengan otak yang sudah tidak bisa diajak berpikir, Liam segera menuju rumah sakit dan membubuhkan tanda tangannya sebagai wakil keluarga. Ia bahkan dengan besar hati memberi kabar kepada Isaac bahwa anaknya akan segera lahir. Namun pria berengsek itu ternyata sama sekali tidak berani menunjukkan batang hidungnya. Hingga saat Kyle Morrison lahir, justru Liam-lah yang pertama kali mendapat kesempatan untuk menggendongnya.

Liam masih ingat betul tetes demi tetes air mata yang tidak bisa ditahannya saat bayi mungil itu berada dalam buaiannya. Seburuk apa pun pengkhianatan yang dilakukan Clarice, Liam tetap tidak bisa membenci bayinya. Ketika mereka akhirnya bertemu lagi, Kyle kini sudah bisa berlari

dan bermain. Dan Liam hanya bisa merasakan kasih sayang terhadap anak yang tak berdosa itu.

"Teman-teman bergosipmu itu bilang aku tidak mau membuka diri. Tapi sebenarnya aku hanya bersikap hati-hati," ujar Liam. Matanya menatap lurus ke layar televisi yang gelap di hadapannya. "Hubunganku dan Clarice berakhir dengan cara yang paling tidak terbayangkan, dan setelah kupikir-pikir lagi, sebagian besar penyebabnya merupakan kesalahanku. Aku terlalu percaya diri hubungan kami akan berhasil, dan mungkin karena itulah aku tidak melakukan yang terbaik untuk—"

"Itu tidak benar," potong Daisy. "Bukannya mau membelamu, tapi aku pernah membaca tentang sebuah penelitian yang membuktikan bahwa jika pasanganmu berselektif, alasannya hampir pasti bukan karena kesalahanku."

Nada bicara Daisy yang terlalu tegas mengagetkan Liam. Namun, pria itu memilih diam dan membiarkan Daisy bicara sampai selesai.

"Yang bermasalah adalah si pelaku perselingkuhan itu sendiri, karena mereka selalu ingin memuaskan ego dan hasratnya dengan mencari validasi dan rasa penghargaan dari orang lain selain pasangannya. Tidak ada yang bisa kau lakukan untuk mencegah perselingkuhan itu terjadi, Liam. Jadi, berhentilah menyalahkan dirimu sendiri."

"Dulu Aiden juga pernah membacakan artikel semacam itu saat dia berusaha menghiburku." Liam tersenyum lebar.

"Tapi kalau sampai hari ini kau masih berpikir bahwa itu semua salahmu, berarti seharusnya Aiden meneriakkan kalimat-kalimat dari artikel itu di telingamu, agar langsung masuk ke otak," tukas Daisy.

"Kau bisa menasihati seperti itu, tapi kenyataannya, kau juga sering menyalahkan dirimu sendiri untuk hal-hal yang berada di luar kuasamu."

"Bukankah memang lebih mudah menasihati orang lain daripada mempraktikkannya sendiri?" Daisy tertawa kecil. "Mungkin Aiden perlu meneriakkan kalimat-kalimat dari artikel itu ke telinga kita berdua."

Liam terbahak dan Daisy pun tidak bisa menahan tawanya. Ada kesedihan yang bercampur dengan rasa geli ketika menyadari bahwa mereka ternyata sama-sama tukang menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang dilakukan orang lain. Keduanya hanya bisa saling mengingatkan selagi mereka meniti jalan masing-masing menuju kesembuhan.

"Apa kau menyesalinya?" tanya Daisy setelah tawa Liam akhirnya mereda.

"Menyesal karena hubunganku dan Clarice harus berakhir? Sekarang sudah tidak lagi," jawab Liam. "Tapi seperti yang kukatakan tadi, aku jadi sangat berhati-hati."

"Berhati-hati itu harus."

Daisy mengangguk setuju, sementara Liam hanya diam sambil mengulum senyum. Keheningan cukup lama tercipta di antara mereka, hingga akhirnya Liam membuka mulut lagi dan mulai membelokkan arah pembicaraan.

"Sudah cukup cerita tentang kisah cintaku yang tragis," tukasnya. "Bagaimana denganmu?"

"Ada apa denganku?"

"Orang yang terus mengganggumu itu... bukankah dia mantan pacarmu?"

Daisy menghabiskan sisa *wine*-nya dalam sekali teguk, kemudian berlama-lama mengisi ulang gelasnya, menolak menjawab.

"Apa kau belum cukup percaya kepadaku?" desak Liam.

"Ceritanya panjang sekali, Liam, sungguh. Kau pasti akan bosan."

"Siapa bilang? Aku suka mendengarkan cerita yang panjang."

Daisy mendesah, sudah lelah duluan sebelum mulai bicara. "Benar, orang itu memang mantan pacarku. Tapi seperti yang kau tahu, aku sama sekali tidak berniat mengingatnya, apalagi melihat wajahnya lagi."

"Kalau begitu, aku boleh menyimpulkan kalau kau sudah tidak punya perasaan apa-apa lagi untuknya?"

"Apa? Tentu saja tidak!"

"Syukurlah." Liam tersenyum tipis. Kedua matanya terpaku pada wajah Daisy yang mendadak bersemu merah. "Kalau begitu, kita bisa mulai dari lembaran baru."

Daisy balas menatap Liam, bingung dengan maksud ucapannya barusan. Namun Liam sudah lebih dulu memutuskan kontak mata dan malah asyik menyesap *wine*. Ia lalu mengganti topik tentang keinginannya membawa pulang

ketiga kucingnya agar rumah tidak sepi. Mereka terus mengobrol dan tertawa, tanpa sadar menghabiskan satu botol *wine* yang dibeli Liam khusus untuk malam ini.

"Daisy, bukannya aku ingin bersikap seperti pria tidak bertanggung jawab...", gumam Liam ketika kepalanya mulai terasa berat. Ia mencoba berdiri, tapi tubuhnya malah berputar di tempat dan ambruk lagi di sofa. Wajah Liam sangat dekat dengan wajah Daisy hingga ia bisa mencium aroma parfum wanita itu yang wanginya seperti taman bunga. "Tapi aku sepertinya terlalu mabuk untuk mengantarmu pulang."

"Tidak apa-apa, aku bisa pulang sendiri," jawab Daisy sembari menarik tubuhnya menjauh sebelum ia terbawa situasi lebih jauh lagi.

"Kau mau pulang sendiri pukul setengah 12 malam?" Liam menunjuk jam besar di sudut ruangan dengan mata terbelalak. "Tidak, tidak. Aku tidak akan mengizinkan."

"Lalu bagaimana?"

"Kau bisa tidur di sini. Aku punya kamar tamu di paviliun belakang. Bi Ninis rajin sekali membersihkan kamar itu, seprainya juga baru diganti."

"Aku tidak mau."

"Aku bersumpah tidak akan berbuat macam-macam. Kau boleh mengunci pintunya sepanjang malam."

Daisy menggeleng. "Bukan begitu, tapi aku—"

"Kalau begitu, percayalah kepadaku. Aku tidak punya maksud aneh-aneh," ujar Liam sungguh-sungguh. "Besok

aku akan mengantarmu ke apartemen pagi-pagi sekali untuk mandi dan ganti pakaian.”

Daisy mengerjapkan mata, bimbang setengah mati.

”Atau kau mau tidur di kamarku saja?” tanya Liam. ”Ada kamar mandi dalam, jadi kau tidak perlu keluar kamar kalau ingin—”

Daisy langsung menggeleng. Tawaran yang satu itu jelas tidak bisa diterima.

”Tolong tunjukkan saja di mana kamar tamunya,” jawab Daisy akhirnya, sembari menenangkan debar jantungnya yang tak keruan. ”Aku sudah sangat mengantuk.”



INI gila. Benar-benar gila. Daisy pasti sudah gila.

Bagaimana mungkin ia mengizinkan dirinya menginap di rumah Liam? Memang, mereka tidak tidur bersama. Liam memberikan kamar tamu yang aman dan bisa dikunci dari dalam. Ia juga sangat menghargai privasi Daisy. Sama sekali tidak berusaha melakukan hal-hal kurang ajar dan tidak melewati batas. Namun tetap saja, seharusnya Daisy tidak menginap. Seharusnya ia tidak membiarkan dirinya terlibat sejauh ini dengan Liam Harper, kecuali Daisy memang ingin mematahkan hatinya sendiri.

"Selamat pagi!" Sapaan Liam yang terdengar dari meja makan membuyarkan gerutuan Daisy kepada dirinya sendiri. "Apa kau bisa tidur nyenyak?"

Daisy mengangguk sambil mencuri pandang ke arah

Liam yang tersenyum cerah. Sama sekali tidak ada jejak alkohol yang tersisa di wajahnya. Ia tampak segar habis bercukur, rambutnya juga masih setengah basah. Liam mengenakan setelan *training* berwarna hitam, tangan kanannya memegang gelas yang kemungkinan besar berisi *americano* favoritnya.

"Ayo sarapan dulu," ajaknya. "Aku sudah menyiapkan roti panggang dan *latte*. Atau kau lebih suka sarapan berat? Di tikungan depan ada bubur yang lumayan enak."

"Tidak usah. Roti panggang dan kopi sudah cukup," sahut Daisy.

"Baiklah. Setelah itu aku akan mengantarmu ke apartemen untuk bersiap, lalu kita berangkat bersama."

"Ke mana?"

"Memangnya kau tidak perlu ke studio? Hari ini aku masuk pagi."

"Ah, kau benar. Banyak yang harus kukerjakan hari ini." Daisy ingin menepuk dahi. Melihat Liam yang memesonanya di pagi hari ternyata tidak baik untuk konsentrasinya.

Keduanya melewati nyaris satu jam untuk sarapan sambil mengobrol. Liam banyak bertanya tentang *Song of the Forest* yang sedang dikerjakan Daisy, merengek ingin melihat sketsa utuhnya, kemudian menghabiskan sisa makanannya sambil memuji-muji karya Daisy yang bahkan baru setengah jadi.

Setelah selesai makan dan berbagi tugas mencuci dan mengelap piring seperti biasa, Daisy segera kembali ke ka-

mar tamu untuk berganti pakaian. Semalam Liam meminjamkan sweter tipis warna abu-abu muda dan celana piama kotak-kotak yang nyaman meskipun kebesaran di tubuh Daisy. Dengan hati-hati Daisy melipat dan menyimpan pakaian Liam di tasnya agar bisa dibawa pulang untuk dicuci dan dikembalikan setelah kering dan wangi, kemudian bergegas menyusul Liam yang sudah menunggu di garasi.

Tepat lima menit sebelum pukul delapan, Daisy dan Liam sudah tiba di Purrfect Café dengan disambut senyuman Isla yang penuh arti. Liam bergegas naik ke klinik selagi Daisy berusaha mengabaikan sahabatnya dan cepat-cepat masuk ke studio. Namun, tentu saja Isla tidak mau melepaskannya begitu saja. Ia mengikuti Daisy dan langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

"Jadi? Apa jawabanmu sudah berubah kalau aku tanya, apa yang terjadi di antara kau dan Liam?"

"Jawabanku tetap sama."

"Hampir setiap hari kalian pulang kerja bersama, dan pagi ini bahkan datang bersama sambil tersenyum malu-malu. Tidak mungkin tidak terjadi apa-apa." Isla mendengarkan.

"Kami berteman baik, Isla. Sangat baik. Tapi tidak lebih dari itu," sahut Daisy, terdengar seperti sedang meyakinkan dirinya sendiri.

"Oke, oke, baiklah." Isla jelas tidak memercayai jawaban Daisy. Namun ia memutuskan untuk tidak mendesak sahabatnya dan beralih ke pertanyaan berikutnya yang lebih

penting. "Lalu, apa kau sudah memutuskan untuk menetap di Bandung?"

Daisy mendesah pelan. Untuk pertanyaan yang satu ini ia juga ingin menjawab tidak. Namun bibirnya terkunci rapat dan lidahnya menolak bicara.

"Ada kamar kosong di kos-kosan dekat rumahku. Besok akan kutanyakan kepada ibu kos tentang biaya sewanya, ya," ujar Isla bersemangat. "Di lingkunganku jelas lebih aman. Tidak ada pria kurang ajar yang berkeliaran dan berusaha menyentuhmu seperti yang diceritakan Liam waktu itu."

"Tapi aku belum bisa memutuskan untuk menetap," sahut Daisy.

"Tidak apa-apa, kau bisa mempertimbangkannya dulu. Pelan-pelan saja," tukas Isla senang. Biasanya saat Isla mengusulkan agar Daisy menetap di Bandung, sahabatnya itu selalu menolak keras. Baru sekali ini Isla melihat wajah Daisy diliputi keraguan. Itu artinya, hati Daisy mulai tergerak. Ada harapan ia akan memutuskan untuk tinggal dan berhenti berlari.

Isla sebenarnya berniat melancarkan bujukan lagi, tetapi Daisy sudah lebih dulu mengalihkan pembicaraan. Ia menerling ke arah staf kafe yang sibuk memasang balon-balon meriah berwarna oranye dan kuning. Dua orang berseragam—tampaknya dari vendor dekorasi—sedang memasang gambar Garfield besar di salah satu sudut, dan yang lainnya menggantungkan bendera-bendera kertas yang meriah.

"Ada acara apa?" tanya Daisy.

"Pesta ulang tahun anak-anak," jawab Isla. Setelah mengulangi informasi tentang kamar kosong di kos-kosan dekat rumahnya, ia pun pamit dan kembali ke kafe.

Sementara itu, Daisy memerlukan 15 menit penuh untuk mengusir segala kegelisahannya tentang tempat tinggal, tentang Liam, dan semua pertanyaan Isla yang sulit dijawab. Ia harus menyimpan pikiran-pikiran itu di dalam kotak dan menguncinya rapat-rapat agar bisa fokus bekerja. Namun tentu saja upaya Daisy berujung sia-sia, karena kegelisahan yang diberi label "Liam" langsung meronta-ronta dari dalam kotak ketika pria itu mendadak muncul di studio menjelang jam makan siang.

"Aku baru saja menyelesaikan operasi supersulit," keluh-nya dengan ekspresi memelas seolah tidak diberi makan satu minggu.

"Lalu?" Daisy mengulum senyum.

"Lalu, aku jadi lapaaar sekali! Bagaimana kalau siang ini kita makan di Imah Babaturan?" tanya Liam. "Aku sedang ingin makan nasi cumi cabai hijau."

"Oh, mendengar menunya saja sudah membuatku lapar!" sahut Daisy antusias.

Ia hendak mengenakan jaket ketika tiba-tiba telinganya menangkap lagu anak-anak yang kelewat familier berkumandang dari *speaker* kafe. Sepertinya lagu itu sengaja dipilih Isla untuk menyambut tamu-tamu di pesta ulang tahun, tanpa tahu dampak seperti apa yang langsung menghantam Daisy.

*"Daisy, Daisy, give me your answer do
I'm half crazy all for the love of you"*

Bunga-bunga yang sempat bermekaran di hati Daisy langsung layu. Senyumnya menghilang dan napasnya mulai memburu. Ia takut Liam akan memandangnya aneh karena tangannya mulai gemetar, tapi ternyata justru pria itulah yang bereaksi lebih dulu.

"Bukan bermaksud menyinggungmu, Daisy, tapi aku tidak suka lagu ini." Liam memelotot ke arah *speaker* seolah benda itu sudah melakukan dosa besar karena menyuarakan lagu yang membawanya kembali ke momen kelahiran Kyle Morrison.

"Aku juga tidak suka," jawab Daisy.

"Mengapa?" Liam mengangkat sebelah alisnya. "Padahal lirik lagu ini sangat memuja gadis yang namanya sama sepertimu."

"Lagu ini membawa kenangan buruk."

Liam menatap Daisy lekat-lekat, menunggu wanita itu menjelaskan lebih lanjut. Namun ternyata Daisy hanya diam. Kentara sekali sedang berusaha menghalau ketakutan yang merayap masuk.

"Baiklah, kalau begitu mari kita perbaiki." Liam tiba-tiba mendekat dan menggenggam kedua tangan Daisy.

"Memperbaiki apa?"

"Kenangan-kenangan buruk itu. Hari ini kita berdua akan membuat kenangan baru, yang lebih bahagia."

"Mengapa harus berdua?" Daisy tampak sangat bingung. Ia berusaha menarik tangannya, tapi Liam tidak mau melepaskannya.

"Memangnya kau lebih suka menari bersama anak-anak di pesta itu?"

"Menari? Apa yang akan—"

Liam tidak membiarkan wanita itu menyelesaikan kalimatnya. Ia memutar tubuh Daisy dua kali, lalu menariknya mendekat dan mengajaknya berdansa di studio yang sempit. Mereka berputar-putar mengikuti irama musik, menabrak tumpukan benang berwarna hijau, dan mengacaukan rajutan kelopak bunga yang masih setengah jadi. Liam bahkan menginjak sisir kayu yang biasa digunakan Daisy untuk menghaluskan benang. Namun mereka tidak berhenti, malah tertawa-tawa dan terus berdansa.

"Mulai sekarang, jika mendengar lagu *Daisy Bell*, kau akan teringat pada hari ini," ujar Liam. Bibirnya sangat dekat dengan telinga Daisy.

Embusan napas Liam mengirimkan aliran listrik ke sekujur tubuh Daisy, tapi wanita itu berusaha menguasai diri dan mendongak menatap mata Liam.

"Juga pada benang-benang yang berantakan dan sisirku yang patah jadi tiga," ujarnya. "Jangan coba-coba kabur, kau harus membantuku membereskan semua ini."

"Nanti saja setelah makan siang. Aku sudah sangaat lapar!" Liam mempertontonkan cengiran lebar dan melangkah mundur.

Daisy memelotot gemas. Tangannya sudah terulur untuk menangkap jaket Liam, tapi omelan yang sudah berada di ujung lidahnya langsung menguap ketika melihat sosok yang muncul dari balik punggung Liam. Tubuh Daisy membeku. Hatinya yang melesak jatuh akhirnya patah dan bernasib sama seperti sisirnya.



CLARICE Morrison muncul di Purrfect Café dengan senyum cantik menghiasi wajahnya yang tidak bercela. Ditambah Kyle yang tampak menggemaskan dalam gendongannya, Daisy tahu dirinya pasti akan kalah telak. Ternyata benar, Liam menghabiskan dua menit untuk bicara dengan Clarice sebelum ditarik oleh Kyle ke ruangan sebelah yang menjadi area bermain kucing-kucing yang dipelihara di kafe.

"Maafkan aku, Liam. Kuharap kau tidak keberatan menemani Kyle bermain sebentar," ujar Clarice. "Kau tahu kan, aku alergi kucing." Ia tersenyum kepada Liam lalu melirik ke arah Daisy. Sama sekali tidak ada rasa bersalah di wajahnya, malahan tampak sangat senang.

Daisy mengawasi dari kejauhan saat Liam memperke-

nalkan si kecil Kyle kepada Milo, Ziggy, dan Clyde. Mereka bermain bersama dan tertawa-tawa hingga hampir sepuluh menit berlalu. Daisy ingin sekali merasa kesal karena harus menunggu, tapi melihat Liam yang tampak gembira, ia memaksa dirinya bersabar lebih lama. Namun ternyata, sampai 30 menit berlalu, Liam masih berada di ruangan kucing. Kyle masih menempel padanya dan belum ada tanda-tanda bosan.

Nafsu makan Daisy sebenarnya sudah hilang. Namun ia tetap harus mengisi perutnya agar tidak jatuh sakit. Sambil mendesah keras, ia akhirnya mengambil keputusan. Liam boleh bermain dengan Kyle sepuasnya, tapi jangan harap Daisy mau menunggu lagi. Ia mengabaikan tatapan Clarice yang terus mengikutinya seperti elang yang ingin menangkap mangsa, kemudian berjalan ke luar kafe menuju warung pertama yang terlintas di pikirannya.

Aku mau makan soto saja.

Daisy mengirim pesan itu kepada Liam. Separuh ingin mengingatkan Liam bahwa ia sudah membuat Daisy menunggu sangat lama, separuhnya lagi ingin menunjukkan bahwa Daisy sama sekali tidak ngambek meski diperlakukan seperti itu. Belum sampai satu menit kemudian, ponselnya berdering menandakan panggilan masuk dari Liam.

”Maafkan aku, Daisy. Aku berusaha pergi dari sini sejak tadi, tapi Kyle malah menangis dan—”

"Tidak masalah," sahut Daisy dengan nada yang ia harapkan terdengar biasa-biasa aja. "Kau mau kubawakan soto?"

"Aku mau apa pun yang kaubeli. Terima kasih," ujar Liam, terdengar sangat lega karena Daisy tidak marah. "Maaf ya, aku akan menebusnya malam ini."

"Bagaimana caranya?" Daisy tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Aku akan mentraktirmu makan malam. Nasi goreng, yamin, piza, atau apa pun yang kauinginkan." Liam memberikan janjinya, yang ternyata tidak bisa ditepati karena Lucie Young mendadak membutuhkannya di ruang operasi.

Sekitar pukul sembilan malam, ketika Liam akhirnya keluar dari ruang operasi dalam keadaan lapar dan lelah, ternyata studio Daisy sudah kosong. Liam hampir saja menyerbu apartemen Daisy untuk meminta maaf sambil membawa sekotak piza sebagai sogokan, tapi wanita itu tidak mau mengangkat telepon. Delapan pesan yang dikirimkan Liam juga tidak dibalas.

Mungkin dia sudah tidur, Liam berusaha meyakinkan dirinya sendiri, sebelum mampir ke restoran cepat saji yang buka 24 jam. Ia membeli burger dan kentang goreng ukuran besar, lalu segera pulang dan langsung tertidur tanpa sempat berganti pakaian.

Keesokan harinya, Liam sengaja datang lebih awal, berniat mengajak Daisy makan dulu sebelum jam kerjanya dimulai. Namun, rupanya yang menyambut kehadiran Liam

bukanlah senyuman Daisy Tanisha yang sangat diharapkan-nya.

"Oh, Liam! Kupikir kau belum datang pagi-pagi begini," sapa Clarice yang sedang menyuapkan roti kepada Kyle yang duduk di kursi bayi. Kalau Clarice hanya berpura-pura kaget, sebaiknya ia alih profesi saja menjadi aktris.

"Seharusnya memang belum," jawab Liam. "Tapi ada yang harus kukerjakan dulu."

"Apa aku boleh minta waktumu lagi, sebentar saja? Untuk menemani Kyle ke ruang kucing?" sambar Clarice cepat. "Sejak tadi dia sudah merengek ingin ke dalam."

Wanita itu tahu betul, di balik sikap yang terkesan cuek dan ceplas-ceplos, Liam sebenarnya sangat baik hati dan tidak tegaan. Liam tidak akan menolak jika Clarice menggunakan putranya sebagai alasan. Awalnya mungkin hanya menemani Kyle bermain. Namun siapa tahu, bisa jadi beberapa bulan lagi Clarice berhasil mendapatkan hati Liam kembali dan...

"Baiklah, tapi aku cuma punya waktu 15 menit." Jawaban Liam membuyarkan pikiran Clarice yang sudah berencana terlalu jauh.

Liam segera mengajak Kyle ke ruang kucing untuk bermain dengan Milo, Ziggy, dan Clyde. Ia ikut tertawa saat melihat si kecil Kyle gembira, juga saat kucing-kucingnya yang menggemaskan mulai bertingkah aneh. Clarice sudah yakin Liam akan betah berlama-lama dengan putranya

seperti kemarin. Namun ternyata, tepat 15 menit kemudian, Liam benar-benar kembali ke area kafe dengan Kyle dalam gendongannya. Ia mengucapkan selamat tinggal dengan singkat, lalu bergegas menuju studio Daisy. Langsung berhadapan dengan bagian belakang kepala Daisy karena wanita itu pura-pura tidak menyadari kedatangan Liam.

"Aku benar-benar minta maaf, Daisy," ujar Liam pelan. Ia bahkan tidak berani bicara keras-keras, takut membuat Daisy semakin kesal.

"Tentang apa?" Daisy masih belum mau menoleh.

"Semuanya. Aku membuatmu menunggu lama sekali kemarin siang, lalu aku mengingkari janjiku lagi malam harinya. Tapi operasi itu sangat mendadak. Ada tiga pasien darurat yang datang bersamaan dan memerlukan penanganan secepatnya, jadi Lucie terpaksa memintaku lembur. Bahkan Makna yang sudah pulang dipanggil untuk datang lagi ke klinik." Liam mendesah. "Tapi aku tahu aku bersalah, dan aku benar-benar minta maaf."

"Sudah kumaafkan," tukas Daisy.

"Kau sudah tidak marah lagi?" Mata Liam berbinar.

"Sangat sulit terus-terusan marah padamu, Liam Harper, kalau kau muncul di studioku dengan wajah memelas seperti itu," jawab Daisy seraya menusuk lengan Liam dengan hakpen yang sedang dipegangnya.

Namun alih-alih mengaduh kesakitan, Liam malah tertawa. Lega sekali.

"Jadi, kita makan malam bersama hari ini? Aku yang traktir."

"Aku tidak bisa malam ini. Sudah ada janji."

Bibir Liam langsung cemberut. "Dengan pria lain?"

"Betul sekali!" Daisy tertawa kecil. "Hari ini Om Rizal berulang tahun. Tante Anette ingin membuat pesta kejutan kecil-kecilan dan aku diundang."

"Aku bisa mengantarmu ke Kiputih, sekalian aku membeli beberapa roti untuk sarapan." Liam menawarkan.

"Kurasa tidak bisa. Jam kerjamu baru selesai pukul lima, sedangkan aku sudah berjanji pada Tante Anette akan datang sekitar pukul tiga untuk membantu persiapan pesta."

"Kalau begitu aku bisa menjemputmu. Jam berapa acaranya selesai?"

"Aku belum tahu." Daisy mendesah, kemudian memberikan tawaran lain. "Bagaimana kalau kita sarapan bersama besok pagi? Jadi malam ini kau bisa langsung pulang dan istirahat setelah selesai bekerja, tidak perlu menjemputku—"

Liam menggeleng. "Tapi sangat tidak aman kalau kau pulang sendirian malam-malam."

"Aku yakin, Om Rizal dan Tante Anette pasti akan menawarkan tumpangan. Mereka juga tidak mungkin membiarkanku pulang sendiri. Tenang saja," sahut Daisy.

Liam mendengkus keras, tapi akhirnya mengangguk. "Baiklah, besok pagi akan kujemput pukul enam, ya."

"Mengapa pagi sekali?" protes Daisy.

"Aku ingin mengajakmu jalan pagi di rute yang baru ku-
lewati kemarin. Kau pasti suka. Setelah itu baru kita sa-
rapan."

"Bubur ayam? Atau kupat tahu?"

"Apa saja yang kau mau," sahut Liam semangat. Setelah bersumpah tidak akan mengingkari janjinya lagi, ia melambai dan langsung ke klinik.

Menjelang pukul tiga sore, Daisy membereskan barang-barangnya, memakai jaket, lalu pamit kepada Isla yang sedang berdiri di balik meja kasir. Bibirnya bersenandung riang dan langkahnya terasa ringan saat ia turun dari taksi di pelataran Kiputih Tiga. Daisy seharusnya bisa melewati sisa hari itu dengan aman dan bahagia jika saja ia tidak menoleh ke jalanan dan menangkap sosok yang kelewat familier. Seorang pria bertubuh tinggi dengan rambut ikal berwarna hitam. Pria itu terus berjalan sambil memeriksa sesuatu di ponselnya, kemudian berhenti di depan rumah yang dulunya milik orangtua Daisy. Ia tampaknya menimbang-nimbang sesuatu, sebelum mendekati pagar dan mulai memencet bel dengan kasar.

Otak Daisy bereaksi cepat dan meneriakkan perintah agar ia langsung meninggalkan Kiputih Tiga. Dengan ke-
ngerian menguasai setiap sel di tubuhnya, Daisy berjalan cepat ke arah yang berlawanan dengan pria berambut ikal itu. Seluruh kebahagiaan yang dirasakannya selama empat

bulan terakhir di Bandung menguap tak berbekas. Ia kembali ke titik nol, sama seperti saat perjalanannya dimulai dari Singapura. Kini, Daisy hanya yakin tentang satu hal: ia harus segera lari.



JIKA tidak harus lembur atau habis bergadang semalaman, Liam biasanya memulai aktivitasnya pada pukul 05.30. Ia bangun, menepuk-nepuk bantal dan merapikan tempat tidur, mengganti celana piamanya dengan celana *training*, kemudian ke dapur untuk membuat kopi—yang hanya diminum tiga teguk—dan segera jalan pagi sambil membawa beberapa bungkus camilan Ciao Churu untuk diberikan pada kucing-kucing liar yang ditemuinya sepanjang jalan. Meski biasanya lebih suka menyusuri rute yang sudah dihafalnya, tapi pada beberapa kesempatan, Liam hanya berjalan santai tanpa tujuan sambil mengamati arsitektur gedung dan rumah yang dilewatinya.

Namun pagi ini agak berbeda. Liam bangun dengan semangat luar biasa, meninggalkan tempat tidurnya dalam

keadaan berantakan, berganti pakaian secepat kilat, menyap kopinya sedikit, lalu segera berkendara ke apartemen Daisy. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu wanita itu, membawanya jalan-jalan dan menikmati udara pagi sambil melihat seisi kota mulai terbangun.

Liam sama sekali tidak menyangka kalau alih-alih melihat wajah cantik Daisy, ia malah bertemu wanita paruh baya di apartemen nomor 302. Wanita itu mengaku sebagai pemilik apartemen yang sedang bersih-bersih karena penyewanya baru saja pindah tadi malam.

"Nggak mungkin." Liam menggeleng sambil berusaha bicara dalam bahasa Indonesia yang kaku. "Ibu pasti salah."

"Salah gimana?" Wanita pemilik apartemen itu menatap Liam dengan bingung. "Coba *atuh* dilihat sendiri, apartemennya udah kosong begini. Kata penyewanya, dia ada keperluan mendadak ke luar kota. Kayaknya *teh* buru-buru banget, kuncinya aja ditinggal di dalam."

Masih menolak percaya, Liam pun mencoba menelepon Daisy berulang kali. Dengan jantung berdentum keras, ia berkeliling gedung apartemen Daisy dan menyusuri jalanan di sekitarnya, berharap bisa menemukan jejak atau petunjuk pertama yang tercecer. Namun, rupanya Daisy benar-benar pergi begitu saja dengan kejamnya, sama sekali tidak meninggalkan petunjuk. Liam lalu berkendara ke Purrfect Café seperti orang kesetanan dan langsung berlari ke studio Daisy, tapi hanya menemukan Isla yang sudah bercucuran air mata.

"Isla," panggil Liam dengan napas terengah seperti baru saja menyelesaikan maraton. "Di mana Daisy?"

Liam memandang ke sekeliling studio Daisy dan tidak menemukan hal yang aneh. Studio itu masih tampak seperti sebelumnya. Tidak seperti apartemen yang kosong, di sini Daisy tidak membereskan apa-apa. Tapestrinya yang masih setengah jadi dibiarkan begitu saja, benang-benang dan peralatan tenun juga masih ada. Bahkan persediaan stik keju favorit Daisy masih menumpuk di salah satu rak. Seolah ia masih berniat kembali lagi.

"Apa yang terjadi? Aku baru saja dari apartemen Daisy dan pemiliknya bilang dia sudah pindah. Aku berusaha meneleponnya berkali-kali, tapi tidak diangkat."

Isla tidak menjawab satu pun pertanyaan Liam. Ia hanya menangis, membuat jantung pria itu melesak.

"Kumohon, jangan membuatku takut. Apa yang terjadi?"

"Dia pergi."

"Apa?"

"Daisy sudah pergi."

Liam gagal menjaga nada bicaranya agar tetap terdengar tenang. "Apa maksudmu?"

Isla menunjukkan serangkaian pesan yang masuk ke ponselnya pukul dua dini hari. Pesan-pesan itu jelas ditulis terburu-buru, tanpa satu pun emoji. Liam seolah bisa melihat jari-jari Daisy yang gemeteran saat mengetiknya.

Aku harus pergi, Isla.

Maaf. Tolong simpan barang-barangku sampai aku bisa mengambilnya.

Aku akan mengabarimu lagi nanti.

Liam mengembalikan ponsel Isla, tubuhnya mendadak lemas. Semangat yang membara di dadanya saat bangun pagi tadi kini hilang tak berbekas.

"Mengapa Daisy harus pergi?" tanya Liam.

"Aku tidak tahu." Isla menyeka air mata di pipinya.

"Apa ini ada hubungannya dengan orang yang mengganggu Daisy?" Liam terus bertanya, mencari pencerahan, sekecil apa pun.

Isla tampak kaget. "Dia bercerita padamu tentang itu?"

"Daisy hanya bilang dia sedang berusaha menghindari dari mantan pacarnya. Terakhir kali kudengar, orang itu mendatangi Bibi Margie di apartemennya di Singapura," ujar Liam. "Tapi mengapa Daisy tiba-tiba pergi? Apa orang itu mengganggu lagi?"

Isla memandang Liam dengan bingung, masih sambil terisak sedikit.

"Ceritakan padaku, Isla."

"Aku tidak bisa bercerita banyak. Itu privasi Daisy dan—"

"Oh, persetan dengan privasi!" Liam mengerang keras. Ia tidak ingin marah dan Isla juga bukan orang yang tepat

untuk dimarahi. Namun kali ini Liam benar-benar sulit menahan diri. "Daisy berjanji kepadaku untuk sarapan bersama pagi ini, tapi begitu aku tiba, dia sudah menghilang seperti hantu. Apa kau tidak merasa aku berhak mendapat penjelasan?"

Isla menatap Liam, menimbang-nimbang sebentar, kemudian menghela napas. "Orang yang mengganggu, mengejar-ngejar, dan menyakiti Daisy memang mantan pacarnya. Mereka baru berpacaran sekitar lima bulan ketika insiden itu terjadi."

Kengerian mulai merayap di tubuh Liam, tapi ia harus tahu yang sebenarnya. "Apa yang dilakukannya kepada Daisy?"

"Segala macam hal buruk yang bisa kaubayangkan."

"Oh, tidak..."

"Apa kau pernah melihat bekas lukanya?"

"Bekas luka apa? Astaga. Tidak. Belum pernah. Aku bahkan tidak tahu Daisy punya bekas luka." Liam merasa dadanya seperti ditusuk. Sakit sekali.

"Sudah berbulan-bulan berlalu sejak Daisy meninggalkan mantan pacarnya itu, tapi kau masih bisa melihat bekas luka samar di sekujur tubuhnya," ujar Isla. "Daisy pernah menunjukkannya kepadaku pada hari-hari pertamanya tiba di Bandung. Di dada, di lengan, di betis... menyedihkan sekali. Aku tidak bisa membayangkan bekas luka macam apa yang masih tertinggal di hatinya."

Liam merasa tubuhnya lemas mendengar cerita Isla yang semakin lama semakin buruk.

”Daisy sebenarnya wanita yang sangat kuat, Liam. Aku pertama kali bertemu dengannya ketika dia baru pindah ke Singapura. Usianya baru 18 tahun saat itu. Pamannya yang jahat baru saja meninggal dan akhirnya dia dan Bibi Margie bisa lolos dari neraka. Tapi Daisy selalu bersikap tenang dan tidak pernah cengeng, jauh lebih dewasa dibandingkan anak-anak sebayanya.” Isla mulai terisak lagi. ”Daisy menjalani sepanjang hidupnya dengan tegar. Dia tidak mungkin sampai seperti ini jika pria berengsek itu tidak melakukan hal yang sangat buruk dan meninggalkan trauma mendalam.”

Liam yang biasanya selalu cerewet dan berisik, kali ini terdiam lama. Ia frustrasi dan ingin ikut menangis bersama Isla. Namun, bukan Liam namanya jika membiarkan dirinya putus asa.

”Jadi, bisa disimpulkan bahwa Daisy pergi karena mantan pacarnya itu mengganggunya lagi? Dia datang ke Bandung dan menemuinya, atau bagaimana?”

”Aku tidak yakin begitu, karena... bagaimana cara pria itu mengetahui keberadaan Daisy? Dia tidak mungkin tahu.”

”Kalau menurutmu mantan pacar sialan itu tidak mungkin menemukan Daisy, lalu mengapa—”

”Bisa jadi kedatangan pria itu ke apartemen bibinya membuat Daisy ketakutan dan merasa harus segera lari lagi...”

"Lalu, apa yang bisa kita lakukan sekarang?"

"Mungkin tidak ada. Entahlah. Aku tidak tahu, Liam."

"Pasti ada yang bisa kita lakukan untuk menolong Daisy." Liam bersikeras. "Kita harus mencari tahu keberadaannya."

"Bagaimana caranya? Jika Daisy ingin menghilang, dia akan benar-benar sulit ditemukan," ujar Isla. "Saat dia pertama kali pergi dari Singapura dan bersembunyi di rumah teman kuliah kami di Kuala Lumpur, Bibi Margie mencarinya ke mana-mana, menelepon semua orang yang mengenal Daisy dan mungkin mengetahui keberadaannya. Tapi Daisy sama sekali tidak meninggalkan jejak. Bibi Margie menangis nyaris setiap hari, sampai hampir sebulan kemudian Daisy menelepon dan memberitahukan lokasinya."

"Tapi kita harus... tidak, aku yang akan berusaha." Liam meralat kata-katanya sendiri sembari menegaskan punggung. "Aku tidak bisa duduk diam berminggu-minggu dan menunggu Daisy memberi kabar."

"Aku tidak tahu ke mana harus mencari." Isla mulai menangis lagi ketika Makna tiba-tiba bergabung dengan mereka. Berbeda dengan Isla, Makna Isvara jauh lebih tenang dan bisa berpikir jernih.

"Mungkin kita bisa mulai mencari dari tempat yang dikunjungi Daisy terakhir kali," ujar Makna.

"Pemilik apartemen bilang Daisy pergi tadi malam." Liam berpikir keras. "Dan sebelum itu... seharusnya dia ada di pesta ulang tahun Om Rizal."

"Om Rizal yang tinggal di Jalan Kiputih?"

Makna terbelalak, sementara Isla tampak bingung. Namun Liam sudah tidak sempat lagi menjelaskan. Ia berlari meninggalkan kafe dan bergegas melompat ke motornya. Begitu tiba di Kiputih Tiga, Liam langsung memberondong Om Rizal dan Tante Anette dengan berbagai pertanyaan yang membuat mereka kebingungan, karena ternyata Daisy tidak pernah muncul di pesta kejutan ulang tahun itu.

"Daisy berjanji akan datang pukul tiga untuk membantu persiapan, tapi sampai kami selesai makan, dia tidak datang juga," ujar Tante Anette.

Hati Liam mencelus. "Sama sekali tidak memberi kabar?"

"Tidak." Tante Anette menggeleng. "Apa yang terjadi pada Daisy?"

"Aku belum tahu. Daisy tiba-tiba menghilang dan tidak bisa dihubungi. Aku sedang mencoba mencarinya," sahut Liam cepat sambil menyerahkan kartu nama yang dibuatkan klinik untuknya. "Di sini ada nomor ponselku. Tolong kabari aku kalau Om dan Tante mendengar kabar dari Daisy."

Om Rizal dan Tante Anette mengangguk setuju, kemudian Liam pamit dan melangkah gontai kembali ke motornya. Dia berusaha menyusuri jalanan yang pernah dilewatinya bersama Daisy, mendatangi restoran, kafe, toko, dan supermarket yang pernah mereka datangi bersama. Liam bahkan menelepon Aiden untuk memeriksa siapa tahu Daisy mampir ke Enchanté.

Namun, ternyata kata-kata Isla benar. Jika sudah berniat menyembunyikan diri, Daisy sulit dicari. Liam yang kalut dan cemas berusaha mendatangi tempat yang mungkin dikunjungi Daisy, selalu ngotot untuk makan nasi goreng setelah berolahraga di *gym* dan duduk menghadap pintu warung agar bisa melihat kalau Daisy mendadak melintas membawa plastik berisi benang. Liam juga terus-terusan menelepon dan mengirim pesan setiap hari.

Daisy, tidak bisakah kau mengangkat teleponku? Sekali saja?

Daisy, apa kau sudah makan malam? Aku sedang makan yamin Bintang Avon.

Daisy, ini benar-benar keterlaluhan. Apa kau tidak mau lagi membalas pesanku?

Daisy, jangan lupa makan.

Pesan yang dikirim Liam kadang bernada merajuk, kadang membujuk, kadang hanya menanyakan kabar dan menu makan malam Daisy, kadang mengirim foto, kadang mengirim pesan suara—tapi tentunya tidak ada satu pun yang dibalas. Di hari liburnya, Liam pergi mengunjungi kota-kota di sekitar Bandung. Minggu ini keliling Cimahi,

minggu berikutnya Liam ke Purwakarta, mendatangi hotel dan penginapan kecil yang tidak mencolok, lalu duduk lama di teras minimarket sambil berharap Daisy tiba-tiba muncul untuk membeli camilan stik keju favoritnya. Pencarian yang tak tentu arah itu sama sekali tidak membawa hasil. Liam semakin hari semakin putus asa dan patah hati, terlebih ketika melihat bunga-bunga di taman rumahnya mulai bermerkaran, sementara bunga cantik yang paling disukai Liam malah menghilang.

Sampai tiga minggu kemudian, Isla tiba-tiba menelepon Liam pagi-pagi sekali sambil terisak. Liam langsung meluncur ke Purrfect Café yang masih sepi, hanya ada satu tamu pria yang sedang minum kopi di sudut kafe, juga Clarice serta Kyle Morrison yang tampaknya baru selesai jalan pagi.

"Hai, Liam!" Clarice tampak semringah sambil menyambut Liam. "Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu pagi-pagi begini. Apa kau mau bergabung dengan kami—"

"Maaf, Clarice, aku sedang ada urusan penting," sambar Liam cepat, benar-benar mengabaikan mantan pacarnya itu dan langsung mendatangi Isla yang berdiri di balik meja kasir.

"Ada kabar dari Daisy?" tanya Liam dengan napas terengah.

Isla mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Daisy akhirnya meneleponku tadi pagi. Dia—"

"Bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja?"

"Daisy berusaha terdengar normal, tapi aku yakin dia pasti tidak sedang baik-baik saja. Daisy memintaku mengemas dan mengirimkan peralatan serta benang-benang yang ada di studio ke losmen tempatnya menginap. Dia berniat menyelesaikan pesanan untuk Enchanté sebelum pindah ke kota lain lagi."

"Di mana dia sekarang?"

"Daisy menginap di Losmen Cemara Hijau, di Cirebon."

Liam membuka aplikasi peta di ponselnya, mengetik alamat losmen dengan cepat. Matanya yang semula redup dan dipenuhi kecemasan langsung berbinar penuh harap. "Sekitar tiga jam dari sini. Nanti aku akan meminjam mobil Aiden dan mengantarkan barang-barang Daisy ke sana."

"Begitu lebih baik," sahut Isla. "Mungkin kau bisa membujuknya untuk kembali ke Bandung. Daisy lebih aman di sini, bersama kita."

Isla kemudian mencari kardus kosong di gudang untuk mengemas barang-barang di studio Daisy, sementara Liam bergegas ke klinik. Jadwal kerjanya dimulai satu jam lagi, tapi ia sudah mengganti kausnya dengan seragam dokter biru pucat, lalu menuju pantri dan membuat kopi. Untuk pertama kali sejak kepergian Daisy, Liam kembali bersemangat. Daisy mungkin terguncang dan sangat stres, tapi jika masih ingat bekerja, berarti masih ada harapan yang berkobar dalam diri wanita itu.

Jari-jari Liam bergerak cepat mengetik pesan untuk wa-

nita yang sudah sangat dirindukannya. Puluhan pesan yang dikirimnya tiga minggu terakhir ini diabaikan begitu saja oleh Daisy, tapi Liam tidak mau menyerah.

Bukankah aku pernah bilang kalau aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi padamu? Aku akan menepati kata-kataku, Daisy.

Aku datang.



SELAMA ini Daisy tidak pernah mengutuk nasib dan marah kepada Tuhan. Tak peduli kemalangan apa pun yang menimpanya, dia selalu percaya hari esok akan lebih baik. Pelarian Daisy ke sana kemari juga didasari harapan untuk menemukan tempat aman, tempat ia bisa hidup tenang tanpa masalah. Namun, kali ini Daisy benar-benar berada di ambang batas kewarasannya. Harapannya patah berkeping-keping. Ia merasa berdiri di jalan buntu, tidak tahu harus berbuat apa dan pergi ke mana lagi.

Sejak meninggalkan apartemen sewaanannya di Bandung, Daisy berpindah tempat tinggal setiap beberapa hari sekali. Ia sempat menginap tiga malam di Cirebon, kemudian pindah ke hotel kecil di Jakarta Timur, dan menetap cukup lama di Bogor. Kecil kemungkinan pria itu bisa menemu-

kannya, tapi setiap kali keluar dari penginapan, Daisy terus waswas seperti sedang diikuti sosok berambut ikal.

Kejadian ini membuat Daisy akhirnya sadar dirinya yang lama memang masih ada di dalam sana. Hidup penuh ketenangan dan rasa aman yang dirasakan Daisy di Bandung selama beberapa bulan terakhir hanyalah ilusi. Kini ia bahkan terpuruk lebih dalam. Semakin mudah terkejut, sering berhalusinasi, dan nyaris tidak pernah bisa tidur di malam hari.

Tidak tahan dengan perasaannya sendiri, Daisy memutuskan bergerak lebih jauh ke timur. Ia sudah hampir melanjutkan pelariannya ke Jogja—ke tempat Agni, salah satu sepupu dari pihak ayahnya—dan memulai hidup baru, jika saja Aiden Fortier tidak menanyakan pesanan tapestri yang akan dipajang di Enchanté. Hotel butik itu direncanakan akan mulai menerima tamu pada awal bulan Juni, dan Aiden juga sudah memberikan uang muka sebesar 50 persen. Tentu saja dia sangat berhak mempertanyakan progres kerja Daisy.

Akal sehat rupanya masih tersisa dalam pikiran Daisy yang digerogeti ketakutan. Ia tidak ingin mangkir dari tanggung jawab. Akhirnya Daisy memutuskan kembali ke losmen kecil di Cirebon dan menghubungi Isla. Kali ini ia bersumpah pada dirinya sendiri bahwa ia hanya akan tinggal sampai pesanan Aiden selesai, kemudian melanjutkan rencana ke Jogja. Namun, pesan teks dari Liam Harper yang masuk pagi ini menggoyahkan seluruh tekadnya.

Aku datang.

Apa maksudnya itu? Apa Isla sudah memberitahu Liam tentang keberadaan Daisy? Apa Liam sendiri yang akan mengantarkan barang-barang Daisy kemari? Daisy melewati sepanjang siang untuk berdebat dengan dirinya sendiri tentang apa yang akan ia lakukan jika Liam benar-benar muncul. Separuh hatinya memohon untuk membuka pintu dan menemui pria itu, tapi separuh lagi takut dirinya tidak akan sanggup melanjutkan pelarian setelah bertemu Liam. Baru membayangkannya saja sudah membuat ulu hati Daisy sakit.

Bohong besar jika Daisy bilang ia tidak merindukan Liam. Setengah mati ia merindukan suaranya yang menyenangkan, senyumnya yang cerah, dan binar-binar yang muncul di mata Liam saat pria itu bercerita dengan penuh semangat. Namun lebih dari segalanya, Daisy merindukan rasa aman dan penghiburan yang ditawarkan Liam. Betapa menyenangkan jika Daisy benar-benar bisa memasrahkan hidup dan keselamatannya pada Liam, pada tinjunya yang kuat dan kemampuan *hapkido* yang mengalir dalam darah. Dengan begitu, Daisy tidak perlu lari lagi dan bisa hidup nyaman di bawah perlindungan Liam.

Bolehkah Daisy melakukan itu?

Maukah Liam menjaganya?

Menit demi menit dilalui Daisy bersama pikirannya yang

riuh. Ia meringkuk di kasur losmen yang keras, merasakan dunianya berputar dan jantungnya berdetak kelewat cepat. Tak ingin dikuasai kepanikan, Daisy segera berusaha mencari pegangan dan akhirnya mencengkeram ujung sweter tipis berwarna abu-abu muda yang diletakkannya begitu saja di ujung kasur. Sweter itu milik Liam, dipinjamkan saat Daisy menginap di rumahnya beberapa hari lalu dan belum sempat dikembalikan. Di serat-serat kainnya masih tertinggal aroma lembut—entah detergen atau pewangi lemari—yang dijadikan Daisy sebagai jangkar. Ia memeluk dan menempelkan sweter itu ke hidungnya, menghirup dalam-dalam dan mencari jejak Liam, hingga akhirnya detak jantungnya kembali tenang.

Matahari sudah bergerak ke barat dan Daisy nyaris tertidur saat terdengar ketukan di pintu kamar.

Liam? Apa ia akhirnya benar-benar datang?

Daisy melompat bangun, kewaspadaan yang menguasainya selama beberapa minggu terakhir mendadak menguap dan digantikan kelegaan luar biasa. Tanpa mengintip lewat jendela, Daisy langsung membuka pintu, berharap menemukan tubuh jangkung Liam dan senyumnya yang riang. Namun, ternyata yang berdiri di sana justru pria berambut ikal yang datang dari mimpi terburuk Daisy.

Senyumnya yang miring tampak sangat mengancam. Ia bergerak maju dan menahan pintu dengan cepat agar Daisy tidak bisa menutupnya lagi. Daisy bisa mencium aroma

alkohol yang membuatnya ingin muntah selagi pria itu berbisik dengan suara parau.

”Akhirnya aku menemukanmu.”



Daisy dan Ryan Greene pertama kali bertemu dua tahun lalu di kantor Greysa Home, perusahaan furnitur nomor satu di Asia, tempat Daisy bekerja sebagai *associate textile designer* sejak lulus kuliah. Ryan yang tadinya bekerja di perusahaan furnitur ternama di London, ditempatkan sebagai *product development manager* dan otomatis menjadi atasan Daisy. Hanya perlu waktu tiga bulan hingga hubungan mereka semakin dekat dan Ryan menyatakan cinta.

Seperti Paman Jansen yang menghancurkan hati Bibi Margaret bertahun-tahun lalu, awalnya Ryan juga bersikap sangat manis dan sopan. Dia selalu menjaga dan memenuhi semua keinginan Daisy, juga tak pernah absen mengantarempjut Daisy ke mana pun ia pergi. Namun, lama-kelamaan sikap protektif Ryan berubah menjadi posesif. Perhatiannya

berubah menjadi cemburu dan sikap manisnya mulai berubah menjadi kasar. Saat mereka bertengkar, Ryan sering mengguncang-guncang bahu Daisy dan mencengkeram pergelangan tangannya dengan kencang hingga meninggalkan jejak. Daisy tidak lagi diizinkan bergaul dengan teman-teman prianya di kantor, bahkan sering dipaksa menginap di apartemen Ryan agar bisa diawasi terus-menerus.

Pada suatu hari yang nahas, Daisy terpaksa lembur bersama beberapa rekan satu divisinya untuk menyelesaikan desain kain penyalut sofa yang dipesan khusus oleh Hotel Shangri-La Singapura. Ryan sebenarnya berjanji akan menjemput Daisy malam itu, tetapi ia malah asyik minum-minum di bar bersama geng sekolahnya sampai lupa waktu. Daisy menunggu hingga pukul dua dini hari dan Ryan belum muncul juga. Akhirnya salah seorang rekan kerja Daisy memutuskan untuk mengantarnya pulang. Pria baik hati yang sama sekali tidak berdosa itu bernama Damien Lee. Hingga saat ini, Damien masih belum bisa kembali berjalan setelah mobil yang dikendarai Ryan menabraknya dan menghancurkan separuh tulang punggungnya.

Entah bagaimana Ryan bisa lolos dari penyelidikan polisi dan langsung menyeret Daisy ke apartemennya. Wajah Ryan yang selama ini dianggap memesonakan berubah menjadi monster mengerikan. Tangan kuat yang diharapkan bisa melindungi Daisy, kini tidak segan-segan menghajarnya hingga tak berdaya. Bibir Daisy sobek dan mengucurkan darah, tulang rusuknya terasa sangat nyeri, bagian belakang

kepalanya berdenyut menyakitkan akibat menghantam tembok, sekujur lengan dan kakinya penuh luka terbuka setelah didera berkali-kali dengan benda apa pun yang bisa dijangkau Ryan.

Namun, rupanya pria itu belum puas. Ryan mencekik dan menyudutkan Daisy sampai punggungnya menabrak pagar balkon apartemen. Tubuh Daisy sudah separuh menggantung di udara, batas antara hidup dan mati rasanya sudah sangat tipis, tapi ternyata Daisy masih bisa mengumpulkan kekuatan untuk berteriak dan memohon. Entah apa yang dikatakan Daisy saat itu, ia bahkan sudah tidak ingat lagi. Yang jelas, ketika detik berikutnya Ryan melunak dan mulai lengah, Daisy langsung menggunakan kesempatan untuk mendorong dan menendang monster berwujud manusia di hadapannya dengan sekuat tenaga, kemudian berlari meninggalkan apartemen mewah yang terasa seperti neraka.

Daisy tahu, ia seharusnya pergi ke kantor polisi untuk melaporkan penganiayaan yang dilakukan Ryan saat itu juga. Namun, ia sudah terlalu lelah. Hati Daisy hancur berkeping-keping saat ia akhirnya menyadari pria yang dicintainya, tempat ia memercayakan hati dan jiwanya, ternyata mampu bersikap begitu kejam. Selama berminggu-minggu Daisy bersembunyi di bawah perlindungan Bibi Margaret. Ia menolak pergi ke luar apartemen dan tidak mau berobat ke rumah sakit sampai bibinya harus memanggil dokter kenalan-

nya untuk menangani luka-luka Daisy. Ia juga tidak mau berangkat kerja sampai terpaksa mengundurkan diri dari Greysa Home.

Sementara itu, Ryan datang nyaris setiap hari ke apartemen Bibi Margaret. Entah koneksi apa yang dimilikinya dengan petugas keamanan atau pengelola apartemen sehingga ia bisa terus-terusan masuk ke gedung dan naik ke lantai sebelas tanpa kartu akses. Kadang Ryan meracau tak jelas, kadang terdengar waras, kadang marah, kadang menangis, tapi intinya hanya satu: memohon agar Daisy mau kembali kepadanya.

Minggu berganti bulan. Daisy masih menolak keluar dari apartemen dan Ryan juga tidak pernah muncul lagi. Susah payah Daisy berusaha menghadapi trauma agar bisa kembali menjalani hidup normal. Namun, tepat empat bulan setelah tragedi mengerikan itu, Daisy terbangun pukul tiga dini hari karena mendengar suara Ryan yang mabuk sedang menggedor-gedor pintu seperti orang kesetanan. Kepanikan mengambil alih tubuh Daisy. Jantungnya berdentum kencang hingga dadanya terasa nyeri luar biasa.

Hanya tinggal menunggu waktu sampai Ryan nekat mendobrak pintu dan memukuli Daisy lagi. Kali ini mungkin Ryan juga akan mencelakai Bibi Margaret yang tidur di kamar sebelah. Bibi Margie yang malang, yang bertahun-tahun tinggal di neraka yang dikuasai Paman Jansen... Oh, tidak. Daisy tidak akan membiarkan bibinya kembali jatuh

ke tangan monster. Untuk mengakhiri semua ini, tidak ada jalan lain, Daisy-lah yang harus pergi.

Keesokan harinya, tanpa berpamitan pada siapa pun, Daisy langsung terbang ke Kuala Lumpur dan menumpang di rumah temannya semasa kuliah, yang mengizinkan Daisy tinggal selama yang ia inginkan. Hingga pada minggu ketiga, Daisy memutuskan untuk kembali ke Indonesia, terus berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, hingga akhirnya mendapat telepon dari Isla Young yang mengingatkan bahwa ia masih punya satu tempat untuk pulang.

"Mengapa kau tidak kembali ke Bandung?" tanya Isla saat itu.

Daisy pun menuruti sarannya. Ia segera mengepak koper dan terbang pulang ke kota kelahirannya. Bukan untuk menetap dan terikat, Daisy berjanji pada dirinya sendiri. Namun, akhirnya ia malah tinggal terlalu lama, jatuh hati, dan tidak bisa pergi lagi.

Ternyata semua itu harus dibayar Daisy dengan harga sangat mahal. Ia sekali lagi harus mencium bau anyir darah. Bekas luka lama di sekujur tubuhnya berdenyut, seolah bersiap menyambut luka baru yang ditorehkan Ryan Greene tanpa ampun setiap kali Daisy menjawab "tidak".

"Mengapa sulit sekali membujukmu?" raung Ryan sembari menjambak rambut Daisy hingga kepalanya menengadahkan. Meskipun kulit kepalanya terasa pedih, Daisy berusaha tidak mengaduh. "Padahal aku sudah susah payah datang kemari, khusus untuk menjemputmu."

"Aku tidak pernah memintamu datang," desis Daisy sebelum dihadahi satu tamparan keras di pipi.

"Benar-benar tidak tahu terima kasih!" raung Ryan. "Apa kau tahu betapa sulitnya, berapa banyaknya uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan alamat lama orangtuamu di Bandung? Setelah itu aku harus menghabiskan waktu untuk mencarimu keliling kota, menguping setiap percakapan di kafe kucing bodoh itu, dan sampai di sini pun masih harus menyuap resepsionis losmen, demi membawamu pulang ke Singapura, agar kita bisa menikah dan hidup bahagia selamanya!"

Ryan menarik Daisy mendekat dan mencengkeram dagunya agar wajah mereka berhadapan. Napas Ryan yang berbau alkohol mengusik penciuman Daisy, membuatnya mual setengah mati.

"Kau akan mendapatkan pesta pernikahan yang paling spektakuler, Daisy," Ryan bicara lagi. "Bahkan lebih mewah dibandingkan *royal wedding* yang dulu kautonton di televisi itu. Orang-orang penting dari seluruh dunia akan datang untuk memberi selamat kepada kita. Setelah menikah, kita akan tinggal di rumah mewah warisan ayahku di Queen Astrid Park. Atau kau lebih suka kita membeli rumah baru di Sentosa Cove?"

"Aku tidak mau tinggal bersamamu di mana pun," gumam Daisy. "Kumohon, lepaskan aku... Aku tidak—"

Sebelum Daisy sempat menyelesaikan kata-katanya, Ryan sudah lebih dulu menamparnya sampai ia kehilangan

keseimbangan dan terjatuh. Lengan kiri Daisy tergores ujung meja nakas yang tajam hingga berdarah dan tubuhnya tersungkur ke lantai losmen yang dingin. Entah berapa lama Daisy terkapar di sana. Tubuhnya gemeteran dan napasnya tersengal-sengal menahan pukulan yang dilayangkan Ryan sembari menenggak sebotol besar vodka yang entah didapatnya dari mana.

Daisy lelah dan pasrah, tidak bisa menangis dan tidak sanggup berteriak. Wajah Bibi Margie yang sangat disayanginya, juga Isla, Makna, dan Liam, satu demi satu berkelebat di depan mata Daisy saat ia bersiap memeluk kematian.

Namun, rupanya Tuhan masih memiliki rencana lanjutan untuk Daisy. Ocehan Ryan lama-kelamaan semakin kacau, matanya berat, dan pukulannya melemah. Tampaknya alkohol akan segera mengambil alih sisa kesadarannya.

"Orangtuaku pasti senang punya menantu sepertimu, Daisy," desah Ryan sembari mengelus pipi Daisy yang kulitnya sudah berubah warna, lalu menarik tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. "Kau sangat cantik dan seksi, menurut, baik hati, berbakat, cerdas... Aku tidak mungkin menemukan wanita sepertimu lagi... Kau harus kembali..."

Kalimat Ryan berubah menjadi gumam tak jelas. Tubuhnya lemas, kepalanya berat, dan dalam hitungan menit, Ryan memejamkan mata. Tidur atau pingsan tidak masalah. Daisy hanya berdoa agar pria itu tidak terbangun saat ia menggeliat dan melepaskan diri dari pelukannya. Sambil

mengabaikan rasa sakit di sekujur tubuh, Daisy merangkak tanpa suara, menyambar tas makramenya dan sweter abu-abu milik Liam, lalu berlari sekencang-kencangnya menuju jalan besar dan melebur dengan keramaian di teras minimarket.

Daisy menutupi tubuhnya dengan sweter dan terus menunduk agar bekas tamparan yang memerah di wajahnya tidak terlihat oleh orang-orang yang lewat. Dengan tangan gemetar, ia memesan taksi *online* lewat aplikasi. Setelah dua kali gagal mendapat sopir karena jarak tempuh yang terlalu jauh, akhirnya sebuah mobil Avanza hitam yang dikendarai pria paruh baya mendekat ke minimarket dan Daisy segera melompat ke kursi penumpang.

"Dengan Ibu Daisy, ya?" tanya sang sopir ramah.

"Iya, Pak." Daisy berusaha keras agar suaranya terdengar normal.

"Tujuannya ke Bandung ya, Bu. Ke Jalan Boscha, Pasteur." Sopir itu memeriksa detail perjalanan di ponselnya. "Ini sama aplikasinya diarahkan lewat tol. Nanti pakai kartu *e-toll* saya dulu aja, Ibu bisa bayar tunai atau lewat tip. Gimana?"

"Iya, Pak, nggak apa-apa. Nanti saya bayar tunai aja," jawab Daisy cepat dan sang sopir segera menginjak pedal gas, membawa Daisy ke satu-satunya alamat yang muncul di kepalanya, kepada satu-satunya orang yang pasti bisa memberikan perlindungan dan rasa aman.

Setelah melewati tiga jam perjalanan yang terasa seperti

selamanya, mobil yang ditumpangi Daisy berhenti di depan pagar rumah nomor 41. Jantung Daisy berdetak cepat membayangkan senyum riang Liam Harper yang akan menyambut kedatangannya. Namun ternyata, begitu pintu depan terbuka, Daisy justru berhadapan dengan wajah cantik Clarice Morrison yang tampak luar biasa kaget melihat jejak darah di lengan sweter Daisy.

Harapan besar yang sempat mengembang di hati Daisy langsung meletus seperti gelembung sabun yang rapuh, lenyap tak bersisa. Jika Clarice akhirnya berhasil mendapatkan Liam kembali, maka tak ada gunanya lagi Daisy berada di sini. Dengan tubuh menggigil dan hati berserak, ia memeluk luka-lukanya dan berbalik pergi.



HAMPIR pukul sepuluh malam ketika terdengar ketukan di pintu rumah Liam. Ia sedang membantu si kecil Kyle menyusun Lego Duplo berbentuk kucing dan jerapah, jadi Clarice-lah yang bangkit berdiri dan membuka pintu. Tadinya Liam mengira yang datang hanya kurir pengantar paket atau petugas pesan-antar yang salah alamat. Namun saat ia menghampiri Clarice yang membeku di depan pintu, justru Daisy-lah yang dilihatnya, dalam balutan sweter abu-abu bepercak darah dan celana *training* putih. Kepalanya tertunduk, tapi Liam bisa melihat wajah Daisy yang diselimuti luka dan duka.

Ada banyak pertanyaan yang berebut keluar dari mulut Liam, tapi ia berhasil menahan diri dan langsung membawa Daisy ke kamar tamu di paviliun belakang. Setelah me-

nyodorkan segelas air, Liam kembali ke ruang tengah untuk menemui Clarice yang masih tampak *shock*.

"Sebaiknya kau membawa Kyle pulang," ujar Liam.

"Apa yang terjadi? Mengapa wanita itu—"

"Namanya Daisy. Kau sudah beberapa kali bertemu dengannya, bukan?"

"Aku tidak terlalu ingat," sahut Clarice, jelas berbohong. Mana mungkin ia tidak ingat pada wanita yang menjadi pesaing utamanya dalam merebut hati Liam?

"Kau lihat sendiri keadaannya. Aku harus segera memeriksa—"

"Kau itu dokter hewan, Liam. Kalau memang ingin diperiksa, seharusnya dia pergi ke rumah sakit, bukannya kemari."

"Clarice, kumohon..." Liam menghela napas tak sabar. "Aku tidak mau berdebat di depan Kyle."

"Aku juga tidak mau berdebat," cetus Clarice. "Sebaiknya kita pesankan taksi saja supaya dia bisa pergi ke—"

"Tidak," sambar Liam.

"Tapi wanita itu hanya cari-cari perhatian." Clarice mulai cemberut.

Dulu, saat mereka masih berpacaran, Clarice selalu punya cara untuk memaksa Liam mengalah. Ia akan merayu, merajuk, bahkan memasang wajah sedih dan menangis agar Liam mau menuruti keinginan Clarice. Namun, ternyata sekarang keadaan sudah jauh berbeda. Hati Liam sudah berubah.

"Aku memang berniat memberikan seluruh perhatianku untuk Daisy. Jadi sebaiknya kau dan Kyle pulang sekarang," tukas Liam. Nada bicaranya amat tegas, sampai Clarice akhirnya tidak berani membantah.

Liam ikut membereskan Lego milik Kyle dan menunggu sampai ibu dan anak itu mendapat taksi, sebelum menyambar kotak P3K dan kembali ke kamar tamu. Ia mengambil posisi duduk di hadapan Daisy, tidak terlalu jauh, tapi tetap menyisakan jarak agar wanita itu merasa nyaman.

"Apa kau mau kuantar ke rumah sakit?" Liam bertanya lembut.

Daisy yang sejak tadi diam saja seperti patung, menjawab lirih, "Tidak perlu."

"Kalau begitu, apa aku boleh memeriksa lukamu?"

"Tidak usah."

"Apa kau tidak percaya padaku? Karena aku dokter hewan?"

"Bukan begitu, Liam. Aku hanya..." Daisy kesulitan menemukan kata-kata yang tepat. Ia memang datang ke rumah Liam untuk mencari bantuan dan meminta perlindungan, tapi di sisi lain, ia tidak ingin pria itu melihatnya dalam keadaan menyedihkan. "Kau pasti muak melihat luka-lukaku."

"Aku akan lebih muak pada diriku sendiri, dan sangat sedih, kalau tidak bisa membantu apa-apa," tukas Liam. Mata cokelatnyanya yang biasanya berbinar ceria kini diliputi

kecemasan yang sangat kentara dan ketulusan yang juga terpancar jelas.

Tanpa bersuara, Daisy akhirnya melepas sweter abu-abu yang dikenakannya, mempertontonkan kaus putih tanpa lengan yang dipakainya sebagai dalaman. Kaus ketat itu menonjolkan lekuk tubuh Daisy yang akan tampak sangat seksi di mata pria mana pun, termasuk Liam, jika saja kulitnya tidak dipenuhi luka dan bekas pukulan yang kini sudah mulai berubah warna. Sekali lihat saja Liam sudah bisa memperkirakan rasa sakit seperti apa yang dirasakan Daisy.

Darah mendidih di ujung kepala Liam sementara tangannya bergerak cekatan memakai sarung tangan steril dan memeriksa Daisy. Setelah memastikan tidak ada tulang yang retak atau patah, Liam membersihkan luka sayatan di lengan kiri Daisy dengan hati-hati.

"Untung saja lukanya tidak terlalu dalam dan tidak perlu dijahit," tukas Liam, sementara Daisy hanya mengangguk dalam diam. Ia sama sekali tidak bereaksi saat Liam menempelkan kompres dingin di tulang pipinya yang memar.

Keheningan di antara mereka terasa sangat menyakitkan, hingga akhirnya Daisy bicara lagi dalam suara yang pecah karena tangis. Untuk pertama kalinya sejak Ryan Greene muncul di depan pintu losmen, Daisy akhirnya membiarkan air matanya jatuh.

"Maafkan aku, Liam," gumamnya pelan. "Aku terpaksa datang kemari dalam keadaan seperti ini. Aku tidak—"

"Seharusnya aku yang minta maaf. Aku sudah berjanji tidak akan membiarkan hal buruk terjadi kepadamu, aku bersumpah akan menjagamu baik-baik, tapi lihat ini..." Liam menunduk sedih. "Aku sebenarnya berencana berangkat ke Cirebon tadi sore. Isla sudah mengepak semua barangmu dan Aiden juga sudah meminjamkan mobilnya. Tapi mendadak Alan memanggilku untuk operasi darurat dan baru selesai sekitar pukul tujuh. Aku mampir pulang sebentar untuk mandi dan berganti pakaian, tapi tiba-tiba Clarice dan Kyle datang. Kata Clarice, Kyle rewel sejak siang karena ingin bermain denganku. Seandainya tadi aku langsung berangkat menyusulmu, mungkin kau tidak akan—"

"Kau tidak salah apa-apa. Akulah yang bernasib sial."

"Ini namanya bukan nasib sial, Daisy. Yang kau alami ini penganiayaan dan kau bisa melaporkannya ke kantor polisi sekarang juga agar bajingan itu ditangkap."

"Tidak ada gunanya lapor polisi. Dia pasti akan menemukan cara untuk lolos." Daisy menggeleng sambil menyeka air matanya. "Orang itu pernah menabrak rekan kerjaku sampai hampir mati, tapi polisi tetap membiarkannya berkeliaran. Apalagi korbannya seperti aku yang hanya mengalami luka-luka kecil."

Jika tidak mati-matian menahan diri, Liam pasti sudah meraung marah. Banyak sekali pertanyaan yang menuntut jawaban di kepalanya, sampai ia harus menarik napas panjang dan memilah satu per satu. Dimulai dari yang paling sederhana dulu.

"Apa sebenarnya yang diinginkan orang itu, Daisy? Bukankah kalian sudah putus? Tapi mengapa dia masih terus mengejarmu?"

"Dia ingin aku kembali kepadanya."

"Padahal sudah jelas kau menolak?"

Daisy mengangguk.

"Lalu, bagaimana dia bisa menemukanmu?"

"Aku tidak tahu." Air mata Daisy yang mengalir semakin deras menjadi pertanda bagi Liam untuk menyimpan sisa pertanyaannya.

Masih ada esok hari. Mereka masih punya banyak waktu untuk menguraikan kejadian ini dan menyusun rencana perlahan-lahan agar mantan pacar Daisy yang bajingan itu tidak bisa menyentuhnya lagi. Malam ini, Liam bertekad tidak akan membuat Daisy semakin stres. Ia berusaha mengalihkan pembicaraan, mengambilkan pakaian ganti, peralatan mandi, dan menawarkan makanan. Namun, rupanya Daisy hanya ingin tidur, sehingga Liam bergegas keluar.

Pintu kamar tamu sudah setengah tertutup ketika Daisy tiba-tiba memanggil Liam lagi.

"Ada apa?" Liam menghentikan langkah, siap memberikan seluruh dunia kepada Daisy seandainya dia memang meminta.

"Terima kasih... karena sudah membantu membersihkan lukaku dan mengizinkanku menginap," ujar Daisy pelan sembari mengusahakan seulas senyum rapuh dan sangat menyedihkan.

Senyum itu nyaris meruntuhkan seluruh pertahanan Liam. Rasanya seperti ada tangan besi yang menonjok ulu hatinya, nyeri luar biasa. Liam ingin memeluk Daisy sekarang juga, membisikkan janji bahwa mulai saat ini ia akan mempertaruhkan segalanya untuk melindungi Daisy.

Namun Liam akhirnya hanya mengangguk, melepaskan senyum terbaiknya, dan berbisik dengan suara yang manis, "Aku yang seharusnya berterima kasih karena kau sudah mencariku di saat seperti ini. Selamat tidur, Daisy."



*T*EPAT pukul tujuh keesokan paginya, rumah Liam yang semula sepi berubah menjadi semacam lokasi perkumpulan ibu-ibu. Bi Ninis—yang tidak tahu bahwa mereka kedatangan tamu semalam—langsung menyambut Daisy dengan heboh. Isla dan Makna juga datang membawa berbagai macam makanan, camilan, vitamin, obat-obatan, dan pakaian ganti untuk Daisy, kemudian mereka menghubungi Bibi Margaret lewat sambungan Facetime untuk memberi kabar terkini.

Makna membantu Liam memeriksa ulang luka-luka Daisy, terutama di sekitar paha, dada, dan tulang rusuknya. Sementara Isla tak henti-hentinya mengoceh. Suaranya terdengar ceria, tapi Daisy bisa melihat bahwa sahabatnya itu cemas luar biasa. Berkali-kali Isla berusaha membujuk Daisy

untuk tinggal bersamanya di rumah sepupu Young, tetapi Daisy juga berkali-kali menolak.

"Alan dan Lucie tidak akan keberatan," ujar Isla. "Kamar-ku terpisah agak jauh dari kamar mereka, jadi kita tetap punya privasi. Dan soal makanan, kau bisa—"

"Isla..." Daisy mulai lelah mengulang jawaban yang sama.

"Lalu, kau berencana tinggal di mana?" Isla cemberut. "Aku tidak akan mengizinkanmu menyewa apartemen lagi, tinggal di kos-kosan juga tidak. Apalagi menginap di hotel seperti kemarin."

"Daisy bisa tinggal di sini." Liam tiba-tiba menyambar.

"Oh, tidak," sanggah Daisy. "Aku—"

"Kurasa kita semua sepakat untuk sementara waktu Daisy sebaiknya tidak tinggal sendirian di apartemen, kos, atau hotel. Dan kalau dia tidak mau menginap di rumah keluarga Young karena takut merepotkan, tidak juga di rumah keluarga Makna karena takut mengganggu ayahnya, maka tidak ada tempat lain yang lebih aman selain rumahku. Saat aku bekerja, ada Bi Ninis yang bisa menemani dan menyediakan apa pun yang dibutuhkan Daisy."

Daisy sudah membuka mulut untuk menjawab, tapi Liam mendahuluinya.

"Kau bisa tinggal di paviliun belakang. Ada kamar mandi dan ruang duduk yang terpisah dari rumah utama, jadi tidak perlu ragu soal privasi," cetus Liam. "Kau juga bisa mengunci kamar saat sedang tidur dan dan aku bersumpah tidak

akan menginjakkan kaki di paviliun sebelum mendapat izin.”

Kesungguhan yang terdengar dalam suara Liam membuat ketiga wanita itu terdiam. Isla dan Makna tidak berani mengambil keputusan untuk Daisy, sementara Daisy sendiri disibukkan dengan seribu satu pertimbangan di kepalanya.

”Baiklah.” Daisy akhirnya mengambil keputusan.

”Kau setuju tinggal di sini?” Mata Liam berbinar saat wanita di hadapannya mengangguk.

”Kalau kau memang mengizinkan, aku akan tinggal di paviliun belakang sampai tapestri untuk Enchanté selesai. Setelah itu aku akan pindah ke rumah sepupuku di Jogja,” ujar Daisy.

”Tentu saja aku mengizinkan!” tukas Liam riang. *Tinggal selamanya, kalau perlu*, ia ingin menambahkan, tapi tidak siap melihat reaksi ketiga wanita di ruangan itu.

Tanpa menunggu Daisy meminta bantuan, Isla segera mengisi lemari kamar tamu dengan pakaian yang dibawanya, Liam membereskan alat-alat olahraganya dari ruang duduk di paviliun dan menata peralatan tenun milik Daisy, sementara Makna berusaha menelepon losmen di Cirebon untuk menanyakan koper yang semalam ditinggalkan Daisy begitu saja. Setelah adu mulut beberapa menit, Makna yang galak akhirnya berhasil meyakinkan pihak losmen untuk mengirim semua barang Daisy ke alamat klinik.

Hari demi hari yang dilewatkan Daisy di rumah Liam terasa luar biasa lambat dan terkadang menyiksa. Suasana

hati Daisy jadi sulit dikendalikan dan hampir setiap tengah malam ia terbangun dengan keringat bercucuran dan jantung berdegup kencang. Kepala Daisy bisa tiba-tiba berdenyut keras saat mendengar suara yang mengagetkan. Ia bahkan bisa dilanda kepanikan yang melumpuhkan hanya karena suara ketukan Bi Ninis di pintu kamarnya.

Daisy mungkin sudah menyerah jika tidak ada Liam yang setia mendampingiya melewati momen-momen penuh teror itu. Pada malam ketiga Daisy mengingat, Liam yang baru pulang lembur mendadak mendengar Daisy menjerit dalam tidurnya karena bermimpi buruk. Dengan sabar ia menemani Daisy di paviliun belakang sampai matahari terbit, lalu segera menelepon Alan Young untuk mengambil seluruh jatah cuti tahunannya—12 hari penuh—supaya bisa menemani Daisy siang dan malam.

Hari berikutnya, Liam menjemput Milo, Ziggy, dan Clyde dari Purrfect Café, lalu membeli rumah kucing superbesar dan menata ulang ruang bermain untuk kucing-kucingnya. Liam berharap keberadaan makhluk-makhluk berbulu itu semakin menyemarakkan suasana rumah, sehingga Daisy tidak kesepian dan merasa sedikit terhibur. Ia juga selalu berusaha melibatkan Daisy saat hendak memberi camilan untuk ketiga kucingnya. Siapa tahu kegiatan sederhana itu bisa membantu mengalihkan pikiran Daisy.

Saat suasana hatinya sedang bisa diajak kompromi, Daisy akan menyibukkan diri dengan benang-benang. Ia merajut dompet kecil untuk dipakai Bi Ninis ke warung, membuat

gantungan untuk semua kunci di rumah Liam, dan berusaha menyelesaikan *Song of the Forest*. Sementara Liam senang menemaninya, kadang sambil main *game* di ponselnya atau membaca novel detektif karya penulis favoritnya. Liam selalu memastikan camilan stik keju kesukaan Daisy tersedia di lemari dapur. Ia juga sering memasak untuk Daisy dan menemaninya makan sambil mengobrol tentang apa saja. Liam dekat dan selalu ada saat dibutuhkan, tapi juga tahu kapan harus memberikan ruang agar Daisy tetap merasa nyaman.

"Apa ada yang bisa kulakukan untukmu?"

Pertanyaan itu sering kali keluar dari bibir Liam ketika ia menemukan Daisy tenggelam dalam suasana hati yang buruk. Seperti hari ini, hari ketujuh sejak kembali ke Bandung, Daisy mendadak ambruk di ruang duduk dengan napas tersengal, hanya karena Ziggy menyenggol mangkuk makannya sampai jatuh berkelontangan. Liam pun segera duduk di samping Daisy, menemaninya lama sekali, berusaha mengajaknya bicara dalam upaya mengalihkan pikiran. Namun, begitu Daisy berhasil menguasai diri, air matanya merebak dan ia menangis sejadi-jadinya.

"Aku lelah sekali, Liam," gumam Daisy, nyaris tak terdengar.

Liam mengusap lembut punggung Daisy seperti sedang menenangkan anak kecil. Ia membaca gestur wanita itu dengan hati-hati, menunggu hingga Daisy sendiri yang

mendekat dan menyandarkan kepalanya ke bahu Liam, barulah ia berani melakukan satu hal yang sudah ditahannya sehari-hari: merengkuh Daisy dan memeluknya erat.

"Di malam hari aku harus melarikan diri dari mimpi buruk, dan di siang hari aku seperti berjalan di ladang ranjau. Gerakan kucing yang mendadak, ketukan di pintu, dering ponsel, bunyi mesin cuci, suara tukang bakso keliling... semua hal, tak peduli sekecil apa pun, bisa menjadi pemicu ledakan kepanikan yang besar." Daisy akhirnya mendongak untuk menatap kedua mata cokelat Liam. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Ke mana lagi aku harus lari?"

Sejak pertemuan pertama mereka di malam Natal, baru sekali ini Liam dan Daisy berada dalam jarak yang begitu dekat. Liam bisa melihat setiap helai bulu mata Daisy yang basah, bisa merasakan napas Daisy di kulit wajahnya, dan bisa mencium aroma tubuh Daisy yang menggelitik. Pada kesempatan lain, kedekatan semacam ini pasti akan terasa romantis. Namun, hari ini, satu-satunya yang ingin dilakukan Liam hanyalah menghapus air mata Daisy dan mencari cara agar wanita itu tidak pernah menangis lagi.

"Kau tidak perlu ke mana-mana lagi, Daisy. Kau bisa tinggal di sini," ujar Liam seraya mengusap puncak kepala Daisy.

Liam sadar betul, trauma berlapis-lapis yang dialami Daisy sejak kecil jelas tidak bisa diatasi hanya dengan kata-

kata. Lagi pula, Liam juga bukan orang yang tepat untuk memberikan saran. Ia tidak tahu apa-apa tentang ilmu psikologi dan cara menyembuhkan trauma. Yang dimiliki Liam hanyalah pengalamannya sendiri saat ia berusaha bertahan melalui pengkhianatan yang begitu menyakitkan.

"Untuk orang-orang yang menyimpan trauma masa lalu, seperti kau dan aku, lari memang menjadi jalan paling mudah untuk keluar dari masalah. Tapi sering kali kita terlalu sibuk melarikan diri, sampai lupa ternyata masalah tidak akan selesai jika tidak dihadapi," ujar Liam seraya menatap Daisy lekat-lekat.

Meskipun Daisy hanya mematung, Liam tetap melanjutkan.

"Mungkin sudah waktunya kau berhenti berlari dan menghadapi segalanya, Daisy. Aku akan ada di sini, membantu dan menemanimu berproses sampai kau bisa sepenuhnya lepas dari masa lalu."

Berkali-kali Liam mendengar Daisy menolak tawaran Isla untuk mencari bantuan psikolog atau psikiater, dan ia pun tahu kata-katanya tidak mungkin langsung membuahkan hasil. Namun, bukan Liam Harper namanya jika menyerah begitu saja.

"Beritahu aku kalau kau sudah siap," ujar Liam. "Aku akan menemanimu pergi ke mana pun untuk mencari bantuan profesional yang kaubutuhkan."

"Terima kasih." Hanya itu yang mampu diucapkan Daisy. Ia bertahan di pelukan Liam lama sekali, hingga akhirnya

pria itu membantunya berdiri dan mengantarnya kembali ke kamar.

"Neng Daisy *teh* kenapa?" tanya Bi Ninis saat mereka melintasi kamarnya. "Mukanya pucet *pisan*... Mau dibuatin minuman manis nggak?"

"Mau, Bi. Teh manis saja." Liam yang mewakili Daisy menjawab dalam bahasa Indonesia yang kaku. "Nanti tolong diantar ke kamar Daisy, ya."

Pria itu menemani Daisy hingga Bi Ninis datang membawa secangkir teh manis yang hangat. Dengan sabar Liam menunggu Daisy selesai minum, lalu beringsut mendekat agar bisa mengelus puncak kepalanya.

"Apa kau ingin kutemani sampai tertidur?" tanya Liam. Suaranya yang manis bekerja seperti penawar untuk hati Daisy yang penuh ketakutan.

"Tidak usah. Kau juga pasti sudah mengantuk," sahut Daisy. "Aku sudah tidak apa-apa."

"Jangan sungkan-sungkan memanggil aku atau Bi Ninis kalau memerlukan bantuan, oke?" ujar Liam.

Daisy mengangguk dan Liam mengulurkan tangan untuk menyentuh kepala Daisy sekali lagi.

"Tidur yang nyenyak. Jangan memimpikan apa-apa."

"Mimpi indah juga tidak boleh?"

"Memangnya kau bisa memilih akan mimpi seperti apa?" Kata-kata Liam terdengar jail, tapi wajahnya tampak sangat serius. "Lebih baik tidak bermimpi sama sekali, itu artinya kau benar-benar tidur nyenyak."

Daisy menjawabnya dengan anggukan lemah dan Liam menghilang di balik pintu. Hanya perlu sepuluh hitungan hingga Daisy sepenuhnya memejamkan mata. Ia terseret ke alam mimpi yang tak bertepi, sambil terus merapalkan doa dan harapan untuk hari esok yang lebih baik.



KEMARIN Daisy tidak banyak merespons kata-kata Liam, tapi ternyata ia benar-benar mendengarkan. Ada satu kalimat Liam yang dijadikan pegangan oleh Daisy dalam menjalani hari-hari berikutnya: masalah tidak akan selesai jika tidak dihadapi. Jadi, Daisy mulai berusaha lebih sabar menghadapi setiap serangan panik yang muncul. Ketika ia sepenuhnya menyadari dan belajar menerima, cahaya samar perlahan mulai terlihat di ujung labirin pikirannya yang gelap.

Pada hari ke-12, suara ketukan pintu tidak lagi membuat kepalanya berdenyut. Mimpi buruk masih terus datang menghantui, tapi ketika bangun, Daisy sudah bisa membedakan antara mimpi dan realitas. Suasana hatinya juga membaik sedikit demi sedikit. Daisy mulai bisa tersenyum

mendengar candaan Liam, mulai senang bermain dengan Milo, Ziggy, dan Clyde, juga semakin bersemangat menyelesaikan tapestri untuk Enchanté.

Ketika akhirnya cuti Liam habis dan ia harus kembali bekerja, Daisy banyak mengobrol dengan Bi Ninis tentang hal-hal remeh yang membuatnya santai dan tidak terlalu banyak berpikir. Isla dan Makna juga sering datang. Tidak hanya menawarkan penghiburan, tapi mereka membentuk *support system* yang solid dan dapat diandalkan Daisy. Ia tetap harus melewati badai emosinya sendirian, tapi perjalanan Daisy jadi terasa lebih ringan berkat dukungan orang-orang terdekatnya.

Pada hari ke-20, Daisy akhirnya mau keluar rumah untuk pertama kalinya. Ia ikut jalan pagi bersama Liam, menyusuri trotoar kota Bandung yang masih sepi sambil memberi makan kucing-kucing liar yang mereka temui di sepanjang jalan, kemudian mampir membeli bubur ayam untuk dimakan bersama di rumah.

Pada hari ke-28, Daisy setuju ikut Isla ke studio yoga di dekat rumah Liam. Ternyata Daisy sangat menikmati kegiatan olahraga. Energinya bisa disalurkan dengan tepat dan tidurnya menjadi lebih nyenyak. Mimpi buruk masih sering mengusik dan Daisy masih harus menutup telinga saat tiba-tiba mendengar suara yang mengagetkan. Namun, ia merasa jauh lebih baik. Semangat hidup yang disangka sudah benar-benar lenyap, perlahan merayap kembali mengisi hari-harinya.

Pagi ini, Daisy mengikuti kelas *morning yoga flow* dengan hati riang. Ia bahkan menyempatkan diri mengobrol dengan instruktur yoga asal Jakarta yang bernama Shanna, yang ternyata suka merajut dan merenda. Mereka hendak bertukar nomor telepon ketika Daisy menemukan serentetan pesan teks dan emoji konyol dari Liam Ganteng, dikirim 15 menit lalu, disertai foto pisau dapur bergagang perak dan talenan kayu berisi bawang merah, bawang putih, cabai, dan sosis yang sudah diiris tipis.

Bi Ninis mendadak pulang kampung
karena kakaknya meninggal.

Aku sendirian.

Kesepian.

Kelaparan.

Cepat pulang.

Aku mau masak nasi goreng.

Seulas senyum terbit di bibir Daisy. Liam selalu menemukan cara jitu untuk membujuknya makan. Hari ini nasi goreng, semalam daging bulgogi ala Korea, dua hari yang lalu laksa, minggu sebelumnya *char kuay teow*, pokoknya ada

saja makanan yang dimasak Liam—baik yang berhasil maupun yang gagal total—demi mengembalikan nafsu makan Daisy.

Aku beli kopi dulu sebentar.

Kau mau juga?

Daisy menunggu jawaban hingga nyaris satu menit. Namun, alih-alih pesan teks dari Liam, yang datang justru panggilan telepon dari Bibi Margaret. Mereka bertukar kabar dan mengobrol tentang jabatan baru bibi sebagai *senior medical laboratory manager*, sementara Daisy menyusuri trotoar menuju kedai kopi yang terletak di samping studio yoga. Bibi Margaret mendengarkan dengan saksama saat Daisy memesan kopi dan mengucapkan terima kasih pada barista yang bertugas.

"Suaramu terdengar ceria," cetus Bibi Margaret, senang menyadari perubahan nada bicara keponakannya yang berminggu-minggu tenggelam dalam depresi.

"Mungkin karena suasana hatiku sedang baik." Daisy tertawa kecil. "Aku baru saja selesai ikut kelas yoga."

"Apa kelas itu banyak membantu?"

"Ya. Pengajarnya mengajariku pranayama, teknik pernapasan yang katanya bisa menurunkan level stres dan mengurangi kecemasan. Aku rajin melatihnya setiap hari dan mulai merasakan manfaatnya."

"Bibi senang sekali mendengarnya, Daisy. Itu perubahan yang sangat baik," tukas Bibi Margaret. "Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu? Tapestri yang dipesan pemilik hotel itu sudah selesai?"

"Sedikit lagi," jawab Daisy. "Aku sedang kehabisan benang biru petrol yang harus dikirim dari Jakarta. Kalau benang itu sudah sampai, kurasa aku bisa menyelesaikannya dalam dua minggu."

"Dan setelah itu, kau akan benar-benar pergi ke Jogja? Bukannya pulang ke Singapura dan menengok Bibi?"

"Aku sangat ingin bertemu Bibi. Tapi belum sekarang. Nanti kalau sudah merasa lebih siap, aku pasti akan pulang ke Singapura."

Sambil bicara, Daisy menerima kopi pesannya dan bergegas pulang ke rumah Liam. Biasanya ia memilih masuk lewat pintu kecil di samping garasi yang langsung mengarah ke taman, tapi entah mengapa hari ini ia justru berbelok ke pintu depan. Saat hendak mengetuk pintu, Daisy mendapati pintu tidak dikunci dan ia pun masuk begitu saja. Sama sekali tidak curiga.

"Lalu kau akan menetap di Jogja?" tanya Bibi Margaret lagi.

"Rencananya begitu," jawab Daisy, tidak yakin dengan pernyataannya sendiri. "Aku sudah menelepon Agni dan dia senang sekali mendengar rencanaku. Agni bahkan sudah menyiapkan kamar di rumahnya."

"Sepertinya masih ada 'tapi' di akhir kalimatmu."

"Aku tidak tahu, Bibi. Rasanya aku tidak ingin meninggalkan..."

Sisa kalimat Daisy tiba-tiba menghilang begitu saja seperti terbawa angin. Bibi Margaret, yang kebingungan di seberang telepon, menunggu selama lima detik penuh sebelum angkat bicara lagi.

"Daisy? Halo? Kau masih di sana?"

"Oh, tidak..." Hanya itu yang keluar dari mulut Daisy, sementara Bibi Margaret mulai menangkap sinyal merah tanda bahaya.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

Namun, Daisy Tanisha sudah tidak mampu menjawab lagi. Kepanikan yang berminggu-minggu susah payah ditenangkan kini merayap kembali ke permukaan. Jantung Daisy mulai berpacu kencang dan dadanya sesak seolah persediaan oksigen di sekitarnya tiba-tiba menipis. Kedua tangannya gemetar, kopinya tumpah, dan ponselnya jatuh ke lantai.

Respons pertama yang muncul di pikiran Daisy adalah *flight-flight-flight-flight*. Lari, lari, lari, lari. Namun, ia tidak bisa bergerak. Sekujur tubuhnya membeku menyaksikan pemandangan mengerikan di ruang tengah yang melibatkan dua pria. Pria yang berambut lurus terkapar di karpet dengan tangan terikat di belakang punggung. Wajahnya dipenuhi bekas pukulan yang memerah, mata kirinya bengkok, bibirnya sobek, dan bagian samping kepalanya mengucurkan banyak darah. Sedangkan pria yang berambut ikal

duduk di sofa seperti bos preman sambil memegang pisau dapur bergagang perak yang tadi digunakan Liam untuk menyiapkan bumbu nasi goreng. Di bawah sepatunya, Clyde—kucing kesayangan Liam yang berwarna oranye—terkapar dalam posisi mengenaskan, tampaknya sudah tak bernyawa.

Pria berambut ikal itu tersenyum senang saat akhirnya melihat Daisy. Dengan suara serak yang tak pernah pergi dari mimpi buruk Daisy, ia mendesis penuh kemenangan.

”Oh, Daisy, sayangku... Akhirnya aku menemukanmu.”



"**M**ENDEKATLAH, Daisy. Tidak apa-apa, aku tidak menggigit," ujar Ryan Greene sembari menepuk sofa kosong di sampingnya, sementara Liam Harper meronta dan berteriak keras seperti orang kesetanan.

"Pergi, Daisy! Kau harus—"

Namun, Ryan tentu saja tidak akan membiarkan tawannya banyak bicara. Ia menendang sisi tubuh Liam hingga pria itu kembali terkapar di lantai.

Daisy sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang terjadi sebelumnya di antara kedua pria itu. Mengapa Liam membiarkan Ryan masuk? Bagaimana Liam yang begitu kuat dan jago bela diri bisa terluka begitu parah dan terikat tak berdaya di lantai? Apa yang sudah dilakukan Ryan?

"Daisy, Daisy..." Ryan menyanyikan nama Daisy seperti lagu yang nadanya ngawur. Kesabarannya mulai menipis.

Tubuh Daisy yang dikuasai kepanikan tidak bisa merespons dengan baik. Jangankan menggerakkan kaki, mengedip pun rasanya ia tidak bisa. Untuk itu, Liam-lah yang harus menerima hukumannya. Ryan menjambak keras rambut Liam, kemudian mengarahkan pisau ke lehernya.

"Jangan!" Daisy akhirnya menemukan suaranya kembali dan berhasil menyeret kakinya mendekat ke arah Ryan. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Mencarimu, tentu saja. Bukankah sudah kubilang aku akan membawamu pulang ke Singapura?"

"Aku tidak mau!"

"Nah, sekarang kau tidak punya pilihan, bukan?" gertak Ryan sembari mempererat cengkeramannya pada rambut hitam Liam. Ujung pisau yang tajam sudah menempel di rahang Liam. "Kalau kau tidak mau, aku akan menorehkan satu sayatan di sini. Dan kalau kau tetap tidak mau, aku tidak segan-segan menggorok lehernya dan membiarkan dia mati kehabisan darah."

"Jangan lakukan itu! Kumohon..." Daisy tersengal.

"Tapi orang yang merebut pacar sahabatnya sendiri memang patut dihukum, bukan?" Ryan melirik sengit ke arah Liam, sementara Liam mendesis penuh kebencian.

"Daisy sudah bukan pacarmu."

Kalimat Liam langsung dihadahi luka sayatan pisau di lengan kirinya.

"Dia akan kembali padaku."

"Aku tidak akan membiarkan—"

"Kau memang berengsek!" Ryan meraung marah. "Bukankah kita sejak kecil sudah bersumpah untuk saling melindungi layaknya saudara? Dan sekarang, gara-gara seorang wanita, kau merusak—"

"Seandainya aku tahu sejak dulu kau adalah manusia rendahan yang suka memukuli wanita, aku tidak akan pernah sudi membelamu. Akan kubiarkan ayahmu menyeretmu ke gudang dan—"

Sisa kalimat Liam berubah menjadi erangan keras saat Ryan meninju hidungnya. Sementara Daisy hanya berdiri, sama sekali tidak memahami apa yang dibicarakan kedua pria itu.

"Lihat ini baik-baik, Daisy!" Ryan menjambak rambut Liam lagi, memaksanya menengadah dan menatap Daisy. "Gara-gara kau, aku terpaksa menghajar sahabat masa kecilku! Kalau Liam sampai mati di tanganku—"

"Sahabat masa kecil?" Daisy mengulangi nyaris tanpa suara. Ia benar-benar tidak mengerti.

"Ah... ternyata kau belum tau sejarah manis antara aku dan Liam?" Ryan mendadak tersenyum jahat. "Kami sudah bersahabat sejak di bangku sekolah dasar. Orangtua kami berteman baik, jadi kami selalu disekolahkan di tempat yang sama. Di Cambridge pun kami tinggal di satu apartemen. Dan hari ini, tanpa menaruh curiga sedikit pun, Liam

mengizinkanmu masuk ke rumahnya dan menyambut dengan hangat. Sama sekali tidak tahu aku sedang marah besar karena dia merebutmu dariku!”

Daisy mendadak merasa seperti mainan yang baru dilepas baterainya. Sekujur tubuhnya lemas, hatinya sangat nyeri membayangkan apa saja yang terjadi dalam waktu 30 menit sebelum ia tiba di rumah. Liam pasti menyambut temannya dengan senyuman, lalu mengajaknya ke dapur karena ia sedang memasak. Liam mungkin sedang mengoceh ceria seperti biasa, sama sekali tidak siap ketika Ryan mendadak memukulnya. Bisa jadi Ryan memukul kepalanya lebih dulu hingga Liam terkapar di lantai dapur. Atau ia langsung merebut pisau yang digunakan Liam dan mengancam akan menggorok lehernya?

”Kau mengenalku dengan nama Ryan, sedangkan Liam lebih akrab dengan nama baptisku, Theodore. Mungkin namaku begitu tabu untuk diucapkan di antara kalian, sampai tidak ada yang menyadari bahwa Theodore Ryan Greene-Wang adalah satu orang,” lanjut Ryan. Ia terkekeh, tampak sangat geli melihat wajah Daisy yang *shock*. Mata pisau yang dipegang Ryan menempel di dagu Liam, siap melukai dan merusak wajahnya. ”Oh, Daisy sayang... biar kujelaskan lagi. Greene nama keluarga ibuku dan Wang nama keluarga ayahku. Keluarga dan teman-teman masa kecilku mengenalku dengan nama Theodore Wang, putra miliarder Andrew Wang yang terkenal. Tapi di lingkungan profesional, aku dikenal dengan nama Ryan Greene, karena aku sama sekali

tidak sudi menggunakan nama ayahku yang terkutuk. Sudah paham, sekarang?”

Daisy menggeleng kuat-kuat, menolak menerima penjelasan Ryan. Masih jelas dalam ingatannya saat Liam bercerita tentang sahabatnya di Singapura. Betapa Liam sungguh-sungguh menyayanginya dan berharap sahabatnya itu bisa menjalani hidup bebas dan bahagia, lepas dari bayang-bayang ayahnya yang keras. Namun, apa yang didapat Liam sekarang? Luka sayatan memanjang dari dagu hingga nyaris mencapai sudut matanya?

Darah mengucur deras di wajah Liam, dan Daisy menjatuhkan diri di dekat kaki mantan pacarnya, yang pernah menjadi pusat dunia dan sumber kebahagiaannya, dulu sekali.

”Hentikan! Oh, Ryan, kumohon...,” pinta Daisy.

”Beri aku satu alasan untuk berhenti,” tantang Ryan. Mata pisaunya masih sangat dekat dengan mata kiri Liam.

”Aku akan ikut denganmu kembali ke Singapura.” Daisy tidak punya pilihan lain selain menyerah. ”Menikah? Tinggal di Sentosa Cove? Aku akan—”

”Tidak, Daisy!” Liam mendesis. ”Kau tidak boleh—”

”Aku bersumpah akan mengikuti semua keinginanmu. Tapi tolong, kumohon, jangan sakiti—”

”Wah, wah! Apa-apaan ini?” Bukannya senang mendengar kata-kata Daisy, kemarahan Ryan malah naik ke ubun-ubun. ”Setelah berbulan-bulan menolak, tiba-tiba kau mau kembali kepadaku karena... Liam?”

Ryan mencampakkan Liam dengan kasar, lalu bangkit berdiri dan langsung menjambak rambut Daisy.

"Apa kau jatuh cinta kepada sahabatku, Daisy?" tanya. "Jawab aku! Apa kau mencintai Liam Harper?"

"Cinta atau tidak, sama sekali bukan urusanmu," jawab Daisy. Rasa panas di kulit kepalanya tidak ada apa-apanya dibanding keputusan yang merebak di hatinya.

"Tentu saja urusanku! Kalau kau mencintai Liam, aku tidak segan-segan menghabisinya agar kau bisa jadi milikku sepenuhnya. Tapi kalau kau ternyata masih mencintaiku, bukankah kita harus menunjukkan kemesraan supaya Liam sedikit tahu diri?" Ryan tertawa gelap sembari menarik Daisy mendekat, mengimpitnya di lantai, dan mulai menggerayangi tubuhnya.

"Tunjukkan pada Liam kalau kau masih mencintaiku," bisik Ryan sembari menciumi bibir dan leher Daisy penuh nafsu.

Daisy berusaha berteriak dan melawan sekuat tenaga. Ia menendang dan memukul ke segala arah, tapi Ryan terus melanjutkan aksinya. Tangan kiri Ryan bergerak ke pinggang celana yoga yang dikenakan Daisy, sementara tangan kanannya membabi buta, menampar wajah Daisy, menjambak rambutnya, apa pun dilakukannya agar Daisy tidak terus melawan.

Ketika Ryan hampir berhasil menurunkan celana Daisy, Liam mendadak bangkit dan melemparkan tubuhnya ke arah Ryan. Meski kedua tangannya terikat, Liam berusaha

melawan habis-habisan dengan segenap sisa tenaganya. Kedua pria itu berguling di lantai, saling membenturkan kepala, Ryan memukul dan Liam menendang. Raungan marah dan erang kesakitan bersahut-sahutan seperti orkes sumbang, terus berlanjut hingga pisau dapur bergagang perak menancap di sisi kanan dada Liam, menghantam dan mematahkan tulang rusuknya.

Daisy menjerit keras saat Liam berteriak kesakitan. Jejak darah menyebar ke segala arah, tapi Ryan malah tertawa seperti orang kesetanan. Ia hendak mencabut pisau dari dada Liam untuk mengakhiri hidupnya, tapi kali ini Daisy berhasil memaksa dirinya bergerak. Ia meraih lampu meja *vintage* pemberian Aiden Fortier, lalu memukul bagian belakang kepala Ryan sekeras-kerasnya.

Satu kali, untuk semua perlakuan buruk yang diterima Daisy.

Dua kali, untuk semua rasa sakit yang dialami Liam.

Tiga kali, empat kali, lima kali...

Tangan Daisy baru berhenti bergerak saat lampu itu jatuh ke lantai dan Ryan tersungkur sambil memegang kepala yang berlumuran darah. Dengan sisa kekuatan, Daisy merangkak ke arah Liam. Tangisnya pecah, nyaris histeris.

"Oh, Liam..."

Daisy tidak bisa berkata-kata selain mengulang nama Liam, berkali-kali, hingga akhirnya pria itu mengerjapkan mata dan memandang Daisy lekat-lekat. Senyum tipis terbit

di bibir Liam saat ia berbisik di antara napasnya yang hampir putus.

"Jangan menangis," ujar Liam. "Tidak apa-apa ..."

Liam mengangkat tangannya untuk menyentuh pipi Daisy, tapi rupanya rasa sakit telah menguras seluruh tenaganya. Tangan Liam terkulai ke lantai, tubuhnya lemas, dan ia pun kehilangan kesadaran.

"Liam, oh, tidak ... Liam ..."

Sekujur tubuh Daisy gemetar hebat. Ia berusaha mengguncang tubuh Liam, memaksanya bangun dengan segala cara. Liam tidak boleh pergi begitu saja. Daisy masih ingin mendengar suaranya, masih ingin melihat senyumnya, menemaninya makan, tertawa bersamanya ... Dan bukankah Liam bersumpah akan menjaga Daisy baik-baik? Tugasnya belum selesai. Dia tidak boleh pergi.

"Liam ..."

Daisy terus memanggilnya. Ia menjadikan nama itu sebagai pegangan selagi kepanikan menyergapnya dari segala arah. Daisy jatuh ke jurang hitam yang dalam. Napasnya tersengal-sengal dan kesadarannya mulai menurun, tepat ketika terdengar derap langkah dari arah pintu depan. Entah bantuan atau malaikat maut yang datang, Daisy sudah tidak peduli. Satu-satunya yang ingin ia lakukan sekarang hanyalah memejamkan mata dan menyusul Liam, ke alam mana pun ia berada saat ini.



Daisy sudah berkali-kali berpapasan dengan Kematian. Kali pertama, ketika ia berada di mobil ayahnya yang hancur lebur di Jalan Terusan Kopo. Kali kedua, saat Paman Jansen mengamuk karena Daisy tidak mau memberikan buku tabungan yang berisi uang peninggalan orangtuanya. Kali ketiga, ketika Theodore atau Ryan atau siapa pun nama bajingan itu, mendorongnya ke balkon apartemen. Kali keempat, saat Daisy dihajar habis-habisan hingga terkapar di lantai losmen yang dingin.

Biasanya, ada perasaan pasrah yang menyedihkan muncul di hati Daisy setiap Kematian menyapa atau hendak membawa pergi orang-orang di sekitarnya. Namun kali ini Daisy benar-benar tidak rela. Ia berusaha mempertahankan napasnya sendiri sambil terus memeluk tubuh Liam yang

bersimbah darah. Daisy bahkan rela bergulat dan bertarung dengan Kematian. Apa pun akan dilakukannya asalkan Liam tidak dibawa pergi.

Jangan Liam. Kumohon... jangan Liam.

Daisy merapalkan kata-kata itu seperti mantra selagi tangan-tangan baik hati datang dan mencoba menolongnya. Entah apa yang terjadi selanjutnya, Daisy sudah tidak ingat lagi. Ketika akhirnya ia terbangun di IGD rumah sakit, Liam sudah tidak ada di sampingnya. Hanya ada dokter dan perawat yang sibuk memeriksanya, lalu digantikan wajah Isla dan Makna yang tampak cemas.

Menurut cerita Isla, Bibi Margaret-lah yang pertama kali menyadari Daisy sedang dalam bahaya. Setelah sambungan telepon mereka terputus, Bibi Margaret berusaha menelepon Daisy berkali-kali. Tidak diangkat, tentu saja, karena saat itu Daisy sedang berada di tangan Ryan yang kejam, sama sekali tidak sempat memikirkan ponselnya yang berdering-dering. Skenario terburuk berputar di kepala Bibi Margaret saat ia akhirnya memutuskan untuk mencari nomor telepon klinik Pet 911 di Google dan bicara dengan Makna. Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Makna dan Isla tiba rumah Liam bersama paramedis dan sekuriti klinik. Saat itu Ryan terkapar kesakitan dan Daisy sedang berusaha menyambung napas dan raganya. Namun Liam...

"Eh, Neng Daisy udah datang," sapa Bi Ninis sembari membukakan pintu depan.

Wanita paruh baya itu menyambut Daisy dengan se-

nyuman yang gagal dibalasnya, karena sejujur tubuh Daisy langsung disapu angin dingin begitu menginjakkan kaki di rumah Liam. Napasnya mulai memburu. Hanya tinggal menunggu waktu hingga tangannya mulai gemeteran, lalu Daisy akan ambruk di lantai dikuasai kepanikan.

Dua minggu berlalu sejak tragedi itu terjadi. Daisy sudah memulai sesi konseling dengan psikolog, Ryan juga sudah ditahan polisi dan tidak mungkin mengganggunya lagi. Namun, ternyata Daisy masih sering kesulitan menguasai diri ketika ingatan yang mengerikan membanjiri kepalanya.

"Neng," panggil Bi Ninis lagi, mulai cemas melihat Daisy yang sedikit tersengal. "Mau dibuatin teh manis?"

"Nggak usah, Bi. Saya nggak apa-apa kok," sahut Daisy. Perlahan ia mulai menegakkan punggung dan mengatur napas, lalu mengeluarkan buket bunga mini dari plastik yang sejak tadi ia bawa. Buket itu berisi bunga *baby's breath* dan krisan putih yang sangat cantik, tapi sering kali dikaitkan dengan rasa simpati dan dukacita.

Dengan langkah lambat, Daisy menyeberangi ruang duduk dan melewati meja makan, menuju pintu geser yang terbuka lebar. Taman hijau dan semak mawar yang indah menyambut Daisy, tapi tatapannya hanya tertuju pada sosok yang duduk di lantai teras dengan punggung sedikit membungkuk. Ia mengenakan kaus dan celana pendek hitam. Tangan kirinya dibalut gips, bekas luka dan memar keunguan tampak samar di kulitnya yang terbuka.

Dari tempatnya berdiri, Daisy tidak bisa melihat wajahnya, tetapi entah bagaimana sosok itu bisa tahu apa yang sedang dirasakan Daisy. Seolah ia bisa mendengar irama napas dan debar jantungnya.

"Kau baik-baik saja?"

Sosok itu mengulurkan tangan kanannya dan Daisy langsung menyambut dengan penuh terima kasih. Ia beringsut mendekat dan mencengkeram lengannya erat-erat.

"Tidak apa-apa." Suaranya yang lembut membelai telinga Daisy. "Kau berada di tempat yang aman."

Daisy bertahan dalam posisi itu lebih dari 20 menit, sambil terus berpegangan pada sosok di sampingnya, seolah seluruh hidup Daisy bergantung kepadanya. Hingga akhirnya rasa panik mulai memudar dan badai emosinya perlahan mereda.

"Sudah lebih baik?" tanyanya.

Daisy mengangguk lemah. "Terima kasih, Liam."

"Tidak perlu berterima kasih. Bukankah sudah kubilang, aku akan dengan senang hati memberikan bantuan apa pun yang kaubutuhkan."

Daisy mengerling ke arah lengan Liam yang berbekas kuku karena Daisy mencengkeram terlalu keras. "Termasuk dijadikan pegangan seperti barusan?"

"Apa pun."

Liam melepaskan senyum dan mendaratkan sentuhan ringan di puncak kepala Daisy. Keduanya lama terdiam, menikmati semilir angin sembari mensyukuri keberadaan satu

sama lain. Daisy baru bicara lagi saat teringat pada buket mini yang sejak tadi ia bawa.

"Ini, kubawakan bunga."

"Untuk Clyde? Terima kasih. Kau baik sekali." Liam meletakkan buket kecil itu di gundukan tanah di dekat kakinya. Senyumnya terlihat sedih. "Kalau masih hidup, Clyde pasti akan lebih suka diberi buket berisi camilan Ciao Churu. Favoritnya rasa tuna dan salmon."

Daisy mengelus punggung Liam, tapi memilih untuk tidak mengatakan apa-apa. Ia membiarkan pria itu larut dalam perasaannya, mengenang kucing kesayangannya yang mati dengan cara kelewat brutal. Sampai Liam sendiri yang memutuskan untuk bangkit dari duka, barulah Daisy mau bicara lagi.

"Bagaimana urusan di kantor polisi tadi?" tanya Liam.

"Sudah hampir selesai. Isla, Makna, dan saksi-saksi lain juga sudah dipanggil semua," sahut Daisy. "Pengacaraku saat ini sedang menunggu keputusan Damien Lee dari Singapura. Kau ingat, bukan, temanku yang menjadi korban tabrak lari itu?"

"Kalau Damien berniat menyerahkan bukti-bukti dan menuntut, berarti urusannya akan jadi lebih rumit bagi Theo." Liam menghela napas. "Menurutmu, dia akan menjalani persidangan di dua negara atau bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Memikirkannya saja sudah membuatku sakit kepala," sahut Daisy.

"Mengapa kau yang sakit kepala? Itu sama sekali bukan

masalahmu,” cetus Liam. ”Kau sudah melakukan hal yang benar, Daisy. Dan sekarang Theo harus menjalani hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.”

”Kau benar.” Daisy mengangguk sambil berupaya menyingkirkan pikiran-pikiran tentang segala proses hukum dan persidangan.

Kini Daisy sudah bebas. Mimpi buruknya sudah berakhir, orang yang memburunya sudah tamat, dan pelariannya juga sudah usai. Seharusnya ia bisa mulai menjalani hidup yang lebih bahagia, jika saja Clarice Morrison yang luar biasa cantik tidak muncul dari balik pintu geser sambil menggandeng putranya. Terakhir kali Daisy melihat Clarice saat dia datang ke rumah sakit, tepat setelah operasi Liam selesai. Namun saat itu Liam masih dalam keadaan kritis dan belum sadarkan diri, jadi akhirnya Clarice pulang tanpa sempat bertemu dengannya.

”Liam!” Suara Clarice terdengar gusar, sementara Liam menanggapi dengan santai. Ia bahkan masih bisa tersenyum pada Kyle yang langsung berlari menubruknya.

”Oh, pelan-pelan, Kyle! Paman Liam sedang sakit, di sini...,” ujar Liam sembari menunjuk tangan kirinya yang digips, lalu beralih ke bekas luka tusuk di dada kanannya yang masih berdenyut. ”Dan di sini juga...”

”Apa aku boleh bicara berdua saja dengan Liam?” tanya Clarice ketus sambil menatap Daisy yang langsung menghe-la napas.

Rupanya nasib masih belum selesai mempermainkan

Daisy. Ryan sudah tamat, tapi kini Clarice datang menggantikan, mengusik emosi Daisy dan mendorongnya hingga mencapai batas kesabaran. Namun, Daisy hanya bisa bersikap tahu diri. Ia sudah bergerak untuk menyingkir ke ruang duduk ketika Liam tiba-tiba menahan pergelangan tangannya.

"Tidak perlu." Liam menatap Daisy dan melepaskan senyum samar. "Daisy boleh mendengar apa pun yang ingin Clarice bicarakan."

Mata Clarice menyala penuh amarah saat melihat tangan Daisy dan Liam bertaut. Suaranya tajam saat ia meluapkan kata-katanya. "Kuharap kau tidak tersinggung dengan kata-kataku, Daisy. Tapi aku benar-benar ingin tahu mengapa Liam sampai rela babak belur begini? Ditusuk pisau saja sudah sangat mengerikan, lalu kudengar dari Aiden bahwa tulang rusuknya patah, tangan kirinya retak, belum lagi luka-luka di wajahnya. Liam tidak akan bisa mengoperasikan sampai... berapa lama? Dia tidak bisa beraktivitas berat, tidak boleh berolahraga, bahkan tidak bisa berpartisipasi dalam Stray Cats Project yang selalu ditunggunya setiap tahun. Mengapa, Liam? Mengapa kau sangat—"

"Kurasa kau sudah tahu jawabannya, Clarice," sambar Liam. Suaranya bernada rendah, namun mampu membuat jantung Daisy mengentak-entak, tetapi ternyata Clarice sama sekali tidak gentar.

"Apa? Jangan bilang kau mencintai Daisy!"

"Aku akan melakukan apa pun untuk melindungi Daisy.

Kalau itu tidak bisa disebut cinta, aku tidak tahu apa namanya.”

Perkataan Clarice yang ceplas-ceplos membuat Daisy terkesiap, tapi jawaban Liam jauh lebih mengejutkan. Bukannya Daisy tidak pernah merasakan kasih sayang Liam, ia tahu betul apa yang disimpan pria itu di hatinya. Namun Daisy tidak menyangka akan mendengar pernyataan cinta yang sangat terbuka dan begitu mendadak. Terlebih lagi di hadapan orang lain.

”Kupikir masih ada harapan untuk kita.”

”Kita sudah lama selesai, Clarice.”

”Tapi selama ini kau terlihat sangat menyayangi Kyle. Kau mau bermain dengannya, dan...” Clarice bahkan tidak mampu menyelesaikan kalimatnya sendiri.

”Aku memang menyayangi Kyle. Sejak dia lahir, aku selalu menganggapnya sebagai anak yang tidak berdosa,” sahut Liam. ”Tapi bukan berarti aku memaafkan apa yang pernah dilakukan oleh ibunya.”

Clarice menatap Liam dengan sorot mata yang sulit diuraikan. Sedih, kecewa, marah, dan malu bercampur jadi satu, hingga akhirnya ia hanya bisa mendengkus keras, lalu bergegas memanggil Kyle yang sedang asyik bermain dengan Milo dan Ziggy di ruang duduk.

Ketika Kyle datang, Liam memeluk anak itu sambil tersenyum manis. Ia teringat saat pertama kali menggendong Kyle di rumah sakit, wajahnya sangat menggemaskan dengan kulit kemerahan, terus mengernyit dan menggeliat di

pelukan Liam. Dalam hati Liam merapalkan doa agar anak yang tak bersalah itu hidup bahagia, sebelum akhirnya melepaskan Clarice dan Kyle pergi. Untuk selamanya.

"Kuharap aku tidak terlalu kejam." Liam menoleh dan menatap Daisy setelah ibu dan anak itu menghilang di pintu depan. "Tapi untuk urusan semacam ini, memang ada batas-batas yang harus digariskan dengan jelas. Termasuk batas di antara kau dan aku."

"Kau dan aku?" Daisy mengulangi kata-kata itu dengan bingung, sementara Liam mengangkat tangan kirinya yang menggenggam tangan Daisy.

"Kau sudah mendengar pengakuan cintaku dengan cara yang paling tidak romantis di dunia. Sekarang giliranmu menjawab," cetus Liam.

"Aku perlu waktu untuk berpikir," sahut Daisy.

"Apa itu artinya aku akan ditolak?"

"Belum tahu."

"Kalau begitu, kuberi waktu tiga menit untuk berpikir. Mulai dari sekarang."

"Tidak bisa secepat itu," ujar Daisy sembari melepaskan tawanya. "Lagi pula, aku harus pergi sekarang."

"Ke mana lagi?" Liam mulai merengek. "Kau sudah pergi ke kantor polisi pagi-pagi sekali. Kupikir setelah selesai, kau akan tinggal di rumah dan makan siang bersamaku. Aku sudah minta Bi Ninis masak nasi goreng."

"Tapi aku ada janji dengan psikolog pukul sebelas."

"Setelah itu?"

"Setelah itu aku akan pulang dan memberikan jawaban untukmu."

Liam menyipitkan mata, sangsi dengan kata-kata Daisy, tapi wanita itu hanya tertawa.

"Aku berangkat dulu, ya."

Daisy sudah hampir berbalik pergi, tetapi Liam malah menariknya ke dalam satu pelukan panjang. Pelukan yang mulai terasa familier itu tidak lagi membuat jantung Daisy meronta ketakutan. Kini ia bisa menyandarkan kepalanya di bahu Liam dan menghirup aroma tubuh pria itu dalam-dalam, dengan perasaan nyaman.

"Kurasa aku sudah tahu apa jawabanmu." Liam memperlihatkan cengiran lebar. "Mengapa aku tidak boleh mendengarnya sekarang saja?"

Daisy mendongak dan menatap Liam lekat-lekat. "Memangnya apa jawabanku?"

"Aku juga mencintaimu, Liam Harper'. Pasti begitu."

"Oh, percaya diri sekali!"

"Lalu apa? Kalau kau memang mau menolakku, sebaiknya katakan sekarang juga. Jangan menyiksaku terlalu lama."

Daisy terbahak-bahak melihat wajah Liam yang tampak memelas. Pria itu sudah membuka mulut untuk memprotes lagi, tetapi untuk pertama kalinya sejak pertemuan mereka di Purrfect Café yang gelap di malam Natal, Daisy meniadakan jarak di antara mereka, lalu berjinjit dan mengecup pipi Liam tiga kali, menyusuri bekas luka sayatan yang memanjang dari dagu hingga nyaris mencapai mata. Kecupan-

kecupan itu hanya sekilas, tapi cukup membuat Liam melepaskan senyum lebar.

"Aku bisa terlambat kalau kau merengek terus," tukas Daisy.

"Oke, kau boleh pergi sekarang," sahut Liam riang. "Tapi jangan lama-lama."

"Baiklah." Daisy mengangguk.

"Dari rumah sakit harus langsung pulang." Liam mengeluarkan kelingking kanannya ke depan wajah Daisy. "Oke? *Pinky promise?*"

Daisy tertawa lagi. Hatinya terasa hangat saat akhirnya ia menyadari satu hal: perjalanannya menuju kesembuhan mungkin masih sangat panjang, tapi Daisy tidak akan mencoba untuk lari lagi. Langkah demi langkah akan dijalaninya dengan tegar, dengan kelingking bertaut dan tawa Liam yang selalu berderai di sampingnya.



Epilog

Sebelas bulan kemudian...

Daisy mengerjap dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar tidur bernuansa serbaputih itu dengan senyum tersungging di bibir. Setelah lama meninggalkan kamar itu, akhirnya Daisy kembali menyapa dinding-dinding yang dulu setia menemaninya di malam gelap.

Lewat celah pintu yang terbuka, Daisy bisa melihat bibinya yang sedang mengobrol dengan Liam sambil duduk santai di sofa. Bibi Margaret banyak tertawa hari ini. Entah karena lelucon konyol Liam yang tak ada habisnya atau karena lega melihat keponakan kesayangannya akhirnya pulang, dengan membawa segenggam harapan nyata akan hari esok yang lebih baik.

"Daisy!" Liam memanggil. "Apa yang sedang kaulakukan di dalam sana?"

"Mengambil album portofolio," sahut Daisy. "Katanya kau ingin melihat portofolio lamaku?"

"Ah, benar!" Liam tertawa. "Aku ingin tahu seperti apa hasil karya Daisy Tanisha saat masih menjadi favorit para dosen di NUS."

Daisy menghampiri Liam dan menyodorkan album yang mengilap itu. Liam melihat-lihat dengan antusias dan mengomentari karya Daisy yang mengagumkan, kemudian lanjut bergosip dengan Bibi Margaret tentang kelakuan Daisy semasa kuliah. Mereka bertiga terus tertawa-tawa, sangat lepas dan bahagia.

"Jadi, setelah ini kalian akan mengunjungi rumah Nenek Harper?" tanya Bibi Margaret kepada pasangan muda yang berbunga-bunga.

"Makan dulu. Aku sudah kelaparan," sahut Liam. "Daisy sudah janji mau mentraktirku di kedai yang menjual *fish bee hoon* di ujung jalan."

"Ah, aku kenal pemiliknya! Namanya Paman Li Jie," ujar Bibi Margaret. "Dia sudah berjualan sejak lama sekali. Kau juga harus mencoba *ngoh hiang*¹² buatan Paman Li Jie. Benar-benar enak, tidak ada tandingannya!"

"Baru membayangkan saja air liurku sudah terbit." Liam tertawa. "Apa Bibi mau ikut makan bersama kami?"

"Aku harus berangkat kerja sebentar lagi," sahut Bibi

¹² Gulungan daging lima rempah yang dibungkus dengan kulit kembang tahu.

Margaret. "Kalian pergi saja berdua. Sampaikan salamku kepada Paman Ji Lie, juga untuk nenekmu."

Liam mengangguk. "Jangan lupa, akhir pekan ini orangtuaku mengundang Bibi makan di rumah. Ibuku sudah heboh sekali menata rumah dan menyiapkan menu untuk menyambut Bibi."

Bibi Margaret tersenyum cerah. "Tentu saja. Aku sudah mengosongkan jadwal, khusus untuk hari itu."

Senyum Bibi Margaret sama sekali tak pudar ketika Liam dan Daisy akhirnya pamit. Matanya tak lepas dari langkah keponakannya yang kini tampak sangat ringan karena sudah yakin tempat yang aman itu benar-benar ada.



Terima Kasih

Menulis ucapan terima kasih selalu menjadi bagian paling emosional dalam perjalananku menamatkan sebuah novel. Dalam satu-dua halaman singkat, seluruh perasaanku tumpah. Rasa syukur, haru, senang, tapi sedih dan takut juga, karena akhirnya aku harus melepaskan naskah ini untuk bertemu pembaca-pembacanya di luar sana.

Allah Maha Baik, terima kasih sudah memberiku kekuatan dan keberanian, lagi dan lagi. Gatra Wigatama dan Amanda Kayla, dua *supporter* terbaikku, terima kasih untuk seluruh cinta, pengertian, dan dukungannya. Bapak dan Ibu, terima kasih untuk doa yang nggak putus-putus. Semoga anakmu ini bisa bikin orangtuanya bangga, ya.

Terima kasih untuk para narasumber yang bersedia ditanya macam-macam, mulai dari istilah dalam dunia kesehatan, urusan imigrasi, sampai rekomendasi makanan enak di

Bandung dan Singapore: dr. Ayu Galuh, drh. Elvi Dwi Yunitasari, Sasa Dyah, Azam Raharjo, Wisnu Firmansyah, Adiyoga Anggoro, Mbak Retno Widyani, Teh Puspa Kirana, Ci Grace Tioso, dan Lulu Hervina. Untuk Mbak Nia Purnamasari, warga Bandung sejati, terima kasih sudah menjadi tempatku bertanya segala hal, sampai ikut bantu *proofread* segala. Jasamu akan selalu terkenang. Terima kasih Mbak Donna Widjajanto, mentor hebat yang tabah menghadapi *draft* awal yang buruk rupa, juga Mbak Ana @myFlairstory, tempatku belajar *macrame* dan *weaving*. Untuk Tangsis tersayang, teman-teman Gramedia Writing Project angkatan pertama, komunitas Semut Merah Kaizen, dan Expert Class Project, terima kasih atas suntikan semangatnya.

Untuk editor kesayangan yang sabar dan baik hati, Mbak Novera Kresnawati, dan keluarga besar Gramedia Pustaka Utama, terima kasih sudah menjadi rumah yang ramah selama sepuluh tahun terakhir. Juga untuk Mbak Nonie Pahmi, Ci Hetih Rusli, dan tim GWP, terima kasih karena selalu membukakan pintu untuk karya-karyaku.

Last but not least, untuk para pembaca di mana pun kalian berada, terima kasih sudah mau berkenalan dengan *Daisy*. Semoga pengalaman membacanya menyenangkan dan semua rasa bisa tersampaikan dengan baik, ya. Sampai bertemu lagi dalam kisah-kisah selanjutnya.

Lots of love,
Ayu Rianna

Tentang Pengarang



AYU RIANNA adalah penggemar buku dan musik K-Pop yang jatuh cinta pada dunia kepenulisan sejak duduk di bangku sekolah dasar. *Daisy* menjadi novel kelimanya yang terbit di Gramedia Pustaka Utama setelah *Teater Boneka* (2014), *Definitely Love* (2014), *That Summer* (2017), dan *A Love Like This* (2022). Cerpennya juga pernah diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Kata Kota Kita* (2015) bersama karya dari teman-teman Gramedia Writing Project angkatan pertama. Saat ini Ayu aktif berjejaring di beberapa komunitas, sambil terus belajar dan mengembangkan diri sebagai seorang penulis.

Instagram/Twitter: @ayurianna



Daisy Tanisha melewati beberapa bulan terakhir dalam pelarian. Ia berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, tidak mau terikat, tidak berani terlalu lama menetap. Tujuannya hanya satu: menemukan tempat yang aman agar bisa hidup tenang dan terbebas dari masa lalu yang menyakitkan, selamanya.

Namun, pertemuan Daisy dengan pria aneh bernama Liam Harper mengubah segalanya. Bermula dari tawaran pertemanan, Liam terus menggoyahkan niat Daisy untuk melarikan diri. Sampai-sampai Daisy lengah dan tidak melihat ancaman yang sudah menunggu, yang siap merenggut sisa kebahagiaannya serta menghancurkan seluruh hidupnya.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
📧 @bukugpu @fiksigu
📖 g.gramedia.com

NOVEL

15+



623171011

Harga P. Jawa: Rp 79.000



9 786020 674483
9786020674490 DIGITAL